

MODAL SOSIAL DALAM TRADISI *REWANG MANTEN*
(Studi Desa Newung Kecamatan Sukodono Kabupaten Sragen)

SKRIPSI

Program Sarjana (S-1)

Jurusan Sosiologi



Oleh:

Layun Zizana Agathis

1906026034

FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO SEMARANG

2024

NOTA PEMBIMBING

Lamp : 5 (lima) eksemplar

Hal : Persetujuan Naskah Skripsi

Kepada:

Yth. Dekan

Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik

UIN Walisongo Semarang

Di Semarang

Assalamu'alaikum Wr. Wb

Setelah membaca, mengadakan koreksi dan perbaikan sebagaimana mestinya, maka kami menyatakan bahwa skripsi saudara:

Nama : Layun Zizana Agathis

NIM : 1906026034

Jurusan : Sosiologi

Judul Skripsi : Modal Sosial Dalam Tradisi *Rewang Manten* (Studi Desa Newung Kecamatan Sukodono Kabupaten Sragen)

Dengan ini telah saya setuju dan mohon agar segera diujikan. Demikian atas perhatiannya, diucapkan terimakasih.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Semarang, 04 Januari 2024

Pembimbing

Bidang Substansi Materi
Penulisan



Endang Supriadi, M. A

NIP. 19890915202321030

Bidang Metodologi dan



Ririh Megah Safitri, M.A

NIP. 199209072019032018

**LEMBAR PENGESAHAN
SKRIPSI**

**MODAL SOSIAL DALAM TRADISI *REWANG MANTEN* (STUDI DESA
NEWUNG KECAMATAN SUKODONO KABUPATEN SRAGEN)**

Disusun Oleh:

**Layun Zizana Agathis
(1906026034)**

**Telah di pertahankan di depan majelis penguji skripsi Fakultas Ilmu Sosial Dan
Ilmu Politik Pada tanggal 18 Maret 2024 dan dinyatakan LULUS**

Susunan Dewan Penguji

Ketua Penguji


Prochamad Parmudi,
M.Si

NIP.196904252000031001

Sekretaris Sidang


Endang supriadi, M.A
NIP.19890915202321030

Penguji Utama 1


Kaisar Atmaja, M.A
NIP.198207132016011901

Pembimbing 1


Endang supriadi, M.a
NIP.19890915202321030

Pembimbing 2


Ririh Megah Safitri, M.A
NIP.199209072019032018

PERNYATAAN

Dengan ini saya Layun Zizana Agathis menyatakan bahwa skripsi ini adalah hasil kerja saya sendiri dan didalamnya tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar sarjana di suatu universitas atau perguruan tinggi di Lembaga Pendidikan lainnya. Temuan dan sumber dari hasil publikasi atau tidak dipublikasikan dijelaskan dalam tulisan dan daftar pustaka.

Semarang, 04 Januari 2024



Layun Zizana Agathis
NIM. 1906026034

KATA PENGANTAR

Assalamualaikum Warahmatullahi Wabarakatuh

Alhamdulillahirabbil ‘alamin penulis panjatkan puji syukur kehadirat Allah SWT atas rahmat dan hidayah-Nya sehingga penulis bisa menyelesaikan penulisan skripsi yang berjudul “Modal Sosial Dalam Tradisi *Rewang Manten* Di Desa Newung Kecamatan Sukodono Kabupaten Sragen”. Penulisan skripsi ini merupakan syarat untuk mendapatkan gelar sarjana pada prodi sosiologi Fakultas Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang. Tidak lupa shalawat serta salam penulis haturkan kepada Nabi Agung Nabi Muhammad SAW

Penulis menyadari bahwa banyak pihak yang memberi dukungan, semangat, arahan dan bantuan kepada penulis sehingga penyusunan skripsi ini bisa terselesaikan. Oleh karena itu sudah sepantasnya penulis mengucapkan terima kasih kepada berbagai pihak yang telah membantu baik secara langsung maupun tidak langsung. Penulis ingin mengucapkan terima kasih kepada:

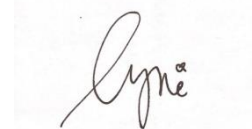
1. Prof. Dr. Nizar, M.Ag., selaku Rektor UIN Walisongo Semarang
2. Prof. Dr. Hj. Misbah Zulfa Elizabeth, M.Hum., selaku Dekan fakultas Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang.
3. Naili Ni’matul Illiyyun, M.A., selaku Ketua Jurusan Sosiologi UIN Walisongo Semarang dan Akhriyadi Sofian, M.A., selaku Sekretaris Jurusan Sosiologi UIN Walisongo Semarang yang telah memberikan arahan dan bimbingan selama perkuliahan
4. Dr. H. Mochammad Parmudi, M.Si selaku dosen wali yang telah memberi nasihat dan motivasi selama perkuliahan ini.
5. Endang Supriadi, M.A., selaku dosen pembimbing skripsi satu penulis, yang telah memberikan dukungan dan arahan kepada penulis terkait dengan penyusunan skripsi ini. Terima kasih atas bimbingannya sejak awal penyusunan proposal hingga skripsi ini selesai.
6. Ririh Megah Safitri, M.A., selaku dosen pembimbing skripsi dua penulis, yang telah memberikan dukungan, masukan, semangat dan saran. Terima kasih telah memberikan bimbingan dengan penuh kesabaran dalam penyusunan skripsi ini.
7. Dosen Fakultas Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik UIN Walisongo Semarang yang telah memberikan ilmu dan mengajarkan penulis tentang pengetahuan baru yang

dapat membantu penulis dalam menyelesaikan Program Studi Sarjana Prodi Sosiologi.

8. Seluruh staff tendik Fakultas ilmu sosial dan ilmu politik yang telah membantu dalam hal administratif penulisan skripsi ini.
9. Kepala dusun dan masyarakat Desa Newung Kecamatan Sukodono Kabupaten Sragen yang telah bersedia penulis untuk melakukan penelitian sehingga penulis mendapatkan data-data yang dapat digunakan dalam penelitian ini.
10. Kedua orang tuaku tercinta Ibu Warsiti dan Bapak Sartanto yang selalu tanpa henti memberikan doa dan dukungan kepada penulis.
11. Amelia Aulia Rahma, Aliffah Khoirunnisa, Amy Saskia, Chantika Affifah Nurrachmad, Eli Safitri, Fidia Kusuma Wardani, Laili Hero Alfauziah, Melia Azedarah Bora, Prisma Kusuma Wardani, Rizky Septi Permana, Ramadhani Kharisma Asri, dan Raihanalda Anistia Putri selaku teman penulis yang telah memberikan semangat, menjadi tempat keluh kesah penulis dan selalu mengingatkan untuk segera menyelesaikan tugas akhir ini.
12. Kepada idolaku Na Jaemin dan anggota NCT lainnya yang telah menjadi penyemangat hidup penulis dan karya-karyanya menemani penulis ketika mengerjakan tugas akhir ini.
13. Teman-teman seperjuangan angkatan 2019 Program Studi Sosiologi Fakultas Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik Uin Walisongo Semarang.

Demikian ucapan terima kasih kepada pihak-pihak yang terlibat dan yang sudah membantu peneliti. Semoga segala bimbingan, bantuan dan dukungannya mendapat balasan yang berlipat dari Allah SWT. Penulis menyadari bahwa setelah menyelesaikan tugas akhir dengan banyak tantangan dan perjuangan masih memiliki banyak kekurangan dan masih jauh dari kata sempurna. Oleh karena itu, penulis berharap kritik dan saran yang mendukung sehingga bisa dijadikan sebagai referensi untuk penelitian selanjutnya. Semoga skripsi ini bisa bermanfaat bagi para pembaca.

Semarang, 04 Januari 2024



Layun Zizana Agathis
NIM. 1906026034

PERSEMBAHAN

Bismillahirrahmanirrohim

Dengan mengucapkan syukur alhamdulillahirobbil'alam, skripsi ini penulis persembahkan untuk kedua orang tua tercinta Bapak Sartanto dan Ibu Warsiti yang telah memberikan dukungan, semangat, motivasi, dan doa yang tidak pernah berhenti untuk saya.

Dan untuk almamater saya Prodi Sosiologi Fakultas Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang.

MOTTO

“for all of you who are striving for your dreams, i just want to tell you that you should believe in yourself and don’t anyone bring you down. You know negativity does not exist. It’s all about positivity, right? So keep that in mind. Have a good friends around you, have good peers, surround yourself with good people. Because you’re good people too.”

(Mark Lee)

"Untuk kalian semua yang sedang berjuang meraih mimpi, saya hanya ingin mengatakan bahwa kalian harus percaya pada diri sendiri dan jangan biarkan orang lain menjatuhkan kalian. Anda tahu bahwa hal negatif itu tidak ada. Ini semua tentang hal yang positif, bukan? Jadi, ingatlah itu. Miliki teman yang baik di sekitar Anda, miliki teman sebaya yang baik, kelilingi diri Anda dengan orang-orang baik. Karena Anda adalah orang-orang yang baik juga."

(Mark Lee)

ABSTRAK

Tradisi *rewang manten* merupakan kegiatan tolong menolong atau gotong royong yang lazim dilakukan oleh masyarakat Indonesia, khususnya masyarakat Jawa yang masih melakukan tradisi tersebut sampai sekarang. Tradisi *rewang manten* menarik untuk diteliti karena masih dilakukan dan dilestarikan di era modern ini. Tradisi *rewang manten* di Desa Newung Kecamatan Sukodono Kabupaten Sragen dilakukan tujuh hari sebelum hari H. Masyarakat bekerja sama dimulai dengan mempersiapkan peralatan yang dibutuhkan seperti meja, kursi, tenda, dan bahan-bahan yang dibutuhkan untuk memasak sampai dengan selesai acara. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk menjelaskan pelaksanaan *rewang manten* di Desa Newung dan alasan masyarakat masih melakukan dan melestarikan tradisi *rewang manten* di era modern. Serta menjelaskan kolaborasi tradisi *rewang manten* di Desa Newung Kecamatan Sukodono Kabupaten Sragen.

Jenis penelitian dalam penelitian ini adalah penelitian lapangan dengan menggunakan metode kualitatif dan menggunakan pendekatan deskriptif. Sumber data dalam penelitian ini diperoleh dari dua sumber yaitu data primer dan data sekunder. Teknik pengumpulan data menggunakan observasi, wawancara dan dokumentasi. Dalam menentukan informan, penelitian ini menggunakan *purposive* yaitu cara untuk menentukan informandengan pertimbangan atau kriteria tertentu. Kemudian data yang sudah didapat dianalisis dengan cara reduksi data, penyajian data, dan kesimpulan.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa tradisi *rewang manten* masih dilakukan dan tetap dilestarikan oleh masyarakat Desa Newung Kecamatan Sukodono Kabupaten Sragen meskipun maraknya penggunaan jasa *catering* maupun *wedding organizer*. Masyarakat Desa Newung masih melakukan dan melestarikan tradisi *rewang manten* ini karena masyarakat berpendapat bahwa menggunakan *rewang manten* ketika melakukan acara pernikahan lebih ekonomis, ingin tetap melestarikan budaya yang sudah ada sejak dulu dan sikap gotong royong masyarakat Desa Newung yang masih kuat sehingga tradisi ini tetap dilestarikan. Proses kolaborasi dalam tradisi *rewang manten* dilihat dari adanya pembagian tugas yang dibagi oleh pak *bayun* tujuh hari sebelum hari H. Partisipasi dan kolaborasi masyarakat dalam pelaksanaan tradisi *rewang manten* menjadi kunci keberhasilan sebuah acara pernikahan dan tradisi *rewang manten*.

Kata Kunci: modal sosial, tradisi *rewang manten*, dan kolaborasi

ABSTRACT

The *rewang* manten tradition is an activity of mutual help or mutual cooperation that is commonly carried out by Indonesian people, especially Javanese people who still carry out this tradition today. The *rewang* manten tradition is interesting to research because it is still practiced and preserved in this modern era. The *rewang* manten tradition in Newung Village, Sukodono District, Sragen Regency is carried out seven days before the day. The community works together to prepare the necessary equipment such as tables, chairs, tents, and the ingredients needed for cooking. Therefore, this research aims to explain the implementation of *rewang* manten in Newung Village and the reasons why the community still carries out and preserves the tradition of *rewang* manten in the modern era. As well as explaining the collaboration process of the *rewang* manten tradition in Newung Village, Sukodono District, Sragen Regency.

The type of research in this research is field research using qualitative methods and using a descriptive approach. The data sources in this research were obtained from two sources, namely primary data and secondary data. Data collection techniques use observation, interviews and documentation. In determining informants, this research uses purposive, namely a way to determine informants with certain considerations or criteria. Then the data that has been obtained is analyzed by means of data reduction, data presentation and conclusions.

The results of this research show that the *rewang* manten tradition is still carried out and is being preserved by the people of Newung Village, Sukodono District, Sragen Regency, despite the widespread use of catering and wedding organizer services. The people of Newung Village are still practicing and preserving the *rewang* manten tradition because they believe that using *rewang* manten for weddings is more economical, they want to preserve the culture that has existed for a long time, and the attitude of *gotong royong* (mutual cooperation) among the people of Newung Village is still strong. The collaboration process in the *rewang* manten tradition can be seen from the division of tasks divided by the *bayar* seven days before the big day. Community participation and collaboration in implementing the *rewang* manten tradition is the key to the success of a wedding event and this *rewang* manten tradition.

Key words: *social capital, rewang manten tradition, and collaboration*

DAFTAR ISI

NOTA PEMBIMBING	ii
LEMBAR PENGESAHAN.....	iii
PERNYATAAN	iv
KATA PENGANTAR.....	v
PERSEMBAHAN.....	vii
MOTTO.....	viii
ABSTRAK.....	ix
ABSTRACT	x
DAFTAR ISI	xi
DAFTAR TABEL	xiii
DAFTAR GAMBAR.....	xiv
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	5
C. Tujuan Penelitian.....	5
D. Manfaat Penelitian.....	5
E. Tinjauan Pustaka	6
F. Kerangka Teori.....	10
G. Metode Penelitian.....	13
H. Sistematika Penelitian.....	18
BAB II MODAL SOSIAL, TRADISI <i>REWANG MANTEN</i> DAN TEORI MODAL SOSIAL	20
A. Modal sosial dan Tradisi <i>Rewang Manten</i>	20
1. Modal Sosial.....	20
2. Tradisi <i>Rewang manten</i>	23
B. Teori Modal Sosial Francis Fukuyama	25
1. Asumsi dasar teori	25
2. Konsep Kunci Teori.....	27
3. Implementasi teori	30
BAB III GAMBARAN UMUM DESA NEWUNG KECAMATAN SUKODONO KABUPATEN SRAGEN	31

A. Kondisi Geografis.....	31
B. Kondisi Topografis	32
C. Kondisi Demografis.....	33
D. Kondisi Sosial Budaya.....	37
E. Profil desa	40
1. Struktur organisasi	40
2. Visi misi	41
3. Sarana dan prasarana.....	42
BAB IV ALASAN MASYARAKAT DESA NEWUNG MASIH MELESTARIKAN DAN MELAKSANAKAN TRADISI <i>REWANG MANTEN</i> DI ERA MODERN	44
A. Pelestarian tradisi <i>rewang</i>	44
B. Pertimbangan ekonomis.....	53
C. Meningkatkan Relasi Sosial.....	57
BAB V PROSES KOLABORASI MASYARAKAT DALAM PRAKTEK <i>REWANG MANTEN</i> DI DESA NEWUNG KECAMATAN SUKODONO KABUPATEN SRAGEN	62
A. Tradisi <i>Rewang Manten</i> Pada Persiapan Acara Pernikahan.....	62
1. <i>Kumbo Karno</i>	62
2. <i>Munjung</i> (hantaran makanan).....	66
3. Mempersiapkan peralatan	70
B. Tradisi <i>rewang manten</i> pada hari pelaksanaan pernikahan.....	73
1. Masak dan <i>racik-racik</i> (menata makanan)	73
2. <i>Jayeng</i> (membuat teh).....	78
3. <i>Sinoman</i>	81
4. <i>Among tamu</i>	84
C. Tradisi <i>Rewang Manten</i> setelah Acara Pernikahan	88
BAB VI PENUTUP	92
A. Kesimpulan	92
B. Saran	93
DAFTAR PUSTAKA	94
LAMPIRAN	97
DAFTAR RIWAYAT HIDUP	98

DAFTAR TABEL

Tabel 3 1 Jumlah RT di desa Newung	32
Tabel 3 2 Jenis Tanah Desa Newung	32
Tabel 3 3 Jumlah Penduduk berdasarkan jenis kelamin	33
Tabel 3 4 jumlah penduduk berdasarkan usia	34
Tabel 3 5 jumlah penduduk berdasarkan tingkat pendidikan.....	35
Tabel 3 6 Jumlah Penduduk berdasarkan agama.....	36
Tabel 3 7 sarana dan prasarana Desa Newung	42

DAFTAR GAMBAR

Gambar 5 1 <i>kumbo karno</i> yang diikuti oleh anggota karang taruna putri.....	63
Gambar 5 2 memasak dan <i>racik-racik</i>	74
Gambar 5 3 <i>Jayeng</i>	79
Gambar 5 4 <i>Sinoman</i>	82
Gambar 5 5 <i>Among tamu</i> Bapak-bapak dan Ibu-ibu.....	84

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Tradisi *rewang manten* merupakan kegiatan tolong menolong atau gotong royong yang lazim dilakukan oleh masyarakat Indonesia, khususnya masyarakat Jawa yang masih melakukan tradisi tersebut hingga saat ini. Tradisi *rewang* dilakukan untuk menolong antar sesama manusia, seperti keluarga, tetangga, ataupun anggota masyarakat lainnya. Menurut kamus praktis Jawa-Indonesia, *rewang* berarti membantu orang hajatan (Setiyanto, 2018). Menurut Hasbullah, *rewang manten* adalah kegiatan yang mengumpulkan banyak orang untuk membantu dalam acara pesta pernikahan (Hasbullah, 2012). Perkembangan teknologi informasi telah memudahkan manusia untuk menyerap segala sesuatu yang diinginkannya, dan setiap orang dapat memilih berbagai hal dari budaya asing untuk dijadikan gaya hidupnya. Keadaan seperti itu, selain berdampak positif bagi kemajuan masyarakat, juga berdampak negatif, terutama terhadap keberadaan budaya lokal yang dianggap sebagai ciri khas bangsa. Namun, masyarakat Jawa di pedesaan masih mempertahankan dan melestarikan budaya lokal.

Tradisi *rewang* telah diteliti oleh banyak tokoh, salah satunya penelitian yang dilakukan oleh Ratih Purwati Ningsih dan Wirdanengsih (2022) yang membahas mengenai orang minangkabau dalam tradisi *rewang* dan nyumbang. Di Jorong Pujorahayu, masyarakat minang juga mengikuti tradisi *rewang* dan nyumbang yang biasa dilakukan oleh masyarakat Jawa. Tradisi nyumbang di Jorong Pujorahayu dilakukan oleh masyarakat tanpa adanya undangan, dimana setiap orang yang bersedia menyumbang diperbolehkan datang ke acara hajatan yang diadakan. Berbeda dengan tradisi *rewang*, tradisi *rewang* dilakukan oleh masyarakat yang diminta oleh pemilik acara untuk membantu, baik itu keluarga atau tetangga sekitar rumah (Ningsih, 2022)

Tradisi *rewang* lebih difokuskan pada kerjasama masyarakat dalam menyediakan hidangan selama acara berlangsung. *Rewang* dilakukan tidak hanya pada hari acara saja melainkan 2 sampai 7 hari sebelum acara, *perewang* sudah mulai melakukan tugasnya masing-masing. Kesimpulan dalam penelitian tersebut adalah partisipasi orang minangkabau dalam tradisi *rewang* dan *nyumbang* bisa diartikan sebagai pemberian yang mengharapkan balasan dimasa yang akan datang (Ningsih, 2022)

Berbeda dengan kajian di atas, yang membahas mengenai tradisi *rewang* dan *nyumbang* yang dilakukan oleh masyarakat Jawa dan juga masyarakat minang. Kajian ini membahas modal sosial dalam tradisi *rewang* yang dilakukan oleh masyarakat Jawa di Desa Newung Kecamatan Sukodono Kabupaten Sragen. Tradisi *rewang* di Desa Newung, tidak hanya dilakukan ketika acara pernikahan saja melainkan acara khitanan, aqiqahan, tahlilan, dan acara besar lainnya. Namun dalam penelitian ini, lebih fokus kepada tradisi *rewang* pada tradisi *rewang manten*. Tradisi *rewang* di Desa Newung, masyarakat suka rela meluangkan waktu dan tenaganya untuk membantu mempersiapkan segala kebutuhan yang diperlukan dalam suatu acara. Namun ada beberapa orang yang secara khusus diminta oleh pemilik hajat untuk membantu. Seperti *perewang* yang sudah biasa untuk memasak makanan dalam jumlah besar, orang yang mencuci piring, dan orang yang membuat teh atau *wedang*.

Tradisi *rewang manten* di Desa Newung Kecamatan Sukodono Kabupaten Sragen, peneliti melihat bahwa *rewang* tersebut diikuti oleh ibu-ibu, bapak-bapak, dan anak remaja karang taruna atau bisa disebut dengan *sinoman*. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, *sinoman* adalah sekelompok pemuda yang membantu dalam hal melayani tamu pada acara pesta pernikahan atau acara besar lainnya Sama seperti *rewang* di Jorong Pujorahayu, tradisi *rewang* di Desa Newung sudah dilakukan sebelum acara sampai selesai acara, biasanya 7 hari sebelum acara. Di Desa Newung, 7 hari sebelum acara, pemilik hajat akan mengantarkan sebuah nasi *punjungan* (nasi yang diberikan sebagai perayaan pernikahan)

dan juga diselipkan undangan kepada para kerabat jauh. *Perewang* ibu-ibu memiliki tugas untuk menyiapkan makanan. Dimulai dari mempersiapkan bahan-bahan yang diperlukan, seperti mengupas bawang, memotong cabai, memotong sayuran, dan memotong bahan-bahan lainnya sampai ke proses memasak. *Perewang* bapak-bapak memiliki tugas untuk mempersiapkan kursi dan meja, ada juga yang bertugas untuk merebus air untuk membuat teh atau *wedang*. Kemudian ketika acara sudah selesai, *perewang* bapak-bapak membantu merapikan piring-piring untuk dibawa ke belakang. Selanjutnya, para remaja karang taruna bertugas mengantarkan makanan dan minuman yang sudah disiapkan secara bergiliran.

Desa Newung adalah salah satu desa yang ada di Kecamatan Sukodono Kabupaten Sragen. Kecamatan Sukodono tersebut terdiri dari 9 desa dan 27 dusun atau kebayanan. Desa Newung memiliki 4 Kebayanan dan 16 RT. Kondisi ekonomi di Desa Newung sebagian besar penduduk bekerja di sektor pertanian. Selain itu juga ada beberapa warga Desa Newung yang memilih untuk bekerja di luar kota maupun luar negeri. Ada juga yang memilih untuk menjadi bidan, buruh pabrik, tukang bangunan, PNS, dan lain sebagainya. Kondisi sosial di Desa Newung masih memiliki kepedulian yang kuat terhadap sesama. Terlihat dari hubungan baik antar anggota masyarakat dari satu RT dengan RT lain. Hal tersebut membuktikan bahwa modal sosial yang ada di Desa Newung masih terjaga dengan baik.

Kata *rewang* memiliki beberapa definisi yang berbeda-beda, tidak hanya didefinisikan sebagai kegiatan mengumpulkan orang untuk membantu acara besar seperti pernikahan, khitanan, dan acara besar lainnya, melainkan *rewang* bisa didefinisikan sebagai kegiatan mengumpulkan orang untuk membantu dalam bidang pertanian. Seperti tradisi *rewang* yang dilakukan di Dusun Sugihwaras yang dipertegas oleh Ida Purwatiningsih (2021), tradisi *rewang* adalah bentuk tolong menolong atau gotong royong dalam bidang pertanian, kegiatan tersebut terjadi secara timbal balik dan sebagai ucapan terima kasih, pemilik sawah akan

memberikan seperempat dari hasil panen kepada orang yang membantu dan kepada orang yang tidak memiliki lahan sawah atau masyarakat Dusun Sugihwaras biasa menyebutnya dengan *moro papat* (Purwatiningsih, 2021)

Salah satu bentuk modal sosial yang ada dalam kehidupan bermasyarakat adalah tradisi *rewang*. Di dalam tradisi *rewang* terdapat sikap solidaritas antar sesama anggota masyarakat, yaitu saling tolong menolong yang dilakukan secara suka rela. Kerukunan memiliki arti penting untuk menjaga persatuan diantara individu dalam kehidupan sosial. Untuk mempertahankan kerukunan tersebut, gotong royong atau saling tolong menolong adalah salah satu cara untuk mempertahankannya. Interaksi antar warga yang harmonis, saling menyapa, terkadang juga diselingi dengan *guyonan* (candaan), hal tersebut akan memperat hubungan antar warga dan mempertahankan kerukunan.

Seiring perkembangan zaman, tradisi *rewang* yang sudah ada sejak zaman dahulu bisa saja hilang. Karena munculnya perusahaan-perusahaan penyelenggara acara pesta (*wedding organizer*) dan maraknya penggunaan jasa *catering* bisa menggeser keberadaan penyelenggaraan pesta tradisional yang melibatkan masyarakat sekitar dalam penyelenggaraannya. Penggunaan jasa *wedding organizer* dan jasa *catering* dinilai lebih praktis dan modern dibanding harus repot melibatkan banyak orang dalam penyelenggaraannya. Namun, di Desa Newung penggunaan jasa *catering* masih jarang dilakukan. Masyarakat masih mempertahankan tradisi *rewang* untuk membantu jalannya sebuah acara.

Signifikansi riset dalam penelitian ini adalah diharapkan bahwa peneliti bisa menyampaikan informasi terkait tradisi *rewang* di Desa Newung yang masih dilakukan hingga saat ini. Kemudian, berdasarkan deskripsi yang telah diuraikan peneliti pada paragraf di atas, peneliti memiliki rasa keingintahuan bagaimana proses kolaborasi masyarakat dalam tradisi *rewang* di Desa Newung dan alasan masyarakat di Desa Newung masih melakukan tradisi *rewang* di era modern ini. Padahal saat

ini sudah banyak yang mengalami pergeseran, yaitu dengan menggunakan jasa *catering* atau *wedding organizer*. Sehingga peneliti ingin melakukan penggalan data dan informasi dengan judul **“Modal Sosial Dalam Tradisi *Rewang Manten* (Studi Desa Newung Kecamatan Sukodono Kabupaten Sragen)”**.

B. Rumusan Masalah

1. Mengapa masyarakat di Desa Newung Kecamatan Sukodono Kabupaten Sragen masih melestarikan dan melaksanakan tradisi *rewang manten* di era modern?
2. Bagaimana proses kolaborasi masyarakat dalam tradisi *rewang manten* di Desa Newung Kecamatan Sukodono Kabupaten Sragen?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan pokok-pokok persoalan yang sudah diuraikan, maka terdapat dua tujuan yang ingin dicapai oleh peneliti, yaitu:

- 1) Untuk mengetahui alasan masyarakat masih melestarikan dan melaksanakan tradisi *rewang manten* di era modern ini.
- 2) Untuk mengetahui proses kolaborasi masyarakat dalam tradisi *rewang manten* di Desa Newung Kecamatan Sukodono Kabupaten Sragen

D. Manfaat Penelitian

Dalam penelitian ini terdapat manfaat yang dibedakan menjadi dua yaitu manfaat teoritik dan manfaat praktis, adapun manfaat teoritik dan praktis yaitu:

- 1) Manfaat teoritik

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memperkaya wawasan penulis dan pembaca. Serta dapat dijadikan sebagai rujukan atau referensi bagi penelitian sejenis ditahapan yang lebih lanjut.

- 2) Manfaat praktis

Diharapkan dengan adanya penelitian ini, penulis dapat menyampaikan informasi terkait alasan masyarakat Desa Newung masih melestarikan dan melakukan tradisi *rewang* di era modern

ini dan menyampaikan informasi proses kolaborasi masyarakat dalam tradisi *rewang* di desa Newung Kecamatan Sukdono Kabupaten Sragen.

E. Tinjauan Pustaka

Penelitian tentang modal sosial dan tradisi *rewang* bukanlah hal yang baru dan banyak dilakukan, berikut adalah beberapa hasil penelitian terdahulu yang berhubungan dengan judul skripsi ini yang digunakan untuk mencari informasi, diantaranya:

1. Kajian Tradisi Rewang

Perkembangan literatur yang membahas mengenai tradisi *rewang* sebelumnya telah dijelaskan oleh Sri Puspa Dewi (2015), Sunarasri Retno Widawati, Frida Muzaiyana, dan Farhan Ferian (2018), Retno Wulan Ayu Saputri dan Nugroho Trisnu Brata (2022), Amir Syarifuddin, Heri Uswanto dan Dwi Raharso (2022), Muhammad Romli dan Satriyo Wibowo (2020) mengenai tradisi *rewang*.

Dewi (2015) mendefinisikan tradisi *rewang* secara normatif yaitu tradisi yang menunjukkan berbagai norma yang menuntun tingkah laku manusia. Kemudian dari hasil penelitian tersebut, menjelaskan bahwa adanya acara pernikahan dengan upacara adat masih dilakukan dan mencoba untuk tetap dilestarikan. Dari hasil penelitian tersebut juga menjelaskan bahwa tradisi *rewang* memberikan manfaat dalam hal ekonomi yang berguna untuk mengurangi beban anggaran dan tenaga dalam acara pernikahan (Puspa, 2015). Menurut Widawati, dkk (2018) Menjelaskan bahwa *rewang* memiliki makna mengumpulkan tenaga secara berbarengan dengan tujuan memudahkan kerabat atau tetangga yang sedang mempunyai hajat. Untuk hal mempersiapkan konsumsi dikhususkan untuk para *perewang* ibu-ibu. Hasil penelitian tersebut menjelaskan bahwa terdapat pergeseran gotong royong karena perkembangan zaman sehingga para pemilik hajat lebih memilih

untuk menggunakan jasa *catering* yang juga hadir dengan pelayan (Widawati, 2018).

Saputri, dkk (2022) mendefinisikan *rewang* sebagai kegiatan yang dilakukan masyarakat untuk membantu dalam acara pernikahan tanpa meminta imbalan. Namun, hasil dari penelitian ini menjelaskan bahwa adanya pergeseran makna dari tradisi *rewang*. Hal tersebut terjadi karena munculnya jasa *catering* dan juga pendapat masyarakat terhadap tradisi *rewang* yang hanya sebatas sumbangan (Saputri, 2022). Hasil penelitian yang dilakukan oleh Amir Syarifuddin, dkk (2022) menjelaskan bahwa tradisi *rewang* yang dilakukan masyarakat desa sungai gelam Jambi ketika ada acara pernikahan berfungsi sebagai mempererat tali silaturahmi dan tradisi *rewang* ini masih dilakukan oleh masyarakat karena dinilai penuh makna (Syarifuddin, 2022).

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh Romli, dkk (2020) yang membahas mengenai tradisi *rewang* sebagai kearifan lokal di Gunung kidul. Disimpulkan bahwa tradisi *rewang* di Desa Mulusan Paliyan Gunung Kidul merupakan kearifan lokal masyarakat Desa Mulusan Paliyan Gunungkidul karena mampu mempertebal kohesi sosial warga masyarakat dan memenuhi empat indikator kearifan lokal (Wibowo, 2020)

Dari beberapa penelitian yang sudah dilakukan oleh beberapa tokoh, terdapat beberapa perbedaan dengan penelitian yang peneliti lakukan adalah hasil penelitian yang sudah dilakukan lebih menunjukkan beberapa makna atau definisi tradisi *rewang* di berbagai tempat dan ada yang mengalami pergeseran makna *rewang* karena seiring perkembangan zaman yang serba praktik dengan menggunakan jasa *catering*. Sedangkan penelitian yang ingin diteliti ini akan menjelaskan alasan masyarakat masih mengikuti tradisi *rewang* di era modern ini dan menjelaskan

bagaimana kolaborasi masyarakat dalam praktek *rewang* di Desa Newung Kecamatan Sukodono Kabupaten Sragen.

2. Kajian Modal Sosial

Perkembangan literatur yang membahas mengenai tradisi *rewang* sebelumnya telah dijelaskan oleh Artia Siska Dewi, Erda Fitriani, dan Lia Amelia (2022), Wirdanengsih (2020), Emanuel Bate Satria Dollu (2020), Rizki Nugraha Saputra, Sri Astuti Prasetya, Ayu Ajimatul Makh Bullah, dan Asep Agus Handaka (2018), dan Endang Supriadi, Kasan Bisri, dan Nurhalimah (2020).

Dewi, dkk (2022) dalam penelitiannya yang menjelaskan tradisi *rewang* masyarakat Jawa di Kabupaten Bengkalis. Berdasarkan penelitian yang sudah dilakukan, disimpulkan bahwa tradisi *rewang* yang dilakukan di Kabupaten Bengkalis ini membentuk modal sosial. Wujud modal sosial dari adanya tradisi *rewang* ini dilihat saat orang-orang yang berpartisipasi dalam tradisi *rewang* mengembangkan sumber daya yang dipunyai. Seperti jejaring sosial yang dilihat dari adanya kekerabatan, tetangga atau ikatan pekerjaan, kepercayaan dilihat dari adanya pembagian kerja, dimana pemilik hajat percaya kepada para *perewang* yang tugasnya sudah ditentukan sesuai pengalamannya masing-masing, dan nilai sosial yang dilihat dari adanya nilai timbal balik, nilai tolong menolong dan nilai sosialisasi yang dapat menjaga hubungan antar individu (Dewi A. S., 2022)

Wirdanengsih (2020) dalam penelitiannya yang membahas tentang modal sosial dalam tradisi lelong sebagai sumber pembelajaran di sekolah menjelaskan bahwa tradisi lelong masih dipertahankan masyarakat Minangkabau Sumatera Barat hingga saat ini. Kemudian, dalam penelitian tersebut juga dijelaskan bahwa tradisi lelong adalah tradisi gotong royong yang mempunyai kandungan nilai-nilai dan makna yang merupakan modal sosial yang berkearifan lokal masyarakat Minangkabau, kearifan lokal

tersebut dapat menjadi sumber pembelajaran di sekolah menengah dan media pendidikan karakter (Wirdanengsih, 2020). Dollu (2020) dalam penelitiannya yang membahas tentang modal sosial dalam tradisi kumpo-kumpo. Tradisi kumpo-kumpo merupakan tradisi masyarakat Larantuka Nusa Tenggara Timur yang berarti berkumpulnya anggota keluarga sebagai wadah pemersatu untuk saling membantu dan sebagai pengikat antar anggota keluarga. Tradisi ini dipahami sebagai modal sosial karena bagi masyarakat Larantuka, tradisi ini membantu meringankan beban ekonomi satu sama lain dan meningkatkan kecintaan hidup bersama (Dollu, 2020).

Saputra, dkk (2018) menjelaskan tentang modal sosial dalam tradisi marak yang dilakukan di Kampung Naga Tasikmalaya, menunjukkan bahwa dalam tradisi marak terdapat modal sosial berupa kepercayaan (*trust*), norma (*norms*), dan jaringan sosial (*social networking*) (Saputra, 2018). Endang Supriadi, dkk (2020), dalam penelitiannya yang membahas tentang adaptasi dan bentuk modal sosial pesisir dalam pelestarian lingkungan. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa jenis modal sosial terikat atau *social bonding* dapat menimbulkan kapasitas kolektif adaptif yaitu kerjasama, kebersamaan dan keahlian dalam memobilisasi sumber daya kolektif masyarakat pesisir (Supriadi, 2020).

Perbedaan penelitian yang sudah dijelaskan di atas dengan penelitian yang dilakukan peneliti adalah penelitian ini akan menjelaskan bahwa modal sosial sebagai dasar dari bertahannya tradisi *rewang* di Desa Newung Kecamatan Sukodono Kabupaten Sragen dan juga akan menjelaskan proses kolaborasi masyarakat dalam praktek *rewang* di Desa Newung Kecamatan Sukodono Kabupaten Sragen.

F. Kerangka Teori

Teori modal sosial menurut Francis Fukuyama digunakan menjadi landasan analisis dalam penelitian ini untuk menganalisa modal sosial dalam tradisi rewang di Dusun Sendangapak Kabupaten Sragen. Berikut landasan teori:

1. Definisi konseptual

a) Modal Sosial

Konsep modal sosial berawal dari persepsi bahwa anggota masyarakat tidak dapat menyelesaikan semua masalahnya sendiri. Untuk mengatasi masalah tersebut, masyarakat harus bekerja sama dan menunjukkan sikap solidaritas antar sesama anggota masyarakat. Robert Putnam menjelaskan modal sosial sebagai komponen kehidupan sosial, jaringan, konvensi, dan keyakinan yang memotivasi seseorang untuk bertindak dengan cara yang sama untuk mencapai tujuan bersama. Disisi lain, Francis Fukuyama menjelaskan modal sosial sebagai kumpulan nilai dan norma bersama yang memungkinkan kolaborasi diantara anggota kelompok masyarakat.

Dalam tulisannya yang berjudul *“The Rural School Community Centre”* Lyda Hudson Hanifan seorang pendidik Amerika memperkenalkan konsep modal sosial. Hanifan berpendapat bahwa modal sosial bukanlah modal dalam arti simbolik, melainkan aset penting atau modal nyata dalam kehidupan bermasyarakat. Namun, istilah modal sosial baru dikenal didunia akademis pada akhir tahun 1980-an (Syahra, 2003). Dalam tulisannya yang berjudul *“Social Capital In The Creation Of Human Capital”* James Coleman menjelaskan bahwa beliau menggunakan teori pilihan rasional yang sarat dengan gagasan ekonomi untuk menganalisis proses sosial.

Singkatnya, modal sosial berperan pada pengembangan modal manusia. Tanpa modal sosial, seseorang tidak bisa mendapatkan keuntungan materi atau keberhasilan yang baik (Santoso, 2020, hal. 2). Di Indonesia, modal sosial diwujudkan dalam budaya gotong royong dan musyawarah masyarakat. Tradisi tolong menolong dan gotong royong sudah lama menjadi ciri khas Indonesia. Tradisi rewang merupakan salah satu contoh budaya gotong royong di Indonesia khususnya pada masyarakat Jawa (Rachman, 2013).

Ada beberapa sosiolog Indonesia yang berpendapat bahwa modal sosial mencakup kemampuan kelompok dan jenis interaksi *interpersonal* (komunikasi antar dua orang atau lebih), kelompok dengan kelompok yang lahir dari anggota kelompok yang kemudian menjadi norma kelompok. Menurut Hasbullah (2006) berdasarkan karakter sosiokultural masyarakat, modal sosial terdiri dari dua bentuk, yaitu modal sosial terikat atau *social capital bonding* dan modal sosial yang menjembatani atau *social capital bridging* (Pontoh, 2010).

b) Tradisi Rewang

Tradisi rewang adalah tradisi turun temurun yang mengacu pada hal tolong menolong antar masyarakat pada perayaan pernikahan atau acara besar lainnya yang dilakukan dengan tujuan meringankan beban pemilik acara. Tolong menolong dalam hal tenaga maupun sumbangan. Menurut Ira Nuvika (2018) tradisi rewang merupakan kegiatan sosial yang sangat penting dalam masyarakat pedesaan di Jawa. Sedangkan menurut Luluk (2022) tradisi rewang merupakan tradisi membantu tetangga yang mempunyai hajat besar. Tradisi ini erat hubungannya

dengan solidaritas antar anggota yang didalamnya terdapat sikap tolong menolong yang dilakukan secara suka rela (Khumairoh, 2022).

Dari banyaknya pengalaman dan tradisi yang dalam kehidupan masyarakat, manusia belajar bahwa mereka tidak dapat bertahan hidup sendirian melainkan membutuhkan orang lain. Ini adalah situasi dimana tradisi, adat atau budaya berfungsi sebagai kekuatan pemersatu antar warga . Perintah untuk saling tolong menolong dijelaskan dalam Q.S Al-Maidah ayat 2 yaitu:

وَتَعَاوَنُوا عَلَى الْبِرِّ وَالتَّقْوَىٰ ۖ وَلَا تَعَاوَنُوا عَلَى الْإِثْمِ
وَالْعُدْوَانِ ۚ وَاتَّقُوا اللَّهَ ۚ إِنَّ اللَّهَ شَدِيدُ الْعِقَابِ

Yang artinya:

“Dan tolong-menolonglah kamu dalam (mengerjakan) kebajikan dan takwa, dan jangan tolong-menolong dalam berbuat dosa dan permusuhan. Bertakwalah kepada Allah, sungguh, Allah sangat berat siksa-Nya.”

c) Islam dan modal sosial

Ada empat elemen penting dalam modal sosial; yakni norma (*norms*), jaringan (*network*), timbal balik (*reciprocity*) dan kepercayaan (*trust*). Di Islam, Syariah adalah norma yang harus dijadikan sebagai pedoman. Manusia diciptakan beraneka ragam. Berbeda fisik, berbeda bahasa, berbeda adat-istiadat. Hal ini supaya kita saling mengenal satu sama lain (al-Hujura: 13). Dengan silaturahmi yang intens, maka jaringan akan terbentuk dengan kuat. Silaturahmi mengetuk pintu kepedulian satu sama lain. Mereka yang senantiasa menjalin relasinya, maka Allah akan lapangkan rezekinya dan juga panjangkan “umurnya” (shahih Bukhari, no. 5986).

G. Metode Penelitian

1. Jenis dan Pendekatan Penelitian

Jenis penelitian dalam penelitian ini adalah penelitian lapangan dengan menggunakan metode kualitatif dan menggunakan pendekatan deskriptif. Bogdan dan Taylor (dalam Zuchri Abdussamad, 2021:30) menyebutkan bahwa penelitian yang hasil temuannya berupa data deskriptif, seperti kata-kata tertulis atau lisan dari individu dan perilaku yang diamati disebut dengan penelitian kualitatif (Abdussamad, 2021). Menurut Kim, Sefcik, dan Bradway (dalam Ahmad Fauzi dkk, 2022:24) Pendekatan deskriptif merupakan pendekatan yang pas diterapkan ketika melakukan penelitian mengenai siapa, apa, dan di mana suatu peristiwa atau pengalaman serta informasi atau data yang diperoleh langsung dari informan tentang fenomena yang belum dipahami. Data empiris adalah hasil akhir dari pendekatan deskriptif (Fauzi, 2022).

2. Sumber Data

Sumber data penelitian kualitatif adalah subjek data dikumpulkan, meliputi teks, dokumen, foto, cerita, dan gambar yang diperoleh dari dokumen, transkrip wawancara, catatan lapangan dan observasi. Sumber data dibedakan menjadi 2 yaitu sumber data primer dan sumber data sekunder, adapun penjelasan yaitu:

a) Data Primer

Data penelitian yang dikumpulkan berasal dari informan langsung tanpa menggunakan perantara (Murdiyanto, 2020). Hasil wawancara dengan informan yang sudah dilakukan di Desa Newung adalah sumber data primer dalam penelitian ini.

b) Data Sekunder

Data sekunder adalah data yang dikumpulkan berasal dari informan secara tidak langsung atau melalui perantara (Murdiyanto, 2020). Data yang didapat secara tidak langsung adalah catatan, arsip, jurnal, artikel, buku, berita, maupun laporan terdahulu. Dalam penelitian ini, Jurnal, artikel, buku, dan arsip data pemerintah desa yang berkaitan dengan modal sosial maupun tradisi *rewang*, akan digunakan sebagai sumber data sekunder.

3. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data merupakan prosedur pengumpulan data untuk mendapatkan informasi yang terperinci dari para informan sesuai lingkup penelitian (Sujarweni, 2018). Adapun teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah:

a) Observasi

Observasi adalah kegiatan atau proses dimana hasil data yang telah dikumpulkan, dicatat, didokumentasikan dan diterapkan secara sistematis terhadap kegiatan dan interaksi subjek penelitian. Cartwright mendefinisikan observasi sebagai suatu proses melihat, mengamati serta mendokumentasikan perilaku secara metodis (Herdiansyah dalam Murdiyanto, 2020:54). Peneliti akan melakukan observasi secara langsung di Desa Newung Kecamatan Sukodono Kabupaten Sragen dengan melihat, mengamati, mendengar dan mencermati bagaimana tradisi *rewang manten* di Desa Newung Kecamatan Sukodono Kabupaten Sragen.

b) Wawancara

Wawancara atau *interview* adalah proses tanya jawab peneliti dengan informan yang mencoba untuk mengumpulkan informasi, baik itu secara tatap muka maupun tidak tatap muka. Tujuan dari teknik pengumpulan

data menggunakan teknik wawancara adalah untuk mengetahui informasi-informasi yang tidak diketahui saat penelitian secara langsung atau observasi (Abdussamad, 2021). Untuk mengumpulkan data dan informasi, penelitian ini menggunakan teknik wawancara mendalam atau *in-depth interview*. *In-depth interview* atau wawancara mendalam adalah wawancara yang dilakukan dengan fleksibel dan terbuka, tidak terstruktur, dan tidak dalam keadaan formal (Nughrhani, 2014).

Penelitian ini menggunakan *purposive* dalam menentukan informan. *Purposive* adalah cara untuk menentukan informandengan pertimbangan atau kriteria tertentu (Sidiq, 2019). Adapun kriteria tersebut sebagaimana berikut:

- a) Masyarakat yang memahami betul mengenai fenomena yang peneliti sedang teliti, bukan hanya sekedar diketahui tetapi juga dihayati.
- b) Masyarakat yang memiliki keahlian khusus seperti memasak
- c) Masyarakat yang telah mengadakan pesta pernikahan.
- d) Masyarakat yang sering mengikuti *rewang*

Dari beberapa kriteria tersebut, kemudian muncul beberapa informan yang akan diwawancarai dalam penelitian ini yaitu: Bapak Sumardi sebagai kepala dusun atau *bayan* untuk mendapatkan informasi mengenai sejarah *rewang*, dan struktur pelaksanaan tradisi *rewang*. Kemudian wawancara dengan sembilan masyarakat Desa Newung seperti Ibu Suwarni sebagai masyarakat yang telah melakukan hajatan, Ibu Poni sebagai masyarakat yang sering mengikuti tradisi *rewang* di Kebayanan Karang dan juga masyarakat yang sudah pernah mengadakan acara

pernikahan, Ibu Erni dari masyarakat yang sering mengikuti tradisi *rewang* di Kebayanan Prampelan, Ibu Warsiti sebagai masyarakat yang sering mengikuti tradisi *rewang* di Kebayanan Pohjaring, Ibu Sri sebagai masyarakat yang sering mengikuti tradisi *rewang* di Kebayanan Kebonagung dan juga masyarakat yang sudah pernah mengadakan acara pernikahan, Ibu sani sebagai masyarakat yang sering diberikan tugas memasak untuk acara hajatan, Bapak Sardi sebagai tokoh masyarakat, Bapak Hana sebagai ketua Rt. 15 di Kebayanan Karang, Bapak Sujiman sebagai masyarakat dari kebayanan Pohjaring dan Bapak Sartanto sebagai masyarakat dari Kebayanan Karang.

c) Dokumentasi

Catatan peristiwa yang sudah berlalu atau disebut dengan dokumentasi. Dokumentasi dapat berupa tulisan, gambar, atau karya-karya dari seseorang. Dokumentasi juga merupakan pengabdian momen penting (Abdussamad, 2021).

4. Teknis Analisis Data

Analisis data merupakan tahap dimana peneliti melakukan analisis data yang diperoleh dari hasil wawancara dengan cara memilih, memilah, mengeleminasi, dan mengkategorikan data untuk menjawab permasalahan (Nughrhani, 2014). Menurut Patton dalam (Nughrhani, 2014) analisis data adalah proses untuk mengkategorikan data, membaginya menjadi kelompok-kelompok, dan menyusunnya menjadi unit-unit penjelas yang mendasar. Patton membedakannya dari pemahaman, dengan memberikan signifikansi yang berarti pada temuan analisis, mendeskripsikan pola deskripsi, dan mengeksplorasi hubungan antar dimensi uraian

Sebagaimana dapat dilihat dari uraian yang sudah dijelaskan, peneliti menggunakan analisis data induktif. Analisis

induktif adalah analisis yang digunakan dalam penelitian kualitatif yang bersifat induktif. Analisis dimulai dengan fakta, realitas, gejala, dan masalah yang diidentifikasi melalui pengamatan tertentu. Dari fakta dan kenyataan yang ditemukan peneliti, peneliti dapat membuat pola-pola dari fakta dan realitas yang sudah ditemukan peneliti. Miles dan Huberman (1984) mengemukakan bahwa aktifitas analisis data kualitatif dilakukan secara berkelanjutan dan dinamis. Dalam analisis data, terdapat tiga tahapan yaitu reduksi data, penyajian data, dan verifikasi (Abdussamad, 2021). Adapun penjelasannya sebagai berikut:

a. Reduksi Data (*Reduction data*)

Data yang sudah dikumpulkan ketika observasi kuantitasnya cukup banyak. Data tersebut perlu dikurangi agar tidak menjadi lebih rumit dan sulit. Reduksi data meliputi penazaman, pengelompokkan, pemusatan, klarifikasi, dan penghilangan unsur-unsur yang kurang relevan sehingga penjelasan penyajian data dapat dipahami dengan baik dan jelas. (Nughrhani, 2014).

b. Penyajian Data (*Data display*)

Sajian data adalah kumpulan fakta yang memungkinkan peneliti menarik kesimpulan dan mengambil tindakan. Data dapat disajikan dengan menggunakan *flowchart*, tabel atau gambaran singkat. Sajian data ini disusun secara beraturan sesuai dengan topik utama agar lebih mudah dipahami keterkaitan antar elemen dalam latar belakang secara keseluruhan dan tidak terpisah satu sama lain (Nughrhani, 2014).

c. Verifikasi atau Kesimpulan

Kesimpulan merupakan sebuah karya yang sebelumnya belum pernah ada atau karya asli. Penarikan kesimpulan adalah langkah dalam analisis yang perlu divalidasi selama penelitian dilakukan supaya bisa dipertanggungjawabkan. Pada penelitian ini peneliti akan mencari makna dari data yang telah dikumpulkan terkait dengan modal sosial dalam tradisi *rewang* (Nughrhani, 2014).

H. Sistematika Penelitian

Adapun proposal ini berjudul Modal Sosial dalam Tradisi *Rewang* (studi di Desa NewungKecamatan Sukodono Kabupaten Sragen). Oleh karena itu, dalam penulisan laporan penelitian akan terbagi menjadi enam bab yaitu sebagai berikut:

BAB I Pendahuluan

Pada bagian pendahuluan ini akan mengulas mengenai latar belakang yang menjelaskan tentang alasan penelitian dan merumuskan masalah berdasarkan latar belakang tersebut. Tujuan penelitian, manfaat penelitian yang terdiri dari dua macam manfaat yaitu manfaat teoritis dan manfaat praktis, tinjauan pustaka, kerangka teori, metode penelitian dan sistematika penulisan juga akan dijelaskan dalam bagian pendahuluan.

BAB II Modal sosial dan Tradisi *Rewang*

Bab ini berisi konsep-konsep yang mendasari penelitian yaitu modal sosial dan tradisi *rewang* serta membahas teori yang digunakan untuk menganalisis yaitu teori modal sosial menurut Francis Fukuyama yang menjelaskan tentang konsep dasar modal sosial, asumsi dasar dan implementasi teori pada penelitian. Selain itu, pada bab ini juga membahas tentang *rewang* pada masyarakat Desa Newung Kecamatan Sukodono Kabupaten Sragen.

BAB III Gambaran Umum Desa Newung Kecamatan Sukodono Kabupaten Sragen

Bab ini memuat tentang gambaran umum Desa Newung Kecamatan Sukodono Kabupaten Sragen yang meliputi kondisi geografis, topografis, dan demografis.

BAB IV Alasan Masyarakat Di Desa Newung Masih Melestarikan Dan Melaksanakan Tradisi *Rewang*

Bab ini membahas tentang tradisi *rewang* yang ada di Desa Newung Kecamatan Sukodono Kabupaten Sragen. Seperti, sejarah tradisi *rewang* yang meliputi pelaksanaan tradisi *rewang* dan kemudian membahas tentang Alasan mengapa masyarakat di Desa Newung Kecamatan Sukodono Kabupaten Sragen masih melestarikan tradisi *rewang* di era modernisasi.

BAB V Proses Kolaborasi Masyarakat Dalam tradisi *Rewang manten* Di Desa Newung Kecamatan Sukodono Kabupaten Sragen

Bab ini membahas tentang proses kolaborasi masyarakat dalam tradisi *rewang manten* di Di Desa Newung Kecamatan Sukodono Kabupaten Sragen.

BAB VI Penutup

Pada bab ini membahas mengenai kesimpulan dan saran untuk perkembangan penelitian selanjutnya.

BAB II

MODAL SOSIAL, TRADISI *REWANG MANTEN* DAN TEORI MODAL SOSIAL

A. Modal sosial dan Tradisi *Rewang Manten*

1. Modal Sosial

Dalam tulisannya yang berjudul "*The Rural School Community Centre*" Lyda Hudson Hanifan seorang pendidik Amerika memperkenalkan konsep modal sosial. Hanifan berpendapat bahwa modal sosial bukanlah modal dalam arti simbolik, melainkan aset penting atau modal nyata dalam kehidupan bermasyarakat. Namun, istilah modal sosial baru dikenal didunia akademis pada akhir tahun 1980-an (Syahra, 2003). Dalam tulisannya yang berjudul "*Social Capital In The Creation Of Human Capital*" James Coleman menjelaskan bahwa beliau menggunakan teori pilihan rasional yang sarat dengan gagasan ekonomi untuk menganalisis proses sosial. Singkatnya, modal sosial berperan pada pengembangan modal manusia. Tanpa modal sosial, seseorang tidak bisa mendapatkan keuntungan materi atau keberhasilan yang baik (Santoso, 2020).

Terdapat 3 tokoh utama yang berperan penting dalam perkembangan teori modal sosial, yaitu Pierre Bourdieu, James Coleman, dan Robert Putnam. Selain itu, Francis Fukuyama merupakan orang yang turut andil dalam berkembangnya teori modal sosial. Gagasan utama modal sosial adalah jaringan sosial yang merupakan modal yang sangat bernilai. Jaringan membantu untuk mendorong orang untuk bekerja sama antara satu sama lain yang saling menguntungkan satu sama lain. Konsep modal sosial dalam bentuk ikatan sosial pada awalnya hanya berupa metafora. Robert Putnam menemukan bahwa memanfaatkan hubungan untuk berkolaborasi atau bekerja sama membantu orang untuk meningkatkan taraf hidup mereka, Robert Putnam menemukan hal tersebut setidaknya enam kali

selama abad ke-20 (Field, 2010). Pierre Bourdieu, mendefinisikan modal sosial sebagai sumber daya –baik virtual maupun aktual- yang dimiliki seseorang atau kelompok sebagai hasil dari jaringan pengenalan yang berlangsung lama dan bersifat timbal balik (Field, 2010). Pierre Bourdieu membuat tulisan yang berjudul *the forms of capital* yang menjelaskan bahwa disamping modal ekonomi, modal sosial adalah satu-satunya cara untuk memahami struktur dan fungsi sosial (Santoso, 2020).

Berbeda dengan pendapat James Coleman, modal sosial adalah sumber daya yang bergantung pada timbal balik dan terdiri dari jaringan yang lebih luas yang koneksinya dipandu oleh tingkatan kepercayaan yang kuat untuk saling menghormati. Karya James Coleman tentang modal sosial merupakan bagian dari upaya yang lebih besar untuk memahami dasar-dasar tatanan sosial. Contoh yang paling mencolok dapat dilihat dalam karyanya tahun 1994 yaitu *'foundations of social theory'* (Field, 2010). Kesimpulannya, James Coleman mendefinisikan modal sosial sebagai sekumpulan sumber daya yang ditemukan dalam organisasi dan ikatan kekeluargaan yang membantu mengembangkan sumber daya manusia (Santoso, 2020).

Robert Putnam juga memberikan penjelasan tentang modal sosial. Robert Putnam adalah penyokong konsep modal sosial terkenal yang mendapatkan pengakuan dari orang banyak setelah bukunya yang berjudul *bowling along* rilis. Menurut Robert Putnam modal sosial adalah komponen dari organisasi sosial, termasuk kepercayaan, norma, dan jaringan yang dapat meningkatkan efisiensi masyarakat dengan mendorong tindakan yang terkoordinasi (Putnam, 1993). Robert Putnam memberikan dampak kepada publik yang lebih besar dalam bidang ilmu politik. Berbeda dengan tokoh yang berperan penting dalam membangun teori modal sosial yaitu Bourdieu dan Coleman yang dikenal di dunia sosiologi dan teori sosial dan cakupannya terbatas.

Robert Putnam juga menjelaskan mengenai perbedaan dari bentuk modal sosial, yaitu:

a. Modal sosial menjembatani (*bridging social capital*)

Modal sosial menjembatani atau *bridging social capital* adalah modal sosial yang menyatukan orang diluar dari kelompoknya. Berguna untuk menjamin kelancaran arus informasi antar individu dan menimbulkan berbagai macam hubungan timbal balik (Field, 2010). Munculnya modal sosial menjembatani dilatarbelakangi oleh kesadaran kelemahan yang dimiliki kelompok sehingga berupaya untuk menghimpun kekuatan bersama (Shanti, 2021).

Salah satu jenis modal sosial yang berperan penting dalam hubungan jaringan sosial adalah modal sosial menjembatani. Modal sosial ini berbeda dengan modal sosial pengikat, modal sosial menjembatani bersifat inklusif. Modal sosial menjembatani memungkinkan masyarakat menjalin dan membentuk hubungan sosial dengan banyak orang dengan latar belakang yang beragam seperti ras, agama, pendidikan, dll. Ikatan sosial yang mendalam dan lintas batas-batas primordial akan memberikan beragam pilihan bagi aktor, dan jenis modal sosial ini akan memberikan dampak yang menguntungkan terhadap kesejahteraan individu (Santoso, 2020).

b. Modal sosial pengikat (*bounding social capital*)

Modal sosial memiliki ciri dasar yang merekatkan masing-masing individu dalam suatu masyarakat. Modal sosial pengikat mudah ditemukan pada kalangan masyarakat yang masih memiliki ikatan kekerabatan yang masih kuat akan memunculkan sikap solidaritas, kepercayaan, sikap empati, dan pengakuan timbal balik antar anggota masyarakat. Claridge (2018) menjelaskan modal sosial pengikat adalah jenis modal sosial yang menggambarkan hubungan dalam suatu kelompok

masyarakat yang memiliki latar belakang dan minat yang sama (Claridge, 2018). Sedangkan menurut Robert Putnam (2000) mendefinisikan modal sosial pengikat sebagai modal yang mendorong identitas eksklusif dan mempromosikan homogenitas (Shanti, 2021).

Jenis modal sosial pengikat dibangun berdasarkan ikatan-ikatan eksklusif. Individu yang memiliki modal sosial pengikat cenderung berhubungan dengan anggota kelompok mereka sendiri dan memandang orang lain sebagai orang asing. Mereka memiliki hubungan personal yang sangat kuat antara satu sama lain (Santoso, 2020).

Di Indonesia, modal sosial diwujudkan dalam budaya gotong royong dan musyawarah masyarakat. Tradisi tolong menolong dan gotong royong sudah lama menjadi ciri khas Indonesia. Tradisi *rewang* merupakan salah satu contoh budaya gotong royong di Indonesia khususnya pada masyarakat Jawa (Rachman, 2013). Modal sosial diukur atas dasar kepercayaan, norma dan jaringan. Kepercayaan merupakan inti dari modal sosial, dengan adanya rasa percaya antara satu sama lain akan membentuk berbagai macam partisipasi. Partisipasi tersebut bisa dalam bentuk kesukarelaan seseorang dalam membantu masyarakat dikehidupan bermasyarakat. Seperti tradisi *rewang manten* tersebut yang dilakukan dengan suka rela.

2. Tradisi *Rewang manten*

Tradisi *rewang manten* adalah tradisi turun temurun yang mengacu pada hal tolong menolong antar masyarakat pada perayaan pernikahan atau acara besar lainnya yang dilakukan dengan tujuan meringankan beban pemilik acara. Tolong menolong dalam hal tenaga maupun sumbangan. Menurut Ira Nuvika (2018) tradisi *rewang* merupakan kegiatan sosial yang sangat penting dalam masyarakat pedesaan di Jawa. Sedangkan menurut Luluk (2022) tradisi *rewang* merupakan tradisi membantu tetangga yang mempunyai hajat besar. Tradisi ini

erat hubungannya dengan solidaritas antar anggota yang didalamnya terdapat sikap tolong menolong yang dilakukan secara suka rela (Khumairoh, 2022)

Menurut Heniy Astiyanto dalam bukunya yang berjudul Filsafat Jawa: Menggali Butir-Butir Kearifan Lokal, beliau menjelaskan tradisi *rewang* merupakan kegiatan yang dilakukan oleh masyarakat Jawa dengan meluangkan waktunya, memberikan dalam hal tenaga, dan memberikan sumbangan untuk meringankan beban pemilik acara pernikahan. Menurutnya tradisi *rewang* ini didominasi oleh kaum perempuan, karena tugas yang ada didalam tradisi *rewang* adalah mempersiapkan makanan bagi para tamu undangan (Astiyanto, 2006) Menurut Hasbullah, *rewang* merupakan kegiatan yang mengumpulkan banyak orang dalam kegiatan pesta pernikahan. Masyarakat yang diundang langsung oleh tuan rumah itulah yang disebut dengan *rewang*. Pemilik hajat atau acara harus mengundang langsung anggota *rewang* tidak bisa diwakilkan, apabila harus diwakilkan, maka perwakilan tersebut haruslah orang yang terpandang serta dilakukan jauh-jauh hari sebelum acara dilangsungkan (Hasbullah, 2012).

Indonesia merupakan negara multikultural yang memiliki berbagai macam suku bangsa dan keanekaragaman budayanya. Setiap daerah di Indonesia mempunyai ciri khas tersendiri dan mempunyai dan memiliki kebudayaan yang berbeda. Ciri kearifan yang dimiliki oleh setiap masyarakat adalah kebudayaan. Kebudayaan yang dimiliki masyarakat ini diwujudkan sebagai kerjasama untuk mengatasi berbagai masalah kehidupan. Kebudayaan bersifat normatif yang didalamnya terdapat norma-norma yang harus diikuti dan dipatuhi oleh para anggota masyarakat dan terkadang norma-norma ini bersifat paksaan (Hasbullah, 2012).

Tradisi *rewang* merupakan salah satu kebudayaan yang masih dilestarikan oleh masyarakat desa di Indonesia. Tradisi *rewang* bersifat normatif yang menuntun tingkah laku manusia. Norma yang

memberikan penilaian bagaimana manusia bertindak seharusnya ketika ada tetangga yang sedang memiliki hajat (Dewi, 2015). Dari banyaknya pengalaman dan tradisi yang dalam kehidupan masyarakat, manusia belajar bahwa mereka tidak dapat bertahan hidup sendirian melainkan membutuhkan orang lain. Ini adalah situasi dimana tradisi, adat atau budaya berfungsi sebagai kekuatan pemersatu antar warga. Perintah untuk saling tolong menolong dijelaskan dalam Q.S Al-Maidah ayat 2 yaitu:

وَتَعَاوَنُوا عَلَى الْبِرِّ وَالتَّقْوَىٰ ۖ وَلَا تَعَاوَنُوا عَلَى
الْإِثْمِ وَالْعُدْوَانِ ۚ وَاتَّقُوا اللَّهَ ۚ إِنَّ اللَّهَ شَدِيدُ الْعِقَابِ

Yang artinya:

“Dan tolong-menolonglah kamu dalam (mengerjakan) kebajikan dan takwa, dan jangan tolong-menolong dalam berbuat dosa dan permusuhan. Bertakwalah kepada Allah, sungguh, Allah sangat berat siksa-Nya.”

B. Teori Modal Sosial Francis Fukuyama

1. Asumsi dasar teori

Konsep modal sosial berawal dari persepsi bahwa anggota masyarakat tidak dapat menyelesaikan semua masalahnya sendiri. Untuk mengatasi masalah tersebut, masyarakat harus bekerja sama dan menunjukkan sikap solidaritas antar sesama anggota masyarakat. Francis Fukuyama menjelaskan modal sosial sebagai kumpulan nilai dan norma bersama yang memungkinkan kolaborasi diantara anggota kelompok masyarakat (Fukuyama, 2002). Francis Fukuyama adalah sosiolog Amerika keturunan Jepang. “*Trust: The Social Virtues and the Creation of Prosperity (1995)*” adalah salah satu karya Francis Fukuyama yang dikenal oleh banyak orang. Dalam bukunya, Francis Fukuyama mengatakan bahwa kondisi kesejahteraan dan demokrasi serta daya saing suatu masyarakat ditentukan oleh tingkat kepercayaan antara sesama warga.

Dalam mengukur tingkat modal sosial, Francis Fukuyama menggunakan konsep modal kepercayaan. Beliau berpendapat bahwa apabila dalam suatu masyarakat terdapat norma yang berlaku seperti membalas saling membantu atau adanya timbal balik dan kerjasama yang kompak, maka modal sosial dalam suatu masyarakat akan semakin kuat. Oleh karena itu, Francis Fukuyama menyimpulkan bahwa nilai-nilai budaya dan tingkat saling percaya dalam suatu masyarakat saling berhubungan. Apabila masyarakat sama-sama memiliki nilai-nilai moral yang memadai, kepercayaan dalam masyarakat akan muncul dan akan menumbuhkan perilaku jujur pada masyarakat (Syahra, 2003).

Modal sosial adalah kemampuan untuk melakukan kerjasama sosial atas dasar nilai-nilai kejujuran dan timbal balik. Modal sosial juga mencakup norma-norma kerjasama yang telah terjalin dalam hubungan antar kelompok orang . Norma-norma yang menghasilkan modal sosial harus secara substantif memasukkan nilai-nilai seperti kejujuran, pemenuhan tugas, dan ketersediaan untuk saling menolong dan berkomitmen bersama. Norma-norma itu tumpang tindih dengan tingkatan yang penting dalam nilai-nilai Puritan yang menurut Max Weber sangat penting bagi perkembangan kapitalisme Barat seperti yang diuraikan dalam bukunya yang berjudul "*The Protestant Ethic And The Spirit Of Capitalism*" (Fukuyama, 2002).

Menurut Francis Fukuyama, modal sosial tidak bisa didapatkan dengan hal yang sama dengan modal manusia dengan peningkatan *skill* atau kemampuan diri, pelatihan, maupun uji laboratorium, melainkan didapatkan melalui kebiasaan nilai-nilai dan norma-norma yang berlaku di kehidupan masyarakat. Francis Fukuyama berpandangan bahwa modal sosial diartikan sebagai hubungan sosial yang berkembang dan berhubungan kuat dengan norma-norma sosial. Norma-norma yang dimaksud adalah modal sosial yang berkisar pada

hubungan timbal balik (*norm of reciprocity*) diantara masyarakat (Sudarmono, 2021).

2. Konsep Kunci Teori

Terdapat tiga unsur utama dalam teori modal sosial yang dikemukakan oleh Francis Fukuyama. Tiga unsur tersebut yaitu:

a) Trust (Kepercayaan)

Individu akan berkumpul dan bantu-membantu dengan orang lain untuk melakukan kegiatan produktif jika ada kepercayaan antar satu sama lain. Dalam penelitian ini, kepercayaan dianggap sebagai faktor penting dalam terbentuknya kerjasama. Jika ada rasa saling percaya antar anggota masyarakat, kerja sama akan berjalan tanpa ada suatu halangan. Namun sebaliknya, jika tidak ada rasa saling percaya antar anggota masyarakat maka kerjasama tidak akan berjalan dengan lancar. Kepercayaan merupakan norma-norma yang sangat penting dalam terbentuknya modal sosial. Menurut Francis Fukuyama (2002) kepercayaan berkembang sebagai hasil dari norma-norma sosial yang dianut oleh anggota masyarakat. Kegiatan saling membantu dan tolong menolong diantara masyarakat merupakan wujud dari norma-norma sosial yang kooperatif sehingga muncul sebuah kepercayaan (Azmi, 2022).

Norma-norma sosial yang kooperatif yang dilandasi kepercayaan akan memunculkan modal sosial. Berbagai kelompok akan terbentuk secara cepat dan kelompok yang terbentuk itu akan mampu mencapai tujuan-tujuan bersama secara lebih efisien, jika masyarakat sepakat untuk terus mendukung satu sama lain. Mengutamakan kepentingan bersama dibanding kepentingan pribadi. Francis Fukuyama menyatakan bahwa kepercayaan sebagai harapan-harapan yang tumbuh dalam kehidupan masyarakat terhadap keteraturan, kejujuran, perilaku kooperatif yang muncul

dari suatu komunitas yang didasarkan pada norma-norma yang dianut (Fukuyama, 2002).

Kepercayaan yang terkait dalam hal ini adalah ketika pemilik hajat percaya kepada para *perewang* bahwa mereka akan membantu jalannya acara tersebut yang dilihat dari pembagian kerja. Selama *rewang*, para *perewang* bekerja sesuai dengan tugas yang sudah ditentukan ketika *kumbo karno* sehingga pekerjaan *rewang* menjadi lebih teratur. Dengan adanya pembagian kerja ini memberikan pelajaran bahwa pentingnya bekerja sama dalam melakukan pekerjaan yang berat sehingga pekerjaan yang terasa berat akan terasa ringan apabila dilakukan bersama-sama. Dan *perewang* juga percaya bahwa apabila *perewang* memiliki sebuah acara, pemilik hajat yang sudah dibantu ini akan ikut membantu juga dalam acara tersebut. Kepercayaan menyangkut hubungan timbal balik. Bila masing-masing pihak memiliki pengharapan yang samasama dipenuhi oleh kedua belah pihak, maka tingkat kepercayaan yang tinggi akan terwujud (Farthy, 2019).

b) Timbal balik (Resiprositas)

Menurut Fukuyama (2002) timbal balik ini merupakan bentuk saling tolong menolong diantara masyarakat. Apabila diantara masyarakat sudah saling timbal balik, maka hal tersebut menandakan bahwa modal sosial sudah terbentuk. Saling percaya menjadikan salah satu penyebab adanya timbal balik dan akan memperkuat modal sosial pada masyarakat.

Timbal balik dalam penelitian ini ditandai dengan adanya aktivitas saling memberi dan menerima. *Perewang* yang datang biasanya membawa bahan-bahan sembako berupa minyak, beras, gula, teh, telur, ataupun uang. Bahan-bahan sembako yang sudah dibawa tersebut harus dikembalikan apabila orang yang memberi atau *perewang* mengadakan acara pernikahan, masyarakat Desa Newung menyebutnya dengan *kotangan*. Selain itu, timbal balik

dalam tradisi *rewang* bisa ditandai dengan ikut berpartisipasi apabila *perewang* memiliki hajat.

c) Jaringan sosial

Menurut Fukuyama (2002) jaringan sosial akan muncul jika timbal balik dan kepercayaan sudah saling berhubungan. Unsur modal sosial adalah kumpulan individu yang memiliki norma-norma atau nilai-nilai informal. Seseorang dapat berinteraksi dengan orang lain dan bergabung dengan kelompok masyarakat karena adanya timbal balik dan kepercayaan diantara anggota masyarakat (Azmi, 2022). Definisi jaringan sebagai modal sosial merupakan sekelompok orang yang memiliki norma-norma atau nilai-nilai informal. Jaringan digunakan sebagai wadah untuk pertukaran informasi melalui interaksi yang kemudian memunculkan kepercayaan diantara mereka. Nilai dan norma yang dipatuhi bersama mendasari terbentuknya jaringan sosial yang kemudian memunculkan kerja sama. Namun, kerja sama tidak bisa langsung muncul begitu saja. Dengan menciptakan identitas bersama, pertukaran moral dan pengulangan interaksi maka kerja sama tersebut akan muncul (Farthy, 2019).

Setelah adanya kepercayaan, unsur jaringan sosial pada modal sosial akan terlihat. Kepercayaan tersebut dapat dilihat dari kepercayaan pemilik acara dengan *perewang* serta sebaliknya dan setelah konsep kepercayaan dan timbal balik terhubung, kedua konsep tersebut akan menentukan bagaimana interaksi sosial diantara mereka akan berkembang. Pada penelitian yang akan diteliti ini terlihat adanya jaringan sosial yang tercipta, terbukti dari interaksi sosial masyarakat Desa Newung yang ikut serta dalam *rewang* tersebut. Masyarakat Desa Newung bergotong royong untuk membantu agar acara berjalan dengan lancar.

3. Implementasi teori

Implementasi teori Francis Fukuyama terhadap penelitian ini adalah modal sosial sebagai nilai dan norma dalam kehidupan bermasyarakat yang memungkinkan terjadinya kerja sama di antara mereka. Sehingga teori ini akan digunakan untuk mengkaji nilai dan norma dalam kehidupan masyarakat. Dengan modal sosial juga digunakan untuk menjelaskan bagaimana bentuk kolaborasi atau kerja sama dalam tradisi *rewang manten*.

Terdapat tiga unsur kunci menurut Francis Fukuyama yaitu kepercayaan, timbal balik atau resiprositas dan jaringan sosial. Kepercayaan merupakan kunci utama dari adanya modal sosial. Kepercayaan yang akan menjelaskan tentang kepercayaan di antara masyarakat *rewang*.. Unsur kepercayaan yang dilihat dari kepercayaan pemilik hajatan dengan perawan bahwa mereka bisa membantu jalannya acara pernikahan dengan baik. Dengan adanya pembagian tugas yang diberikan juga dapat dilihat adanya unsur kepercayaan.

Unsur timbal balik dilihat dari partisipasi pemilik hajatan tersebut, yaitu apabila perawan mengadakan acara pernikahan maka pemilik hajatan yang sebelumnya dibantu, ikut membantu juga. Kemudian unsur jaringan sosial yang dilihat dari interaksi antara perawan dengan perawan maupun perawan dengan keluarga pemilik hajatan. Dengan adanya kepercayaan, anggota *rewang manten* akan kemudian dari adanya kepercayaan tersebut akan memunculkan timbal balik, dan kemudian akan menimbulkan jaringan sosial.

BAB III

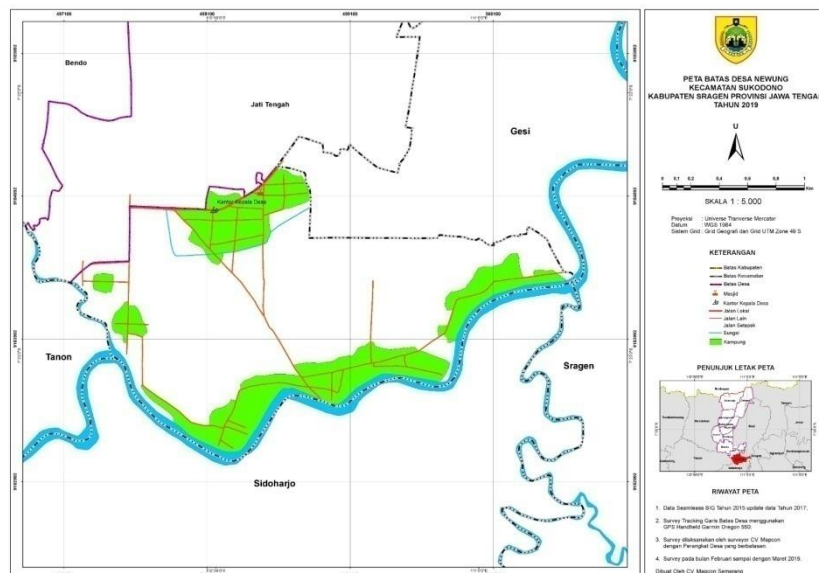
GAMBARAN UMUM DESA NEWUNG KECAMATAN SUKODONO KABUPATEN SRAGEN

A. Kondisi Geografis

Secara administrasi, desa Newung merupakan salah satu desa di Kecamatan Sukodono Kabupaten Sragen. Secara umum keadaan Desa Newung merupakan daerah dataran rendah. Desa Newung memiliki iklim yang cocok terhadap aktivitas pertanian. Mayoritas penduduk di Desa Newung bermata pencaharian sebagai petani. Desa Newung memiliki batas wilayah:

- Sebelah utara : Desa Jati Tengah
- Sebelah selatan : Desa Pandak
- Sebelah barat : Desa Pengkol
- Sebelah timur : Desa Kedung Upit

Gambar 3.1 Peta Desa Newung



Sumber: Pemerintah Desa Newung tahun 2022

Berdasarkan observasi yang telah dilakukan oleh peneliti, peneliti mendapatkan informasi bahwa Desa Newung terdiri dari 4 wilayah kebayanan. Adapun rinciannya sebagai berikut:

Tabel 3 1 Jumlah RT di desa Newung

No.	Wilayah	Jumlah RT
1.	Kebayanan Pohjaring	4 RT
2.	Kebayanan Kebon Agung	5 RT
3.	Kebayanan Prampelan	3 RT
4.	Kebayanan Karang	4 RT
	Total	16 RT

Sumber: Pemerintah desa Newung tahun 2022

B. Kondisi Topografis

Secara administratif, luas wilayah Desa Newung sebesar 333,629 Ha. Yang digunakan sebagai areal pertanian atau persawahan adalah 237 Ha dan sisanya merupakan areal persawahan yang meliputi pekarangan dan bangunan, dan lain-lain. Desa Newung memiliki wilayah topografi dataran rendah. Wilayah Desa Newung juga dibatasi dengan sungai bengawan solo, maka tanah di Desa Newung menjadi subur karena dekat dengan sumber mata air. Desa Newung terletak di koordinat bujur 110.98995 dan koordinat lintang -7.37619. Berikut adalah berbagai jenis tanah yang ada di Desa Newung:

Tabel 3 2 Jenis Tanah Desa Newung

No.	Luas (Ha)	Jenis tanah
1.	237.000	Tanah sawah
2.	188.658	Tanah kering
3.	0.000	Tanah basah
4.	0.000	Tanah perkebunan
5.	18.328	Tanah fasilitas umum
6.	0.000	Tanah hutan

Sumber: Pemerintah Desa Tahun 2021

C. Kondisi Demografis

a. Jumlah Penduduk berdasarkan jenis kelamin

Berdasarkan data kependudukan dan dinas pencatatan sipil (DUKCAPIL) pada akhir tahun 2022, jumlah penduduk Desa Newung sebanyak 3.227 jiwa dengan jumlah kepala keluarga sebanyak 1.113 KK. Sedangkan jumlah penduduk Desa Newung pada tahun 2023 per bulan agustus sebanyak 4.121 dengan jumlah KK sebanyak 1.703 KK. Berikut adalah tabel yang menunjukkan jumlah penduduk berdasarkan jenis kelamin:

Tabel 3.3 Jumlah Penduduk berdasarkan jenis kelamin

No.	Keterangan	Jumlah
1.	Laki-laki	2082
2.	Perempuan	2039
	Jumlah	4121

Sumber: Pemerintah Desa Newung 2021

Berdasarkan data tersebut jumlah penduduk Laki-laki lebih banyak dibandingkan dengan jumlah penduduk perempuan. Rata-rata kepadatan penduduk Desa Newung pada akhir tahun 2022 adalah 966,77 Jiwa/ Km².

b. Jumlah penduduk berdasarkan usia

Berdasarkan data terakhir, jumlah penduduk Desa Newung menunjukkan bahwa jumlah penduduk Laki-laki lebih banyak dibandingkan dengan jumlah penduduk perempuan. Adapun tabel yang menunjukkan jumlah penduduk Desa Newung berdasarkan golongan usia:

Tabel 3 4 jumlah penduduk berdasarkan usia

No.	Usia	Laki-laki	Perempuan	Jumlah
1.	0-4 tahun	168	165	138
2.	5-9 tahun	156	168	324
3.	10-14 tahun	169	180	349
4.	15-19 tahun	149	145	294
5	20-24 tahun	177	173	350
6.	25-29 tahun	147	139	286
7.	30-34 tahun	145	134	279
8.	35-39 tahun	142	128	270
9.	40-44 tahun	137	145	282
10	45-49 tahun	139	140	279
11.	50-54 tahun	105	120	225
12.	55-59 tahun	116	89	205
13.	60-64 tahun	133	87	220
14.	65-69 tahun	65	96	161
15.	70-74 tahun	68	70	138
16.	≥ 75 tahun	66	60	126
Jumlah		2.082	2.039	4121

Sumber: Pemerintah desa Newung tahun 2021

Berdasarkan tabel di atas, penduduk didominasi oleh penduduk berusia 20-24 tahun, dengan jumlah penduduk laki-laki sebanyak 177 jiwa dan jumlah penduduk perempuan 173 jiwa. Sedangkan jumlah penduduk yang paling sedikit adalah penduduk yang berusia ≥ 75 tahun yaitu dengan jumlah penduduk laki-laki sebanyak 66 jiwa dan perempuan 60 jiwa. Berdasarkan observasi, peneliti menemukan bahwa tradisi *rewang manten* di desa newung diikuti oleh berbagai usia. Dimulai dari usia 15-19 tahun dan 20-24 yang biasa mendapat tugas *sinoman* (karang taruna). Kemudian

usia 30-34 bertugas sebagai *among tamu* baik bapak-bapak maupun ibu-ibu. Dan usia 40-44 bertugas sebagai tukang masak makanan.

c. Jumlah penduduk berdasarkan pendidikan

Pendidikan merupakan hal penting bagi manusia, dengan adanya pendidikan manusia menjadi sumber daya yang unggul dan mampu bersaing di dunia kerja. Pentingnya hal tersebut, masyarakat Desa Newung sadar akan pentingnya pendidikan. Namun, ada beberapa orang yang memutuskan untuk tidak melanjutkan pendidikannya dengan berbagai macam alasan. Berikut adalah data penduduk berdasarkan pendidikan pada tahun 2020-2021

Tabel 3 5 jumlah penduduk berdasarkan tingkat pendidikan

No	Tingkat pendidikan	Laki-laki	Perempuan	Jumlah
Tahun 2020				
1	Usia 7-18 tahun yang sedang sekolah	1	0	1
2	Tamat perguruan tinggi	0	1	1
3	Tamat SMA/ sederajat	1	0	1
4	Usia 18-56 tahun pernah SD tidak tamat	20	26	46
Tahun 2021				
1	Tamat SMA/ sederajat	1	0	1
2	Usia 7-18 tahun yang sedang sekolah	215	178	396
3	Tamat perguruan tinggi	0	1	1
4	Usia 18-56 tahun pernah SD tidak tamat	1	0	1

Sumber: Pemerintah Desa Newung Tahun 2021

Data tabel di atas merupakan data tidak final, artinya data tersebut hanya disajikan dengan pertumbuhannya yang diupdate tidak menentu. Bila dikaitkan dengan relasi dalam tradisi *rewang manten*, pendidikan seseorang untuk mengikuti *rewang* tidak penting. Semua masyarakat bisa mengikuti tradisi *rewang manten*, baik ibu rumah tangga maupun yang bekerja. Begitu pula dengan Bapak-bapak, semua bisa mengikuti tradisi *rewang manten* tanpa melihat tingkat pendidikan.

d. Jumlah penduduk berdasarkan agama

Indonesia sebagai negara yang penduduknya mayoritas beragama islam membuat presentasi penduduk yang beragama islam cukup banyak. Di Desa Newung Kecamatan Sukodono Kabupaten Sragen mayoritas penduduknya beragama islam. Adapun tabel mengenai jumlah penduduk berdasarkan agama pada tahun 2019-2022:

Tabel 3 6 Jumlah Penduduk berdasarkan agama

No.	Tahun	Agama	Jumlah
1.	Tahun 2019	Islam	3256
		Kristen	7
2.	Tahun 2020	Islam	3269
		Kristen	7
3.	Tahun 2021	Islam	3267
4.	Tahun 2022	Islam	3271

Sumber: Pemerintah Desa Newung 2021

Berdasarkan data tersebut, mayoritas penduduk di Desa Newung Kecamatan Sukodono Kabupaten Sragen adalah beragama islam dan minoritas penduduk di desa Newung adalah beragama kristen dengan jumlah 7 orang pertahun 2019 dan tahun 2020. Bagi masyarakat yang menganut agama islam, tradisi *rewang* tidak hanya sebatas membantu saja. Namun itu merupakan salah satu kewajiban sebagai sesama manusia harus saling tolong menolong yang dijelaskan dalam Q.S Al-

maidah ayat 2 yang artinya tolong menolonglah kamu dalam (mengerjakan) kebajikan dan takwa, dan jangan tolong menolong dalam berbuat dosa dan permusuhan. Bertakwalah kepada Allah, sungguh Allah sangat berat siksa-Nya.

D. Kondisi Sosial Budaya

Kondisi sosial masyarakat Desa Newung masih memiliki kepedulian yang kuat terhadap sesama. Terlihat dari hubungan baik antar anggota masyarakat dari satu RT dengan RT lainnya. Contohnya seperti ketika ada anggota masyarakat yang sakit disalah satu kebayanan di Desa Newung, maka semua masyarakat di kebayanan tersebut memberikan uang seikhlasnya untuk membantu orang sakit tersebut. Gotong royong dan kerja bakti adalah kegiatan yang sering dilakukan oleh masyarakat Desa Newung. Kerukunan dan kebersamaan masyarakat merupakan pondasi yang utama dalam menciptakan masyarakat yang harmonis. Kegiatan sosial lainnya adalah kegiatan PKK, kegiatan swadaya masyarakat dan karang taruna.

Mayoritas masyarakat Desa Newung menganut agama islam. Agama adalah salah satu hal yang harus dimiliki oleh seseorang. Karena dengan adanya agama hidup kita lebih terarah dan lebih baik. Masyarakat Desa Newung sering melakukan tradisi-tradisi keislaman, misalnya peringatan maulid nabi dan perayaan hari besar islam lainnya. Kegiatan rutin lainnya yaitu Yasinan yang dilakukan oleh Bapak-bapak setiap malam jum'at. Pelaksanaan yasinan berpindah-pindah tempat, penentuan tempat untuk yasinan ditentukan berdasarkan arisan. Kemudian ada pengajian Sholawat Al-Barzanjiy' yang dilakukan oleh remaja putri rutin setiap malam minggu dan juga dilakukan oleh Ibu-Ibu rutin setiap malam sabtu. Pelaksanaan pengajian sholawat Al-Barzanjiy' juga berpindah-pindah tempat dan penentuan tempatnya sama seperti yasinan yaitu berdasarkan arisan.

Terdapat beberapa budaya dan tradisi yang masih dilakukan oleh masyarakat Desa Newung, adapun beberapa budaya dan tradisi tersebut sebagai berikut:

a. Malam Tirakatan

Tradisi yang masih dilakukan oleh masyarakat Desa Newung adalah malam tirakatan. Malam tirakatan adalah tradisi yang dilakukan masyarakat Jawa dalam menyambut hari 17 Agustus. Pada malam tanggal 16 Agustus masyarakat berkumpul bersama-sama, biasanya dilakukan di setiap Rt, Rw, atau desa. Pada malam tersebut warga menggelar doa bersama untuk para pahlawan yang telah gugur dalam memperjuangkan kemerdekaan Republik Indonesia. Setelah berdoa bersama dan sambutan dari sesepuh atau tokoh masyarakat, acara selanjutnya yaitu makan bersama.

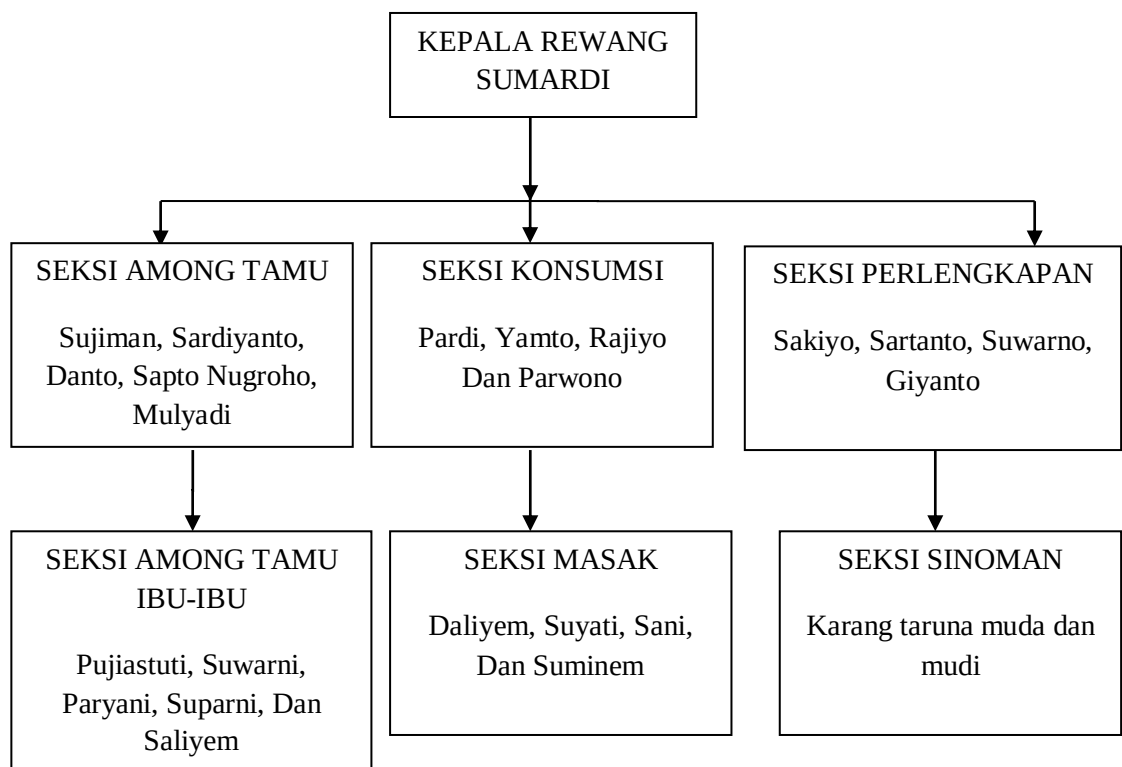
Makanan yang selalu ada dalam malam tirakatan adalah nasi tumpeng. Pada sebagian daerah, setiap warga membawa makanan masing-masing, namun ada juga yang memasak secara gotong royong. Seperti di Kebayanan Karang yang memasak nasi tumpeng secara gotong royong.

b. Pengajian Malam Suro

Malam suro dalam penanggalan jawa dianggap sebagai hari yang memiliki makna dengan gambaran tradisi yang sakral. Malam satu suro bertepatan dengan 1 Muharram yaitu tahun baru islam. Dalam memperingati malam satu suro, umat muslim di Indonesia memperingatinya dengan cara yang berbeda-beda. Seperti melakukan pengajian, kenduri, hingga selamatan desa dengan gerebek suro. Di Desa Newung sendiri memperingati malam satu suro dengan mengadakan pengajian yang dilakukan selama 1 bulan penuh di mulai dari malam 1 suro hingga akhir bulan suro. Pengajian tersebut dilakukan secara bergiliran dari satu rumah ke rumah dalam satu bulan tersebut.

c. Tradisi *rewang manten*

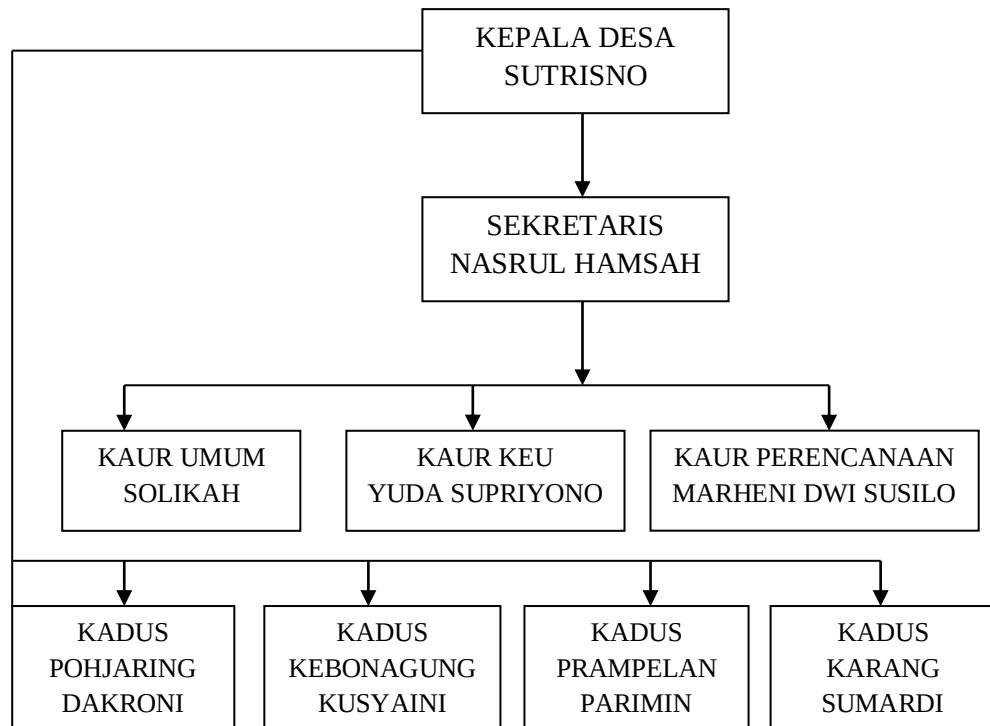
Tradisi *rewang manten* adalah tradisi yang dilakukan masyarakat ketika ada acara pernikahan di tiap kebayanan atau dusun di Desa Newung Kecamatan Sukodono Kabupaten Sragen. Seluruh masyarakat yang berada di Kebayanan yang bertepatan dengan acara pernikahan, masyarakat tersebut semua akan mengikut tradisi *rewang manten*. Dimulai dari mempersiapkan apa saja yang dibutuhkan ketika *rewang* maupun pernikahan, sampai dengan selesainya acara pernikahan. tradisi *rewang manten* biasanya diketuai oleh pak Bayan atau kepala dusun. Adapun struktur organisasi *rewang* yang ada di Kebayanan Karang, berikut struktur organisasinya:



E. Profil desa

1. Struktur organisasi

Gambar 3.1 struktur organisasi Desa Newung



Sumber: Pemerintah Desa Newung Tahun 2022

Adapun tugas pada masing-masing bagian pada kantor desa Newung Kecamatan Sukodono Kecamatan Sukdodono Kabupaten Sragen adalah sebagai berikut:

a. Kepala desa

Selain memimpin penyelenggaraan pemerintahan desa, kepala desa juga bertanggung jawab mengembangkan, memberdayakan, dan menyelenggarakan pemerintahan desa.

b. Sekretaris desa

Dalam urusan administrasi, kepala desa dibantu oleh sekretaris desa yang juga bertindak sebagai kepala sekretariat desa. Terdapat beberapa tugas yang dilakukan oleh sekretaris seperti mengatur keuangan desa, urusan ketatausahaan, administrasi dan

perencanaan desa, dan melaksanakan tugas-tugas lain yang diberikan oleh kepala desa dan pemerintahan yang lebih tinggi.

c. Kepala urusan umum

Sebagai staff sekretariat umum, kepala urusan umum bertugas untuk memantau inventarisasi aset desa, membantu sekretaris desa dalam urusan administrasi umum, tata usaha dan kearsipan, serta membuat bahan rapat dan laporan.

d. Kepala urusan keuangan

Kepala urusan keuangan bertugas membantu sekretaris desa dalam melaksanakan pengelolaan sumber pendapatan desa, pengelolaan administrasi keuangan desa dan mempersiapkan bahan penyusunan APB Desa.

2. Visi misi

a. Visi: terwujudnya pelayanan publik yang transparan menuju masyarakat Desa Newung yang Maju, Aman, Adil dan Sejahtera.

b. Misi:

1) Menciptakan kondisi intern pamong desa atau perangkat Desa Newung yang rukun dan santun dalam melayani masyarakat.

Tujuan:

- Terwujudnya kegiatan pemerintahan Desa yang tertib dan lancar
- Kemudahan pelayanan masyarakat dengan tidak membedakan status masyarakat.
- Tercapainya informasi tentang sumber dana dari bantuan pemerintah
- Mengoptimalkan penggunaan dana bantuan pemerintah serta tepat sasaran dan tepat guna

2) Mengoptimalkan penyelenggaraan dana dari pemerintah yang transparan, adil dan tepat sasaran

Tujuan:

- Terwujudnya sarana jalan yang dapat mendukung perekonomian warga
- Terwujudnya rumah layak huni
- Terwujudnya sarana prasarana pendidikan yang memadai
- Terwujudnya sarana dan prasarana penunjang kesehatan masyarakat

3) Melaksanakan pembangunan moril dan materiil dengan mengedepankan musyawarah mufakat

Tujuan:

- Meningkatkan usaha ekonomi produktif warga
- Meningkatkan ketertiban dan keamanan desa

3. Sarana dan prasarana

Guna menunjang kegiatan di Desa, masyarakat membutuhkan sumber daya pembangunan sebagai sarana dan prasarana seperti balai desa sebagai tempat untuk menentukan langkah-langkah desa, arah dan strategi pembangunan. Pendidikan dan kesehatan juga merupakan sumber daya pembangunan yang penting melalui pembangunan gedung belajar seperti pendidikan usia dini (PAUD), taman kanak-kanak (TK), dan sekolah dasar (SD). Kemudian peningkatan kesehatan melalui pembangunan puskesmas desa (Poskedes) dan posyandu. Adapun rincian sarana dan prasana desa Newung sebagai berikut:

Tabel 3 7 sarana dan prasarana Desa Newung

No	Uraian sumber daya pembangunan	Jumlah
1.	Balai Desa	1 unit
2.	Pasar Desa	1 unit
3.	Gedung TK	2 unit
4.	Gedung SD	4 unit

5.	Gedung PAUD	1 unit
6.	Masjid	4 unit
7.	Poskedes	1 unit
8.	Posyandu	4 unit

Sumber: Sistem Informasi Desa Dan Kelurahan, dikutip tahun 2023

Berdasarkan data tersebut, adapun sarana dan prasarana yang terdapat di Desa Newung adalah sebagai berikut:

a. Bidang kesehatan

Fasilitas kesehatan yang disediakan antara lain poliklinik kesehatan desa (PKD), Posyandu balita dan lansia, bidan desa dan ibu-ibu PKK.

b. Bidang keagamaan

Di Desa Newung terdapat 4 masjid yang terletak di kebayanan Karang, Kebayanan Pohjaring, Kebayanan prampelan dan kebayanan Kebonagung. Organisasi keagamaan yang aktif diantaranya fatayat NU dan pengajian ibu-ibu muslimah dan remaja wanita yang dilaksanakan setiap jumat dan sabtu.

c. Bidang pendidikan

Terdapat 1 tempat Pendidikan anak usia dini (PAUD), 2 tempat taman kanak-kanak, 4 tempat sekolah dasar, 1 tempat pendidikan madrasah ibtidaiah dan 2 tempat TPQ.

BAB IV

ALASAN MASYARAKAT DESA NEWUNG MASIH MELESTARIKAN DAN MELAKSANAKAN TRADISI *REWANG MANTEN* DI ERA MODERN

A. Pelestarian tradisi *rewang*

Tradisi *rewang manten* merupakan tradisi yang biasa dilakukan oleh masyarakat Desa Newung dalam rangka membantu jalannya acara pernikahan. Dimulai dari persiapan sampai selesai acara. Tradisi *rewang manten* ini sudah lama dilakukan dan tetap dilestarikan oleh masyarakat Desa Newung hingga saat ini. Setiap ada acara pernikahan, *rewang* selalu ada. Dalam pelaksanaan kegiatan *rewang*, masyarakat berkumpul menjadi satu di satu tempat guna membantu dalam acara pernikahan. Kegiatan *rewang* ini bersifat suka rela tanpa adanya ajakan atau paksaan dari pemilik acara pernikahan. Namun, ada beberapa orang yang diminta langsung oleh pemilik hajatan untuk *rewang*.

Tradisi *rewang* sudah ada sejak zaman dahulu yang hingga saat ini masih dilakukan oleh masyarakat Desa Newung dan terdapat sedikit perbedaan antara *rewang manten* dulu dan sekarang sebagaimana yang dinyatakan oleh informan pertama yaitu Bapak Sumardi selaku kepala dusun atau *bayan* di Desa Newung sebagai berikut:

“*Rewang* sudah ada sejak zaman dahulu, ketika saya masih kecil juga sudah ada *rewang*. Dulu ketika zaman saya, yang nyinom karang taruna itu belum ada seragamnya. Terus dulu tidak pakai HT untuk koordinasi. Ketika *laden* (mengantarkan makanan dan minuman) itu hanya laki-laki saja, yang perempuan tugasnya bantuin ibu-ibu dibelakang. Sekarang yang *laden* jadi laki-laki dan perempuan. Dulu juga tidak ada *kumbo karno*. *Kumbo karno* itu rapat pembagian tugas pas *rewang*. Masyarakat di sini masih pakai *rewang* itu karena *rewang* sudah ada sejak zaman nenek moyang mba, jadi kita ingin tetap melestarikan tradisi yang sudah ada sejak zaman dahulu.” (Sumardi, *bayan* atau kepala dusun Desa Newung)

Seperti yang sudah dijelaskan oleh pak *bayan* terkait dengan sejarah tradisi *rewang manten* dilakukan sejak beliau kecil sampai sekarang tradisi *rewang* masih dilakukan. Menurut pak *bayan* tradisi *rewang manten* masih dilakukan karena tradisi ini sudah ada sejak zaman nenek moyang jadi

masyarakat ingin tetap melestarikan tradisi yang sudah ada sejak dulu. Mengenai sejak kapan *rewang* dilakukan oleh masyarakat di Desa Newung dan alasan masyarakat di desa newung masih melakukan tradisi ini turut dijelaskan oleh informan kedua Ibu Suwarni selaku masyarakat di Desa Newung yang sudah pernah melakukan acara pernikahan, adapun pendapat Ibu Suwarni sebagai berikut:

“*Rewang* di Desa Newung ini sudah lama dilakukan sejak nenek moyang sudah ada. Seiring perkembangan zaman, ada beberapa perbedaan yaitu dulu ketika *rewang* tugas sinoman atau *laden*, untuk koordinasinya tidak menggunakan HT sekarang menggunakan HT buat memudahkan koordinasi. tradisi *rewang manten* ini sudah ada sejak zaman nenek moyang, jadi kita ingin melestarikan tradisi yang sudah ada sejak dulu. Jadi kami masyarakat di Desa Newung masih melakukan dan melestarikan tradisi *rewang manten*” (Suwarni, Masyarakat Desa Newung)

Ibu Suwarni menjelaskan terkait dengan sejarah *rewang*, perbedaan *rewang* dan alasan masyarakat desa Newung masih melakukan tradisi *rewang manten*, Ibu Suwarni menjelaskan bahwa tradisi *rewang* sudah dilakukan sejak zaman nenek moyang dan menurut Ibu Suwarni tradisi ini masih dilakukan karena ingin melestarikan budaya yang sudah ada sejak dulu. Kemudian terkait perbedaan *rewang* yang dilakukan dulu dan sekarang terdapat perbedaan yaitu dulu tidak menggunakan HT untuk koordinasi. Sejarah *rewang*, perbedaan *rewang* dulu dan sekarang dan alasan masyarakat desa Newung masih melakukan tradisi *rewang manten*, turut dijelaskan sebagaimana disampaikan oleh informan ketiga Ibu Poni selaku masyarakat yang sering mengikuti kegiatan tradisi *rewang manten* di Kebayanan Karang dan sudah melakukan acara pernikahan. Adapun pendapatnya sebagai berikut:

“Iya sudah sejak lama sekali tradisi *rewang* ini dilakukan oleh masyarakat di Desa Newung, sejak saya masih kecil juga sudah ada. Tradisi *rewang* ini sebenarnya tidak ada perubahan yang sangat signifikan. Cuma dulu yang *laden* atau yang mengantarkan makanan dan minuman untuk para tamu itu hanya yang laki-laki saja dan semenjak pergantian ketua karang taruna hal tersebut berubah. Laki-laki yang membawa nampian atau baki dan yang memberikan makanan dan minuman adalah perempuan. Kalau

menurut saya, tradisi *rewang manten* masih tetap dilakukan oleh masyarakat karena tradisi ini sudah sejak zaman nenek moyang jadi masyarakat ingin menjaga dan melestarikan budaya yang sudah menjadi kebiasaan masyarakat desa.” (Poni, Masyarakat Desa Newung)

Berdasarkan wawancara dengan informan, Ibu Poni menjelaskan bahwa tradisi *rewang manten* sudah dilakukan sejak zaman dahulu dan masih dilakukan hingga sekarang dengan alasan ingin melestarikan budaya yang sudah menjadi kebiasaan masyarakat desa. Terkait perbedaan tradisi *rewang manten* dulu dan sekarang, Ibu Poni menjelaskan bahwa dulu yang melayani tamu adalah karang taruna laki-laki saja, karang taruna perempuan bertugas membantu Ibu-ibu di dapur. Penjelasan yang sama juga dinyatakan oleh informan keempat Ibu Parni selaku masyarakat yang sering mengikuti tradisi *rewang manten* di Kebayanan Prampelan. Adapun penjelasan terkait sejak kapan dimulainya tradisi *rewang* di Kebayanan Prampelan dan alasan tradisi *rewang* di Kebayanan Prampelan masih dilakukan dan perbedaan tradisi *rewang manten* dulu dan sekarang sebagai berikut:

“Sama seperti di Kebayanan lainnya, tradisi *rewang* di Kebayanan Prampelan juga sudah dilakukan sejak zaman dahulu. Menurut saya kalau di Kebayanan Prampelan tidak banyak yang berubah dalam tradisi *rewang*. Hanya saja sekarang *rewang* yang bagian *among tamu* ibu-ibu itu memakai seragam dan *sinoman* juga memakai seragam. Perbedaananya cuman disitu saja, selebihnya sama saja. tradisi *rewang manten* ini masih dilakukan itu karena ingin melestarikan budaya yang sudah ada dari zaman dahulu. Kalau misal tidak dilestarikan, nanti hilang ciri khas masyarakat desa.” (Parni, masyarakat Desa Newung)

Seperti yang sudah dijelaskan oleh Ibu Parni bahwa tradisi *rewang manten* di kebayanan Prampelan sudah dilakukan sejak zaman dahulu dan terkait alasan masyarakat masih melestarikan tradisi *rewang manten* karena tradisi ini sudah lama dilakukan dan jika dihilangkan maka hilang juga ciri khas masyarakat desa tersebut. Sama di Kebayana Prampelan, di Kebayanan Pohjaring, tradisi *rewang* sudah dilakukan sejak zaman dahulu, terdapat perubahan dalam pelaksanaannya dan sampai sekarang

masih dilakukan oleh masyarakat di Kebayanan Pohjaring. Adapun alasan masyarakat Kebayanan Pohjaring masih melakukan tradisi *rewang* di era modern adalah ingin melestarikan tradisi yang sudah ada sejak zaman dahulu. Hal tersebut dijelaskan oleh informan kelima yaitu Ibu Warsiti sebagai masyarakat yang sering mengikuti tradisi *rewang* di Kebayanan Pohjaring yaitu sebagai berikut:

“tradisi *rewang* di Kebayanan Pohjaring sudah lama sekali dilakukan oleh masyarakat Pohjaring, sudah sejak zamannya nenek moyang. Tidak banyak perbedaan dalam pelaksanaan *rewang*, mengikuti perkembangan zaman saja. Seperti untuk koordinasi ketika *laden* sekarang menggunakan HT. Tradisi ini masih dilakukan oleh masyarakat Pohjaring karena ingin tetap melestarikan budaya atau tradisi yang diwariskan oleh nenek moyang.” (Warsiti, masyarakat Desa Newung)

Berdasarkan wawancara dengan Ibu Warsiti, dapat disimpulkan bahwa tradisi *rewang manten* di Kebayanan Pohjaring sudah dilakukan sejak zaman nenek moyang. Kemudian sama halnya dengan pendapat yang diutarakan oleh Pak *bayan* Sumardi bahwa tradisi di Kebayanan Pohjaring juga terdapat perbedaan antara *rewang manten* dulu dan sekarang yaitu dilihat dari penggunaan HT untuk koordinasi. Terkait alasan masyarakat di Kebayanan Pohjaring masih melakukan tradisi *rewang manten* karena ingin tetap melestarikan budaya atau tradisi yang diwariskan oleh nenek moyang. Hal tersebut juga dijelaskan oleh informan keenam yaitu Ibu Sri sebagai masyarakat yang sering mengikuti tradisi *rewang* di Kebayanan Kebonagung dan masyarakat yang sudah melakukan acara pernikahan, adapun penjelasannya sebagai berikut:

“Tradisi *rewang* sudah dilakukan sejak zaman dahulu, sudah jadi kebiasaan masyarakat sini melakukan *rewang* disetiap acara terutama pas ada acara pernikahan. perbedaan *rewang* dulu dan sekarang, dulu yang *nyinom* sama *among tamu* ibu-ibu tidak pake seragam dan sekarang pake seragam. Tradisi ini masih dilakukan karena ingin melestarikan budaya warisan dari nenek moyang, kalau misal tradisi *rewang* diganti atau dihilangkan maka ciri khas orang desa sudah tidak ada lagi. *Rewang* sudah jadi ciri khas orang desa, *rewang* juga bisa jadi sarana bertukar informasi, kumpul sama tetangga-tetangga lainnya, tertawa bersama.

Ibaratnya seperti dengan adanya *rewang* bisa mempererat hubungan antar masyarakat.” (Sri, masyarakat Desa Newung)

Rewang merupakan tradisi yang dilakukan oleh masyarakat Desa Newung dalam rangka membantu menyelesaikan pekerjaan dalam acara pernikahan. *Rewang* merupakan kegiatan yang melibatkan banyak orang dalam pelaksanaannya dan dilakukan secara suka rela. Namun ada beberapa orang yang diminta langsung oleh pemilik hajatan untuk membantu dalam acara pernikahan. Sebagaimana dijelaskan oleh informan pertama Bapak Sumardi selaku kepala dusun atau *bayan* sebagai berikut:

“*Rewang* biasanya yang ikut itu suka rela, kesadaran diri sendiri saja. Sadar akan tanggung jawab sebagai tetangga yang harus membantu tetangga lainnya yang membutuhkan bantuan. Sebenarnya tidak ada sanksi yang sampe dikucilkan gitu kalau tidak ikut *rewang*, paling nanti kalau orang yang tidak pernah ikut *rewang* yang bantu tidak sebanyak kalau orang yang sering ikut *rewang*. Ada beberapa orang yang dimintain tolong langsung sama yang punya hajatan seperti *jayeng*, masak, sama *racik-racik*. Tujuh hari sebelum acara sudah banyak Ibu-ibu dan Bapak-bapak yang *rewang* untuk membantu menyiapkan bahan dan peralatan yang diperlukan. Kalau *rewang* itu kan suka rela ya mba jadi tidak mendapat imbalan atau upah berupa uang atau sembako hanya saja mendapat makanan yang kelebihan. Tapi kalau yang dimintain tolong langsung sama yang punya hajatan seperti masak, cuci piring, *jayeng* itu dapet imbalan berupa gula, beras, atau uang.” (Sumardi, *bayan* atau kepala dusun)

Terkait pelaksanaan tradisi *rewang manten* di desa Newung, pak *bayan* Sumardi menjelaskan bahwa tradisi *rewang manten* dilakukan sejak tujuh hari sebelum acara. Pak *bayan* juga menjelaskan bahwa tradisi *rewang manten* ini berifat suka rela. Hal ini turut dijelaskan oleh informan kedua yaitu Ibu Suwarni sebagai masyarakat yang pernah melakukan acara pernikahan. Adapun penjelasannya sebagai berikut:

“Iya *rewang* itu biasanya yang ikut suka rela, kesadaran diri sendiri. Kalo mau ikut ya ikut kalo enggak ya enggak. Tapi kalo enggak ikut harus bisa nerima konsekuensinya nanti. Tidak ada sanksinya yang sampai dikucilkan, cuman jadi bahan omongan tetangga saja dan kalau si orang yang tidak pernah ikut *rewang* punya hajatan yang bantu cuman sedikit. Saya biasanya ikut *rewang*

tiga hari sebelum acara. Tapi sebenarnya tujuh hari sebelum acara itu sudah ada yang *rewang* Ibu-ibu maupun Bapak-bapak. Tidak dapat upah kalau *rewang* itu, yang dapet imbalan cuman yang bagian masak, *jayeng*, dan cuci piring. Imbalannya berupa gula, beras maupun uang. (Suwarni, masyarakat Desa Newung)

Berdasarkan wawancara dengan Ibu Suwarni, beliau juga menjelaskan bahwa tradisi *rewang manten* dilakukan tujuh hari sebelum hari H, namun Ibu Suwarni biasanya mengikuti *rewang* tiga hari sebelum hari H. Ibu Suwarni juga menjelaskan bahwa ikut tradisi *rewang manten* ini suka rela, tidak ada paksaan dari pihak manapun. *Rewang* yang dilakukan oleh masyarakat di Desa Newung rata-rata pelaksanaannya sama, dimulai sejak tujuh hari sebelum acara. Seperti yang dijelaskan oleh informan ketiga yaitu Ibu Poni sebagai masyarakat yang sering mengikuti tradisi *rewang* di kebayanan Karang. Adapun penjelasannya sebagai berikut:

“*rewang* itu sifatnya suka rela, jadi siapa yang mau *rewang* ya monggo kalo tidak ya monggo. Karena sifatnya suka rela, jadi orang yang mau *rewang* itu terserah mau ikut *rewang* kapan aja. Biasanya tujuh hari sebelum acara itu sudah ada yang *rewang*, tapi ada juga yang baru ikut *rewang* pas tiga atau satu hari sebelum acara. Kesibukan orang beda-beda jadi sesempatnya aja datengnya yang penting dateng. Kalau tidak pernah ikut *rewang* ada sanksi sosialnya, tapi tidak sampai dikucilkan. Cuman menjadi bahan omongan tetangga saja. Namanya juga hidup di desa jadi harus tolong menolong, kalau tidak ikut *rewang* atau membantu nanti kalau dikemudian hari gantian punya acara pernikahan juga tidak ada yang bantu.” (Poni, masyarakat Desa Newung)

Terkait pelaksanaan tradisi *rewang manten*, Ibu Poni menjelaskan bahwa tradisi *rewang manten* ini sudah dilakukan sejak tujuh hari sebelum hari H. Namun ada beberapa orang yang baru sempat ikut *rewang* ketika tiga atau satu hari sebelum acara, karena kesibukan orang yang berbeda-beda. Dan juga Ibu Poni menjelaskan bahwa apabila tidak mengikuti kegiatan tradisi *rewang manten*, maka nanti akan mendapat sanksi sosial yaitu berupa tidak dibantu ketika memiliki sebuah acara pernikahan. Penjelasan yang sama juga dijelaskan oleh informan keempat

terkait pelaksanaan *rewang* yaitu Ibu Parni selaku masyarakat dari kebayanan Prampelan sebagai berikut:

“*rewang* sudah dimulai sejak tujuh hari sebelum acara dimulai dari mempersiapkan bahan dan peralatan yang diperlukan. *Rewang* ini yang datang suka rela, dari Bapak-bapak maupun Ibu-ibu. Persiapan bahan itu seperti mengupas bawang, memotong sayuran, dan mempersiapkan bumbu-bumbu. Biasanya 5 hari sebelum acara itu, pemilik hajat memberikan nasi *punjungan* buat tetangga dan saudara-saudara pemilik hajat yang rumahnya jauh. Tidak ada sanksi yang berat banget mba, cuman kalau dia punya hajat gantian tidak dibantu. Dibantu tapi tidak sebanyak orang yang sering ikut *rewang*.” (Parni, masyarakat Desa Newung)

Mengenai pelaksanaan *rewang*, Ibu Parni menjelaskan bahwa tradisi *rewang manten* di Kebayanan Prampelan juga dilakukan tujuh hari sebelum acara pernikahan dimulai. Begitu pula di kebayanan Pohjaring, *rewang* sudah dilakukan tujuh hari sebelum acara dimulai. Hal ini dijelaskan oleh informan kelima yaitu Ibu Warsiti selaku masyarakat dari kebayanan Pohjaring. Adapun pendapatnya sebagai berikut:

“pelaksanaan *rewang* sudah dimulai sejak tujuh hari sebelum acara. Di Pohjaring juga sama seperti daerah lainnya, yang datang ke *rewang* itu suka rela tidak ada paksaan untuk datang *rewang*. Tapi sebagai masyarakat yang tinggal di desa ya mba sepatutnya kita bantu tetanga yang butuh bantuan ketika melakukan acara pernikahan. Selama tujuh hari sebelum acara itu *perewang* mempersiapkan bahan makanan dan peralatan yang diperlukan untuk acara.” (Warsiti, masyarakat Desa Newung)

Berdasarkan pernyataan Ibu Warsiti terkait pelaksanaan *rewang manten* di Kebayanan Pohjaring, mengatakan bahwa pelaksanaan *rewang manten* sudah dimulai sejak tujuh hari sebelum acara. Ibu Warsiti juga menjelaskan bahwa keikutsertaan masyarakat dalam tradisi *rewang manten* bersifat suka rela tidak ada paksaan untuk mengikuti kegiatan tradisi *rewang manten*. Terkait dengan pelaksanaan *rewang* turut dijelaskan oleh informan keenam yaitu Ibu Sri selaku masyarakat yang tinggal di Kebayanan Kebonagung. Berikut penjelasan dari Ibu Sri:

“biasanya di sini tujuh hari sebelum *rewang* sudah mulai ada yang *rewang*. Suka rela yang datang ke *rewang* di sini. Kita hidupnya tidak sendiri ya mba, apalagi tinggalnya di desa, jadi kalau ada yang hajatan sepantasnya ya dibantu. Kan kita punya anak pasti nanti akan melakukan pernikahan juga, jadi harapannya nanti bisa dibantu juga. Biasanya tujuh hari sebelum acara itu mempersiapkan apa saja yang dibutuhkan, seperti mempersiapkan bahan-bahan untuk dimasak untuk dan peralatan yang dibutuhkan. Tidak ada sanksi yang gimana-gimana ya mba, ya paling kalau tidak pernah ikut *rewang* nanti kalau gantian punya acara hajatan tidak dibantu. Tetap dibantu tapi paling pas hari H saja tidak sampai tiga hari atau satu minggu penuh *rewang* pas sebelum hari H” (Sri, masyarakat Desa Newung)

Berdasarkan pernyataan Ibu Sri dapat disimpulkan bahwa pelaksanaan tradisi *rewang manten* di Kebayanan Kebonagung juga dilakukan tujuh hari sebelum hari acara dan juga bersifat suka rela. Menurut Ibu Sri, sebagai masyarakat yang tinggal di desa sudah sepatutnya membantu tetangga yang memiliki acara pernikahan. Ibu Sri berfikir bahwa suatu saat dirinya sendiri juga akan menyelenggarakan acara pernikahan, maka Ibu Sri juga harus membantu tetangga yang butuh bantuan ketika menyelenggarakan acara pernikahan.

Berdasarkan hasil wawancara dengan informan terkait dengan kapan tradisi *rewang* mulai dilakukan oleh masyarakat dan terkait perbedaan tradisi *rewang* dulu dengan sekarang dapat disimpulkan bahwa tradisi *rewang manten* yang dilakukan masyarakat di Desa Newung sudah dilakukan sejak lama, sejak zaman nenek moyang dan tetap dilestarikan sampai sekarang. Tidak ada perubahan yang signifikan, mereka hanya mengikuti perkembangan zaman seperti dimulainya menggunakan HT untuk koordinasi dan menggunakan seragam untuk yang bertugas sebagai *among tamu* dan *sinoman*. Alasan yang digunakan masyarakat untuk tetap melakukan dan melestarikan tradisi *rewang manten* di era modern ini karena ingin melestarikan budaya yang sudah ada dan jika tidak dilestarikan maka kebiasaan yang sudah menjadi ciri khas masyarakat desa akan hilang. Tradisi ini mendorong terjalinnya hubungan yang erat antara keluarga besar, menjaga kebersamaan dan harmoni dalam keluarga

maupun antar tetangga, serta menjaga warisan budaya dan tradisi yang ada di masyarakat.

Oleh karena itu, dapat disimpulkan berdasarkan penjelasan yang telah diuraikan bahwa alasan masyarakat Desa Newung masih melakukan tradisi *rewang* di era modern ini karena ingin melestarikan budaya yang sudah ada sejak zaman dahulu yang didasari oleh hubungan sosial antar tetangga yang masih kuat. Berdasarkan hasil wawancara dengan beberapa informan, alasan masyarakat masih melaksanakan dan melestarikan tradisi *rewang manten* di era modern mengarah kepada jaringan sosial, hal ini serupa dengan konsep kunci teori modal sosial menurut Francis Fukuyama karena dalam pelaksanaannya mendorong terjalinnya jaringan sosial yang lebih kuat. Francis Fukuyama menjelaskan bahwa jaringan digunakan sebagai wadah untuk pertukaran informasi melalui interaksi yang kemudian memunculkan kepercayaan diantara mereka (Fukuyama, 2002).

Membahas terkait jaringan sosial dalam tradisi *rewang* tersebut dilihat dari adanya interaksi sosial antara sesama masyarakat maupun dengan keluarga. Interaksi dengan pemilik hajat tidak terlalu sering, namun mereka para *perewang* saling bekerja sama dengan berinteraksi satu sama lain. Sebab, pemilik hajat sudah menyerahkan sepenuhnya kepada *perewang*. Untuk memperkuat sebuah jaringan, bentuk relasi yang dilakukan adalah dengan mengikuti kegiatan gotong royong seperti *rewang manten* ini. Hal ini dilakukan selain untuk membangun jaringan sosial juga untuk membangun kepercayaan. Kepercayaan ini dibangun oleh pemilik hajat dengan mempercayakan semua pekerjaan kepada *perewang* sampai acara pesta pernikahan selesai. Jadi pemilik hajat tidak akan ikut campur dalam pekerjaan mereka.

Kepercayaan merupakan hal penting dalam tradisi *rewang manten* serupa dengan konsep kunci teori modal sosial menurut Francis Fukuyama. Menurut Francis Fukuyama kepercayaan berkembang sebagai hasil dari norma-norma sosial yang dianut oleh anggota masyarakat. Kepercayaan masyarakat atau pemilik hajat kepada *perewang*, dalam hal ini pemilik hajat percaya kepada *perewang* bahwa *perewang* bisa membantu kelancaran acara pernikahan dari sebelum acara sampai selesai acara dan sebaliknya. *Perewang* percaya kepada pemilik hajat yang sudah dibantu bahwa pemilik hajat akan membantu jika *perewang* menyelenggarakan acara pernikahan.

Kemudian berdasarkan hasil wawancara dengan informan terkait dengan pelaksanaan tradisi *rewang* yang dilakukan di Desa Newung dilakukan tujuh hari sebelum acara, namun ada beberapa orang yang mengikuti *rewang* tiga sampai satu hari sebelum acara. Tradisi *rewang* ini sifatnya adalah suka rela dan tidak ada paksaan dari pihak manapun untuk mengikuti *rewang*. Mereka sudah terbiasa membantu masyarakat yang sedang memiliki acara pernikahan tanpa harus diminta dahulu. Tradisi *rewang* ini secara normatif menunjukkan berbagai norma yang menuntun tingkah laku manusia. Norma tersebut dapat memberikan penilaian dan himbauan kepada manusia untuk bertindak sebagaimana seharusnya yang dilakukan ketika tetangga sedang mengadakan pesta pernikahan (Dewi, 2015).

B. Pertimbangan ekonomis

Era modernisasi membawa perubahan dalam tatanan sosial maupun budaya. Namun tradisi *rewang* tetap menjadi simbol eksistensi masyarakat Jawa. Masyarakat Jawa memperkuat nilai-nilai tradisional dalam kehidupan mereka serta menyesuaikan diri dari tuntutan zaman yang terus berkembang. Masyarakat di Desa Newung masih melakukan dan melestarikan tradisi *rewang* yang sudah ada sejak nenek moyang di era gempuran modernisasi. Adapun alasan masyarakat Desa Newung

masih melakukan dan melestarikan tradisi ini dijelaskan oleh Bapak Sumardi selaku kepala dusun atau *bayan*. Berikut penjelasannya:

“Kalau dilihat dari segi ekonomi, tradisi *rewang* itu lebih murah dibanding pakai *catering*. Soalnya ada *nyumbang* jadi bisa meringankan beban yang punya hajat. . Kalau pakai *catering* tergantung ekonomi yang punya hajat juga, tapi kebanyakan yang sudah pernah melakukan acara pernikahan lebih memilih menggunakan tradisi *rewang* dibanding *catering*.” (Sumardi, *bayan* atau kepala desa)

Berdasarkan pernyataan Bapak Sumardi mengatakan bahwa penggunaan *rewang* ketika melakukan acara pernikahan lebih murah dan irit dibanding menggunakan *catering* karena adanya *nyumbang* yang bisa membantu pemilik hajat dari segi ekonomi. Terkait alasan tradisi *rewang manten* masih dilakukan di era modern juga dijelaskan oleh informan kedua yaitu Ibu Suwarni selaku masyarakat yang sudah pernah melakukan acara pernikahan. Adapun penjelasannya sebagai berikut:

“Kalau menurut saya kalau menggunakan *rewang* itu lebih irit dibanding *catering*. Kalau pakai *rewang* lebih meminimalisir budget karena tidak perlu membayar tenaga lebih untuk orang-orang yang membantu. Dan juga lebih terasa kekompakan antar tetangga. Walaupun *catering* lebih praktis, tapi masyarakat di sini masih tetap menggunakan *rewang* untuk membantu ketika acara pernikahan. Saya pernah melakukan acara pernikahan, merasa sangat terbantu dengan adanya *rewang*, dari segi ekonomi maupun dari segi tenaga.” (Suwarni, masyarakat Desa Newung)

Menurut Ibu Suwarni, menggunakan tradisi *rewang* ketika mengadakan acara pernikahan itu lebih irit dibanding menggunakan *catering*. Karena tidak perlu mengeluarkan biaya lebih untuk membayar perewang yang sudah membantu. Pendapat yang sama sebagaimana yang dinyatakan oleh informan ketiga Ibu Poni sebagai masyarakat yang sering mengikuti tradisi *rewang manten* di Kebayanan Karang. Adapun pendapat yang diberikan sebagai berikut:

“kalau menurut saya *catering* itu mahal sedangkan kalo meminta bantuan tetangga atau *rewang* tidak sebanyak kalau memakai *catering*. Tidak mengeluarkan uang lebih untuk membayar orang-orang yang membantu. Hanya membayar ke tukang masak, jayeng, *racik-racik*, dan cuci piring. Itupun kadang tidak memberikan uang tapi cuman sembako. Dan juga

karena tradisi *rewang* sudah menjadi ciri khas orang desa. Jadi sebisa mungkin kita menjaga dan melestarikan ciri khas tersebut.” (Poni, masyarakat Desa Newung)

Berdasarkan pernyataan tersebut, dapat disimpulkan bahwa tradisi *rewang* yang dilakukan oleh masyarakat Desa Newung dinilai lebih murah dibanding *catering*. Karena kalau menggunakan *catering* harus membayar tenaga orang-orang yang membantu, sedangkan kalau menggunakan *rewang* tidak perlu membayar tenaga. Alasan masyarakat masih dilakukan dan tetap dilestarikan turut diperjelas oleh informan keempat Ibu Parni selaku masyarakat yang sering mengikuti tradisi *rewang* *manten* di kebayanan Prampelan. Adapun pembahasannya sebagai berikut:

“Karena menurut saya tradisi *rewang* itu lebih hemat dibanding menggunakan *catering*. Karena ada *nyumbang* juga, jadi kalau pake tradisi *rewang* bisa dibantu dari segi ekonomi. Timbal baliknya juga kalau nanti yang *rewang* punya acara hajatan, yang punya hajatan sebelumnya gantian membantu. Pakai *catering* juga tergantung sama ekonomi keluarga tersebut. Tapi sejauh ini belum ada yang pakai *catering* semua masih pakai tradisi *rewang*. Banyak yang sudah melakukan acara pernikahan yang sebenarnya dia mampu kalau semisal ingin menggunakan *catering*, tapi orang tersebut lebih memilih menggunakan *rewang* dibanding *catering*.” (Parni, masyarakat Desa Newung)

Tradisi *rewang* dinilai lebih hemat dibanding menggunakan *catering* karena tidak perlu membayar lebih untuk tenaga yang membantu. Pembahasan terkait dengan alasan masyarakat yang masih melakukan dan melestarikan tradisi *rewang* di era modern turut dijelaskan sebagaimana dinyatakan oleh informan kelima Ibu Warsiti sebagai masyarakat yang sering mengikuti *rewang* di Kebayanan Pohjaring. Adapun pembahasan tersebut sebagai berikut:

“Menurut saya masyarakat lebih memilih untuk tetap menggunakan *rewang* untuk membantu acara hajatan itu lebih hemat karena kalau menggunakan *catering* tentu saja butuh biaya yang cukup banyak. Sikap saling percaya antar sesama masyarakat juga masih kuat dan juga ada timbal baliknya kalau pakai *rewang*. Seperti gantian *nyumbang* dan gantian bantu tetangganya yang punya hajatan.” (Warsiti, masyarakat Desa Newung)

Berdasarkan pernyataan Ibu Warsiti terkait *rewang* dengan *catering*, Ibu Warsiti menjelaskan bahwa ketika melakukan acara pernikahan lebih hemat menggunakan *rewang* dibanding menggunakan *catering* yang butuh biaya yang lebih banyak. Penjelasan yang sama juga turut dijelaskan oleh informan keenam Ibu Sri selaku masyarakat yang sering mengikuti *rewang* di Kebayanan Kebonagung, berikut penjelasannya:

“kalau pake *catering* itu mahal mba, enak pakai *rewang*. walaupun *catering* sebenarnya lebih praktis. Tidak merepotkan tetangga. Ada *nyumbang* juga jadi bisa membantu dalam hal ekonomi. Dan kalau pake *rewang* bisa meminimalisir biaya karena tidak perlu bayar orang yang membantu hajatan. Biasanya kalau sudah selesai acara, *perewang* akan diberikan makanan sebagai ucapan terima kasih.” (Sri, masyarakat Desa Newung)

Berdasarkan hasil wawancara dengan informan dapat disimpulkan bahwa tradisi *rewang manten* yang masih dilakukan oleh masyarakat di desa Newung di era modern karena tradisi *rewang manten* dinilai lebih irit dibanding menggunakan *catering*. Hal ini dibuktikan dengan adanya *nyumbang* yang membuat tradisi *rewang* ketika acara pernikahan lebih hemat. Karena biasanya *nyumbang* ini berupa sembako seperti beras, gula, teh, garam, micin, bawang merah, bawang putih dan bahan masakan lainnya, jadi bisa menekan biaya pengeluaran pemilik hajat. Dan juga kalau menggunakan *rewang* tidak perlu membayar tenaga orang-orang yang membantu. Sedangkan menggunakan *catering*, perpaket termasuk dengan biaya tenaga dan makanannya kurang lebih 30 juta untuk 1000 tamu. Menggunakan tradisi *rewang manten*, tetangga sekitar dan terdekat akan membantu acara pernikahan, mulai dari urusan dapur sampai jalannya acara pernikahan. Untuk itu pemilik hajat bisa meminimalisir biaya karena tidak perlu membayar lebih untuk tenaga orang-orang yang membantu.

Adanya timbal balik dalam tradisi *rewang manten* ini berupa *nyumbang* yang diberikan oleh perewang maupun keluarga pemilik hajat. Timbal balik *nyumbang* ini harus berdasarkan catatan yang ditulis ketika *njagong* atau kondangan. Hal tersebut harus dilakukan oleh masyarakat karena sadar akan tanggung jawabnya sebagai masyarakat desa yang nantinya akan mengadakan acara pernikahan bagi yang belum melakukan acara pernikahan. Bagi yang sudah melakukan acara pernikahan, mereka mengikuti *rewang* dengan alasan membalas budi karena sudah pernah dibantu. Timbal balik dalam tradisi *rewang* serupa dengan konsep kunci teori modal sosial yang dikemukakan oleh Francis Fukuyama.

Timbal balik yang ada didalam tradisi *rewang* ini hasil dari adanya kepercayaan antar sesama masyarakat. Timbal balik menurut Francis Fukuyama adalah bentuk saling tolong menolong diantara masyarakat. Timbal balik disebabkan karena adanya rasa saling percaya yang kemudian menjadikan mereka saling membantu dan timbal balik akan memperkuat modal sosial pada masyarakat desa Newung. Timbal balik antara pemilik hajat dan perewang berperan penting dalam tradisi *rewang manten* ini. Timbal balik antara pemilik hajat dan perewang dilihat dari adanya sumbangan dan partisipasi.

C. Meningkatkan Relasi Sosial

Tradisi *rewang manten* dapat dilihat sebagai praktik budaya yang masih bertahan dari generasi ke generasi dan merupakan identitas budaya masyarakat Jawa. Tradisi *rewang manten* masyarakat tidak hanya melaksanakan sebuah tradisi, tetapi juga membentuk jaringan sosial. jaringan sosial dalam tradisi *rewang* dilihat adanya dari interaksi antar sesama perewang atau masyarakat dan adanya sikap gotong royong masyarakat desa Newung dalam membantu tetangga atau saudara yang sedamh melakukan acara pernikahan. Sikap gotong royong masyarakat di desa Newung yang masih kuat ini menjadi alasan masyarakat di desa Newung masih melakukan tradisi *rewang manten* di era modern.

Sebagaimana dijelaskan oleh informan pertama Bapak Sumardi selaku *bayan* di desa Newung:

“Sikap gotong royong masyarakat masih kuat jadi tradisi ini masih dilakukan oleh masyarakat. Kita kan tinggal di desa mba jadi harus saling tolong menolong. Kita sadar bahwa sebagai manusia yang hidup di dunia tidak bisa hidup sendiri. Pasti butuh bantuan orang lain dan berinteraksi dengan orang lain. Maka dari itu sikap gotong royong di Desa Newung masih terbilang bagus.” (Sumardi, *bayan* atau kepala dusun Desa Newung)

Seperti yang dijelaskan oleh Bapak Sumardi, sikap gotong royong masyarakat Desa Newung masih kuat. Dilihat dari masih adanya rasa saling tolong menolong ketika ada tetangga yang perlu bantuan seperti ketika mengadakan acara pernikahan. Mengenai sikap gotong royong masyarakat desa Newung yang masih kuat, turut dijelaskan oleh informan kedua yaitu Ibu Suwarni sebagai masyarakat di Desa Newung. adapun penjelasannya sebagai berikut:

“iya mba gotong royong di desa newung masih kuat. Jadi setiap ada orang yang punya *gawe* atau acara pernikahan, aqiqahan, tahlilan dan acara-acara lain yang membutuhkan orang banyak, masyarakat ikut membantu secara suka rela tanpa adanya ajakan dari orang lain. Kesadaran diri sendiri sebagai masyarakat yang harus saling tolong menolong.” (Suwarni, masyarakat Desa Newung)

Berdasarkan penjelasan yang dijelaskan oleh Ibu Suwarni dapat disimpulkan bahwa sikap gotong royong masyarakat Desa Newung masih kuat karena sadar akan tanggung jawabnya sebagai manusia yang harus tolong menolong. Jadi apabila ada tetangga yang sedang butuh bantuan, masyarakat membantu dengan suka rela. Penjelasan yang sama juga dinyatakan oleh informan ketiga yaitu Ibu Poni selaku Poni selaku masyarakat yang sering mengikuti kegiatan tradisi *rewang manten* di Kebayanan Karang dan sudah melakukan acara pernikahan. Adapun pendapatnya sebagai berikut:

“Sikap gotong royong masyarakat disini masih kuat mba kan kita tinggal di desa jadi masyarakatnya masih peduli satu sama lain. Jadi setiap ada acara pernikahan atau acara yang

membutuhkan orang banyak, masyarakat di sini langsung membantu tanpa adanya ajakan atau paksaan. Itu yang jadi alasan juga kenapa masyarakat di sini masih melakukan tradisi *rewang manten*. Sikap gotong royongnya masih kuat.” (Poni, masyarakat Desa Newung)

Dengan adanya pernyataan yang dilontarkan oleh Ibu Poni bahwa sikap gotong royong masyarakat di Desa Newung masih kuat. Dilihat dari partisipasi masyarakat yang ketika mengadakan suatu acara yang membutuhkan banyak orang pasti membantu tanpa adanya ajakan atau paksaan, kesadaran diri sebagai manusia yang harus tolong menolong. Terkait dengan sikap gotong royong masyarakat di Desa Newung turut dijelaskan oleh informan keempat Ibu Parni selaku masyarakat yang sering mengikuti tradisi *rewang manten* di Kebayanan Prampelan. Adapun penjelasannya sebagai berikut:

“setiap ada acara besar mba seperti pernikahan, masyarakat di sini saling membantu dan bekerja sama untuk membantu acara tersebut. Baik dari segi tenaga maupun materi. Kalau gotong royong kan pekerjaannya cepat selesai ya mba. Ini jadi salah satu alasan kenapa masyarakat di desa Newung khususnya di Prampelan masih melakukan dan melestarikan tradisi *rewang*. Sikap gotong royong yang dimiliki masyarakat masih kuat.” (Parni, masyarakat Desa Newung)

Berdasarkan hasil dari wawancara diatas dapat diketahui bahwa setiap acara besar seperti pernikahan, masyarakat saling membantu dan bekerja sama untuk melancarkan acara tersebut dari sebelum acara sampai akhir acara. Terkait sikap gotong royong yang dimiliki masyarakat di Desa Newung masih kuat juga dijelaskan oleh informan kelima Ibu Warsiti masyarakat di Kebayanan Pohjaring sebagai berikut:

“sikap gotong royong yang masih kuat jadi alasan tradisi *rewang manten* masih dilakukan sampai sekarang. Karena masyarakat di desa Newung atau di Kebayanan Prampelan merasa kalau semua orang itu saudara. Kalau ada yang meminta bantuan pasti dibantu. Seperti kalau ada acara hajatan dibantu tanpa harus dimintain tolong langsung sama yang punya hajjat.” (warsiti, masyarakat Desa Newung)

Terkait sikap gotong royong masyarakat di Desa Newung, Ibu Warsiti menjelaskan bahwa sikap gotong royong di Desa Newung masih kuat karena merasa semua orang itu saudara jadi harus membantu satu sama lain. Penjelasan yang sama juga dinyatakan oleh informan keenam Ibu Sri sebagai masyarakat yang sering mengikuti tradisi *rewang* di Kebayanan Kebonagung dan sudah melakukan acara pernikahan, adapun penjelasannya sebagai berikut:

“kita kan hidup di desa ya mba jadi harus tolong menolong. Kalau ada tetangga yang minta bantuan ya harus dibantu. Apalagi kalau ada tetangga yang hajatan pasti kita bantu. Nggak mungkin kita diam saja sedangkan tetangga lagi kerepotan. “
(Sri, masyarakat Desa Newung)

Berdasarkan hasil wawancara dengan informan terkait sikap gotong royong pada masyarakat di Desa Newung dapat disimpulkan bahwa sikap gotong royong yang dimiliki masyarakat desa Newung masih kuat. Mereka sadar bahwa manusia yang hidup di dunia membutuhkan bantuan orang lain. Gotong royong merupakan perilaku sosial dalam suatu kelompok atau komunitas yang dilandasi oleh nilai sosial budaya seperti solidaritas, kebersamaan, suka rela dan kerukunan. Salah satu unsur yang ada didalam gotong royong adalah jaringan sosial. Unsur tersebut bisa dilihat didalam konsep modal sosial. Modal sosial merupakan hasil dari sebuah kerja sama, mengembangkan kepercayaan, dan membangun rangkaian sosial (Unayah, 2017).

Gotong royong berkaitan dengan modal sosial karena didalamnya terdapat unsur jaringan sosial. Jaringan sosial dalam tradisi *rewang manten* ini dilihat dari adanya interaksi pemilik hajat dengan *perewang* maupun *perewang* dengan *perewang*. Menurut Francis Fukuyama, definisi jaringan dalam modal sosial merupakan sekelompok orang yang memiliki norma atau nilai informal. Dalam jaringan sosial anggota masyarakat atau *perewang* saling mengenal satu sama lain dan memiliki hubungan yang erat, sehingga tercipta saling percaya (Winarsih, 2023).

Selain jaringan sosial, tradisi *rewang manten* berkaitan dengan konsep modal sosial timbal balik. Dalam hal ini timbal balik dapat dilihat dari partisipasi masyarakat ketika ada acara pernikahan. Apabila ada tetangga yang mempunyai hajat dibantu dengan tetangga lain, maka ketika tetangga tersebut memiliki acara hajatan, tetangga yang sebelumnya dibantu harus gantian membantu orang tersebut. Dalam tradisi *rewang manten*, apabila tidak mengikuti tradisi *rewang manten* akan mendapat *sanksi* sosial yaitu tidak akan dibantu juga ketika orang tersebut melakukan acara pernikahan. Oleh karena itu, kegiatan tradisi *rewang manten* ini diharapkan masyarakat sadar akan tanggung jawabnya untuk terlibat didalamnya. Rasa timbal balik, saling tukar kebaikan tersebut yang akan memperkuat suatu kelompok dilihat dari modal sosialnya.

Francis Fukuyama mendefinisikan modal sosial sebagai serangkaian nilai dan norma yang dimiliki bersama diantara anggota masyarakat atau anggota kelompok. Francis Fukuyama menjelaskan terdapat tiga konsep kunci dari modal sosial, salah satunya adalah timbal balik. Timbal balik menurut Francis Fukuyama merupakan bentuk saling membantu dan memberi yang didasari dengan adanya kepercayaan diantara masyarakat, apabila sudah saling percaya dan memberikan timbal balik yang kuat, maka hal tersebut akan memperkuat modal sosial pada masyarakat Desa Newung.

BAB V

PROSES KOLABORASI MASYARAKAT DALAM PRAKTEK *REWANG MANTEN* DI DESA NEWUNG KECAMATAN SUKODONO KABUPATEN SRAGEN

A. Tradisi *Rewang Manten* Pada Persiapan Acara Pernikahan

1. *Kumbo Karno*

Dalam tradisi *rewang manten* masyarakat paling banyak berkontribusi membantu acara pernikahan. Pada dasarnya, *rewang* memiliki makna pengerahan tenaga secara bersama-sama dengan tujuan untuk meringankan beban pemilik hajat. *Rewang* tersebut khususnya untuk hal mempersiapkan apa saja yang akan dibutuhkan dari sebelum acara sampai selesai acara. Dalam tradisi *rewang* sebelum acara pernikahan diadakan rapat atau *kumbo karno* dengan tujuan untuk membagi tugas kepada perewang. Hal tersebut dijelaskan oleh Bapak Sumardi selaku *bayan* terkait dengan persiapan dalam tradisi *rewang manten*. Adapun penjelasannya sebagai berikut:

“iya jadi sebelum hari H acara pernikahan, ada rapat atau *kumbo karno* dibentuk kepanitiaan gitu mba di rumah yang akan melakukan acara pernikahan untuk membagi tugas kepada Bapak-bapak, Ibu-ibu dan remaja karang taruna untuk hari H acara. Pemilik hajat sudah menyerahkan atau mempercayai saya untuk mebagi tugas-tugas kepada *perewang* supaya acaranya berjalan lancar. *Rewang* itu ada beberapa tugas mba, ada remaja *sinoman*, orang yang melayani tamu. Ada juga yang *racik-racik* atau disebut juga menata makanan di piring. Kemudian ada yang bertugas untuk mempersiapkan perlengkapan yang dibutuhkan seperti meja dan kursi. Kemudian bagian masak, bagian masak juga dibagi lagi mba tugasnya, ada yang masak nasi dan ada juga yang masak lauk. Untuk masakannya biasanya pemilik hajat minta ke saya mau dimasakin apa. Di bagian dapur juga ada yang bertugas *racik-racik* atau menata makanan di piring. Ada juga *jayeng* yang bikin teh atau *wedang*. Di *jayengan* ini perlu meja dan tungku untuk membuat teh. Di luar juga membutuhkan meja dan kursi untuk orang yang bertugas menerima dan mencatat *jagongan* atau sumbangan dari para tamu. Bagian perlengkapan juga ada yang bertugas untuk memasang terpal kalau ada tenda yang kurang seperti dibagian dapur yang sering kekurangan. Dan

yang terakhir itu ada *sinoman* orang yang melayani para tamu.” (Sumardi, *bayan* atau *kepala dusun*)

Gambar 5 1 *kumbo karno* yang diikuti oleh anggota karang taruna putri



Sumber: dokumentasi pribadi, 2023

Berdasarkan pernyataan Bapak Sumardi selaku Kepala Dusun, mengadakan *kumbo karno* sebelum acara pernikahan dimulai. *Kumbo karno* kepala dusun membagi tugas kepada perewang sesuai dengan keahliannya masing-masing. Penjelasan yang sama juga dijelaskan oleh informan kedua Bapak Hana selaku Ketua RT di Kebayanan Karang terkait persiapan yang dilakukan dalam tradisi *rewang manten*. Berikut penjelasannya:

“Sebelum hari H, pak *bayan* mengadakan rapat atau *kumbo karno* untuk membagi tugas untuk para perewang. Ada banyak tugas ketika *rewang* contohnya ada *among tamu*, *jayeng* orang yang bikin teh atau *wedang*, *racik-racik* atau menata makanan, kalau sebelum hari H ada yang tugasnya *oncek-oncek* ngupasin bawang, potong-potong sayuran. Selain itu ada yang mempersiapkan peralatan yang dibutuhkan ketika acara. Ada yang masak juga, masak lauk maupun makanan ringan seperti risol atau kue. Ada juga orang yang mencatat sumbangan dari tamu. Untuk yang remaja tugasnya jadi pelayan atau *sinoman*.” (Hana, ketua RT. 15 Kebayanan Karang)

Terkait persiapan sebelum acara pernikahan, dilakukan *kumbo karno* yang dilakukan di rumah yang akan mengadakan acara pernikahan. Pak *bayan* ketika *kumbo karno* akan membagi tugas sesuai dengan keahliannya dan kemampuannya masing-masing. Persiapan ketika acara pernikahan turut diperjelas sebagaimana

disampaikan oleh informan ketiga Bapak Sardi selaku tokoh masyarakat di Kebayanan Karang. Adapun pendapat Bapak Sardi sebagai berikut:

“iya mba jadi satu minggu sebelum acara pak *bayan* mengadakan rapat pembentukan panitia atau *kumbo karno* yang diundang ke *kumbo karno* itu ada tokoh masyarakat, masyarakat biasa dan karang taruna. Di *kumbo karno* membahas mengenai persiapan yang dibutuhkan ketika acara pernikahan dan pak *bayan* membagi tugas ke orang yang *rewang* sesuai dengan keahliannya masing-masing. *kumbo karno* pak *bayan* membagi tugas kepada perewang seperti *among tamu*, *jayeng*, masak, mempersiapkan peralatan yang dibutuhkan, memasang terpal, membuat *pawon*, Mengangkat piring kotor atau *singgah*, mencatat *jagongan* atau sumbangan dari tamu yang datang.” (Sardi, tokoh masyarakat Kebayanan Karang).

Berdasarkan wawancara dengan Bapak Sardi dapat disimpulkan bahwa sebelum acara pernikahan dimulai, diadakan rapat atau *kumbo karno* untuk membagi tugas kepada perewang supaya acaranya berjalan dengan lancar. Terkait persiapan pernikahan yang dilakukan ketika *rewang manten* di Desa Newung turut diperjelas oleh informan keempat Bapak Sartanto selaku masyarakat dari Kebayanan Karang. Berikut penjelasan dari Bapak Sartanto:

“sebelum hari H, pak *bayan* ketika *kumbo karno* membagi beberapa tugas untuk orang yang *rewang*, ada yang inti itu ada *among tamu*, *jayeng*, sama masak. Kalau yang lainnya itu ada yang pasang terpal, ada yang mempersiapkan peralatan yang dibutuhkan, menata meja dan kursi. Ada yang masak lauk pauk dan makanan ringan, ada yang menata makanan dipiring baik lauk-pauk maupun makanan ringan. Ada juga yang *sinoman* buat anak remaja karang taruna. Biasanya kalau sudah selesai makan, ada yang bantu mengangkat piring kotor dan gelas.” (Sartanto, masyarakat Desa Newung).

Terkait *kumbo karno* yang dilakukan sebelum acara pernikahan, Bapak Sartanto menjelaskan bahwa sebelum hari H acara pak *bayan* akan mengumpulkan semua perewang baik Bapak-bapak, Ibu-ibu dan remaja karang taruna untuk membagi tugas kepada masing-masing individu sesuai dengan keahlian dan kemampuannya. Mengenai persiapan sebelum acara pernikahan *kumbo karno* yang dilakukan oleh

masyarakat turut dijelaskan oleh informan kelima Bapak Sujiman selaku masyarakat dari Kebayanan Pohjaring. Adapun penjelasannya sebagai berikut:

“iya mba jadi satu minggu sebelum acara pak *bayan* mengadakan rapat pembentukan panitia atau *kumbo karno* yang diundang ke *kumbo karno* itu ada tokoh masyarakat, masyarakat biasa dan karang taruna. Di *kumbo karno* membahas mengenai persiapan yang dibutuhkan ketika acara pernikahan dan pak *bayan* membagi tugas ke orang yang *rewang* sesuai dengan keahliannya masing-masing. *rewang* itu tugasnya ada *among tamu*, *jayeng*, masak, mempersiapkan peralatan yang dibutuhkan, *singguh* atau mengambil piring kotor untuk dicuci kalau para tamu sudah selesai makan, ada yang menerima *jagongan* atau sumbangan dari tamu ini tugasnya Ibu-ibu. memasang terpal kalau ada tenda yang kurang. Tugas-tugas itu ada penanggung jawabnya sendiri mba.” (Sujiman, Masyarakat Desa Newung).

Berdasarkan hasil wawancara dengan informan diatas dapat disimpulkan bahwa *kumbo karno* adalah rapat atau pembentukan panitia dan pembagian tugas untuk *perewang* dalam membantu kelancaran sebuah acara pernikahan. Dalam mengoptimalkan potensi dan keterampilan setiap anggota masyarakat dibagi tugasnya berdasarkan kemampuan dan keahlian masing-masing. Dengan membagi tugas berdasarkan dengan keahlian masing-masing, setiap *perewang* bisa ikut andil dalam acara tersebut. Contohnya seseorang yang ahli dalam memasak ditugaskan untuk memasak makanan, begitu pula seseorang yang ahli dalam membuat teh atau *wedang*. Dengan adanya pembagian kerja ini dapat meminimalisir kesalahan atau kekurangan dalam melaksanakan tugas. Dengan demikian, pembagian tugas dalam tradisi *rewang* merupakan hal yang sangat penting dalam memastikan kelancaran acara dan membuat *perewang* memiliki kesempatan untuk berkontribusi dengan baik sesuai dengan kemampuan dan keahliannya masing-masing (Winarsih, 2023).

Berdasarkan penjelasan di atas, terdapat unsur konsep modal sosial kepercayaan yang dikemukakan oleh Francis Fukuyama. Terkait kepercayaan, dalam hal ini dilihat dari adanya pembagian tugas. Pak *bayan* memberikan tugas kepada para *perewang* sudah sesuai dengan keahlian dan kemampuan masing-masing individu, maka dari itu pak *bayan* percaya bahwa *perewang* bisa melakukan tugasnya dengan baik. Selain itu karena kepercayaan yang dimiliki antara pemilik hajat dengan *perewang*. Pemilik hajat memberikan seluruh kepercayaannya kepada *perewang* bahwa mereka bisa membantu kelancaran acara pernikahan.

Selain unsur konsep kepercayaan dalam kegiatan *kumbo karno* yang dilakukan sebelum acara pernikahan, terdapat juga unsur konsep modal sosial jaringan sosial. Jaringan sosial dalam kegiatan *kumbo karno* dapat dilihat dari adanya interaksi antara pak *bayan* dan *perewang*, maupun *perewang* dengan *perewang* lainnya. Mereka berkumpul di suatu tempat untuk mempersiapkan apa saja yang dibutuhkan dan membagi tugas kepada *perewang* sesuai dengan keahlian masing-masing individu. *Kumbo karno* ini dilakukan oleh semua masyarakat, bapak-bapak, ibu-ibu, dan remaja karang taruna.

2. *Munjung* (hantaran makanan)

Persiapan sebelum acara pernikahan selanjutnya yaitu *munjung*. *Munjung* adalah pemberian makanan yang berisikan nasi beserta lauk pauk dan juga diselipkan undangan. Terdapat nilai-nilai yang terkandung seperti rasa hormat kepada orang yang *dipunjung*, rasa syukur dan juga meminta doa restu agar hajatan yang akan dilakukan berjalan dengan lancar. Terkait *munjung* dijelaskan oleh informan pertama yaitu Bapak Sumardi selaku *bayan* atau kepala dusun di Desa Newung. Adapun penjelasannya sebagai berikut:

“Satu minggu sebelum acara, *perewang* sudah mulai membantu di tempat orang yang punya hajat. Ibu-ibu membuat nasi *punjungan* atau bisa dibilang juga dengan *munjung*. *Munjung* itu artinya mba ngasih nasi *punjungan* ke semua orang, tetangga atau saudara dan diselipkan undangannya. Biasanya orang-orang yang

dikasih itu atas persetujuan yang punya hajat, nanti kalau misal kurang *perewang* yang bertugas untuk mengantarkan nasi *punjungan* atau *punjungan* izin dulu ke pemilik hajat kalau ada orang yang belum dapat nasi *punjungan*. Semua orang pasti dapat nasi *punjungan*, tidak memandang suku maupun ras, tidak memandang status ekonominya juga. Semua sama rata.” (Sumardi, Kepala Dusun atau *bayan*)

Berdasarkan penjelasan diatas dapat disimpulkan bahwa *munjung* dilakukan satu minggu sebelum acara. Memberikan nasi *punjungan* atau *munjung* merupakan salah satu tahapan persiapan sebelum acara pernikahan, dimana orang yang punya hajat akan memberikan nasi *punjungan* kepada orang-orang yang sebelumnya sudah didiskusikan oleh pemilik hajat dan keluarga. Penjelasan terkait *munjung* juga dijelaskan oleh informan kedua yaitu Bapak Hana selaku ketua RT. Adapun penjelasannya sebagai berikut:

“iya mba jadi Sebelum acara, pemilik hajat memberikan nasi *punjungan* untuk tetangga sekitar dan keluarga. Sebagai rasa hormat dan minta doa restu supaya acaranya berjalan dengan lancar. Yang nganter nasi *punjungan* ini juga orang yang *rewang* bukan yang punya hajat, yang punya hajat cuman bilang siapa saja yang harus diantarkan nasi *punjungan*. Semua orang dapet mba, tidak ada yang tidak dapat. Kalaupun ada yang tidak dapat itu pasti kelupaan. Pokoknya semua dapet tidak memandang status sosial maupun tingkat ekonominya.” (Hana, Ketua RT. 15 Kebayanan Karang)

Dari hasil wawancara diatas, pemilik hajat akan memberikan nasi *punjungan* atau *munjung* sebelum acara pernikahan yang juga diselipkan undangan didalamnya. Nasi *punjungan* atau *munjung* ditujukan kepada tetangga sekitar dan keluarga untuk mengharapkan kehadiran pada acara pernikahan dan meminta doa restu. Hal tersebut juga dijelaskan oleh informan ketiga yaitu Bapak Sardi selaku tokoh masyarakat di Kebayanan Karang. Berikut penjelasannya:

“sebelum acara pernikahan mba ada yang namanya *munjung* nah ini juga termasuk tugas yang *rewang* mengantarkan nasi *punjungan* kepada tetangga dan saudara pemilik hajat. *Munjung* itu mengantarkan nasi *punjungan* ke orang-orang yang sebelumnya sudah didiskusikan sama yang punya hajat siapa saja yang ingin dikasih nasi *punjungan*. Misalnya kasih ke keluarga yang jauh maupun dekat, tetangga, dan teman-teman yang punya

hajat. Di dalam nasi *punjungan* itu juga diselipkan undangan mba. Yang nganter nasi *punjungan* ada lagi tugasnya, biasanya yang nganter Ibu-ibu.” (Sardi, tokoh masyarakat kebayanan Karang)

Berdasarkan pernyataan diatas, Bapak Sardi menjelaskan bahwa sebelum acara pernikahan pemilik hajat akan memberikan nasi *punjungan* atau disebut dengan *munjung*. *Munjung* dilakukan oleh perewang Ibu-ibu yang dipercaya oleh pemilik hajat untuk mengantarkan nasi *punjungan* ke orang-orang yang sudah ditentukan. Tujuan dari adanya *munjung* ini adalah untuk mengundang dan meminta doa restu agar acaranya berjalan dengan lancar. Terkait *munjung* juga dijelaskan oleh informan keempat yaitu Bapak Sartanto selaku masyarakat dari kebayanan Karang. Adapun penjelasannya sebagai berikut:

“iya mba sebelum acara pernikahan itu biasanya yang punya hajat mengantarkan nasi *punjungan* kepada tetangga dan saudara atau bisa disebut juga *munjung*. *Munjung* itu artinya mba, memberikan nasi *punjungan* kepada orang-orang dari keluarga, tetangga dan teman. Di dalam nasi *punjungan* itu isinya ada lauk pauk dan undangan. semua orang dapet isi lauk pauk yang sama mba, tidak memandang tingkat ekonomi maupun status sosial.” (Sartanto, masyarakat Kebayanan Karang)

Berdasarkan pernyataan yang diungkapkan oleh Bapak Sartanto dapat disimpulkan bahwa sebelum acara pernikahan dimulai, pemilik hajat memberikan nasi *punjungan* atau masyarakat Desa Newung menyebutnya dengan *munjung*. Pemilik hajat memberikan nasi *punjungan* kepada keluarga, tetangga dan kerabat terdekat sebagai harapan orang yang diberikan nasi *punjungan* atau *punjungan* bisa hadir di acara pernikahan dan meminta doa restu. Terkait hal itu, informan kelima Bapak Sujiman juga menjelaskan mengenai *munjung*. Adapun penjelasannya sebagai berikut:

“satu minggu sebelum acara sudah banyak yang mulai ikut *rewang* mba. Itu *rewangnya* mempersiapkan bahan-bahan dan peralatan yang dibutuhkan. Kalau Ibu-ibu biasanya mempersiapkan bahan masakan untuk *munjung* dan bahan masakan untuk acara. Satu minggu sebelum acara itu ada

munjung mba, mengantarkan nasi *punjungan* ke orang-orang seperti keluarga dan tetangga. Biasanya yang nganter nasi *punjungan* itu ibu-ibu.” (Sujiman, masyarakat Desa Newung)

Dalam persiapan acara pernikahan, tahapan selanjutnya setelah *kumbo karno* adalah *munjung*. Berdasarkan penjelasan di atas terdapat unsur modal sosial yaitu kepercayaan yang dikemukakan oleh Francis Fukuyama. Kepercayaan tersebut dilihat dari adanya kepercayaan pemilik hajat kepada *perewang* yang bertugas untuk mengantarkan nasi *punjungan* kepada orang-orang yang sudah didiskusikan sebelumnya oleh pemilik hajat. *Munjung* diartikan oleh masyarakat Desa Newung adalah memberikan makanan sebagai bentuk penghormatan dan undangan kepada orang yang *dipunjung* dengan harapan orang yang *dipunjung* bisa hadir ke acara pernikahan. Pemilik hajat dalam memberikan nasi *punjungan* tidak memilih orang yang akan *dipunjung*. Semua tetangga, keluarga dan kerabat mendapat nasi *punjungan* dengan isi yang sama. Tidak membedakan berdasarkan status sosial maupun tingkat ekonomi.

Konsep jaringan sosial dalam hal persiapan sebelum acara pernikahan ini dilihat dari pemberian nasi *punjungan* yang diberikan kepada semua orang, tetangga, keluarga dan kerabat. Memberi, menerima dan membalas *punjungan* akan terus turun temurun, karena proses itu menjadi satu pertukaran jaringan sosial yang permanen dalam kehidupan masyarakat yang kemudian akan membentuk solidaritas sosial diantara masyarakat. Hal tersebut serupa dengan modal sosial yang dikemukakan oleh Francis Fukuyama yang menjelaskan bahwa modal sosial tidak dibangun hanya oleh individu, melainkan kecenderungan yang berkembang dalam kelompok untuk bersosialisasi sebagai bagian penting dari nilai-nilai yang melekat. Francis Fukuyama mendefinisikan jaringan sosial sebagai sekelompok agen-agen individual yang berbagi norma-norma atau nilai-nilai informal

melampaui nilai-nilai atau norma-norma yang penting (Fukuyama, 2002)

Kemudian konsep timbal balik juga dilihat dari pemberian nasi *punjungan*. Pemberian *punjungan* tidak dibalas saat *punjungan* diantarkan, namun timbal balik dari pemberian nasi *punjungan* ini ketika yang diberi *punjungan* mengadakan acara pernikahan, maka yang memberikan nasi *punjungan* sebelumnya juga diantarkan nasi *punjungan*. Adanya sifat timbal balik dalam *punjungan* atau *munjung* ini tidak akan ada habisnya, karena setiap orang akan melakukan sebuah acara pernikahan, maka setiap proses rangkaian suatu acara pernikahan pemberian *punjungan* akan terus ada. Hal ini serupa dengan konsep teori modal sosial yang dikemukakan oleh Francis Fukuyama. Timbal balik menurut Francis Fukuyama timbal balik disebabkan karena adanya rasa saling percaya dan timbal balik akan memperkuat modal sosial pada masyarakat.

3. Mempersiapkan peralatan

Persiapan sebelum acara pernikahan yang terakhir adalah persiapan peralatan. Dimulai dari menata meja dan kursi, membuat *pawon*, dan memasang terpal di belakang rumah. Terpal dipasang ketika tenda yang sudah dipasang tidak cukup, jadi sebagai gantinya menggunakan terpal. Tugas yang mempersiapkan peralatan ini sudah dibagi oleh pak *bayan* ketika *kumbo karno*. Terkait persiapan peralatan dalam mempersiapkan acara pernikahan dijelaskan oleh Bapak Sumardi selaku *bayan* atau kepala dusun di Desa Newung. Adapun penjelasannya sebagai berikut:

“Membuat *pawon* atau tungku, menata meja dan kursi, memasang terpal kalau tendanya kurang itu tugasnya bapak-bapak. orangnya sudah ditunjuk penanggung jawabnya sama saya pak *bayan*. Tapi, kalau salah satu dari pekerjaan tersebut butuh bantuan, Bapak-bapak yang tidak memiliki pekerjaan bisa membantu.” (Sumardi, *bayan* atau kepala dusun)

Perewang mengikuti *rewang* beberapa hari sebelum hari H. Mereka melakukan semua persiapan yang terkait dengan acara pernikahan tersebut. salah satu persiapannya yaitu mempersiapkan peralatan yang

dibutuhkan. Seperti yang dijelaskan oleh pak *bayan*, persiapan yang dilakukan pada persiapan peralatan adalah membuat *pawon* atau tungku, menata meja dan kursi, dan memasan terpal dibagian dapur karena sering sekali tenda yang dipasang kurang untuk bagian dapur. Hal tersebut juga dijelaskan oleh informan kedua yaitu Bapak Hana selaku ketua RT. Berikut penjelasannya:

“*Direwang* itu ada beberapa tugas dalam hal persiapan yang dilakukan oleh bapak-bapak. Seperti tugas yang berat-berat, menata meja dan bangku, membuat *pawon* atau tungku, memasang terpal untuk bagian *pawon*. Biasanya *pawon* itu diluar rumah kan mba jadi dipasang terpal kalau tendanya kurang. Biasanya di bagian dapur sering banget kekurangan pasang tendanya. Jadi sebagai alternatif dipasanglah terpal.” (Hana, ketua RT).

Berdasarkan penuturan Bapak Hana dijelaskan bahwa persiapan peralatan yang dibutuhkan ketika acara pernikahan adalah pembuatan *pawon*, menata meja dan kursi, dan memasang terpal. Hal tersebut juga dijelaskan oleh informan ketiga Bapak Sardi selaku tokoh masyarakat di Kebayanan Karang. Adapun penjelasannya sebagai berikut:

“Bapak-bapak yang ditugaskan mempersiapkan perlengkapan yang dibutuhkan seperti meja dan kursi. Misal pemilik hajut bilang kalau tamunya 100, kursi yang disiapkan harus lebih dari 100. Perlengkapan ketika tenda yang sudah dibuat kurang, jadi ditambah terpal, ini biasanya dibagian dapur yang sering sekali kekurangan.” (Sardi, tokoh masyarakat di Kebayanan Karang)

Berdasarkan hasil wawancara diatas, persiapan dalam hal peralatan berupa pembuatan *pawon*, menata meja dan kursi, dan memasang terpal. Dalam menata kursi dijelaskan terdapat aturan yaitu apabila tamu yang datang seratus tamu makan kursi yang disiapkan harus lebih dari seratus. Hal tersebut dilakukan karena untuk berjaga-jaga apabila tamu undangan yang datang lebih dari 100. Mengenai persiapan sebelum acara pernikahan dalam hal persiapan peralatan, turut dijelaskan oleh informan keempat Bapak Sartanto selaku masyarakat di Kebayanan Karang:

“bagian persiapan peralatan itu tugasnya bapak-bapak mba. Persiapannya seperti bikin *pawon* buat yang masak makanan dan untuk *jayeng*. *Pawon* itu kalo di sini artinya tungku mba, yang dibuat dari tanah kemudian untuk apinya pakai kayu bakar. Selain itu tugas bapak-bapak menata meja dan kursi. Kalau nata kursi mba itu harus dilebihkan dari jumlah tamu yang datang. Buat jaga-jaga kalau kurang tidak bingung cari kursinya.” (Sartanto, masyarakat di Kebayanan Karang)

Berdasarkan penjelasan diatas terkait persiapan dalam hal peralatan dapat disimpulkan bahwa Bapak-bapak bekerja sama menata kursi dan meja yang akan digunakan ketika acara maupun meja yang dibutuhkan oleh *jayeng* dan *racik-racik* untuk menaruh piring. Bekerja sama memasang terpal apabila ada tenda yang kurang.

Oleh karena itu, dapat disimpulkan berdasarkan penjelasan yang telah diuraikan bahwa tradisi *rewang manten* sebelum acara pernikahan terdapat beberapa persiapan yaitu *kumbo karno*, *munjung* (hantaran makanan), dan yang terakhir persiapan peralatan. Mengenai persiapan peralatan, berdasarkan penjelasan di atas dapat dikaitkan dengan konsep modal sosial kepercayaan yang dikemukakan oleh Francis Fukuyama. Konsep modal sosial kepercayaan dalam hal ini dapat dilihat dari pembagian tugas. Misalnya *perewang* yang dipercaya untuk menata kursi adalah orang yang mengerti bagaimana cara menata kursi dan aturannya. Seperti yang sudah dijelaskan bahwa ketika menata kursi harus lebih dari tamu undangan yang diberi tahu oleh pemilik hajat, tidak boleh pas.

Selain konsep kepercayaan, terdapat konsep jaringan sosial. hal ini dilihat dari anggota masyarakat yang saling mengenal satu sama lain dan memiliki hubungan yang erat, maka dari itu akan tercipta saling percaya dan saling menghargai antara satu sama lain. Modal sosial dalam tradisi *rewang manten* ini dibangun atas dasar relasi timbal balik yang saling menguntungkan dan kepercayaan yang erat diantara anggota masyarakat. Modal sosial yang sudah dibangun ini memungkinkan masyarakat untuk bekerja sama dan mendukung satu sama lain dalam mencapai tujuan bersama. Timbal balik saling

menguntungkan dilihat dari partisipasi masyarakat yang mengikuti *rewang*, apabila sebelumnya pernah dibantu maka suatu saat nanti apabila tetangga sedang melaksanakan acara pernikahan sepatutnya membantu juga.

B. Tradisi *rewang manten* pada hari pelaksanaan pernikahan

Dalam tradisi *rewang manten* terdapat pembagian kerja antara *perewang* laki-laki dan perempuan. *Perewang* laki-laki atau Bapak-bapak membantu atau bekerja menata kursi dan meja tamu. Membuat *pawon* atau tungku untuk memasak, kemudian membuat teh atau *wedang*. Sedangkan perempuan atau Ibu-ibu lebih dominan dibagian dapur untuk memasak nasi maupun lauk pauk. Sebelum acara pernikahan, pak *bayan* akan mengadakan sebuah rapat untuk membagi tugas untuk *perewang* khususnya untuk Bapak-bapak yang biasa disebut dengan *kumbo karno*. Terkait pembagian tugas dalam tradisi *rewang manten* dijelaskan oleh Bapak Sumardi selaku *bayan* di Desa Newung:

1. Masak dan *racik-racik* (menata makanan)

Masak dan *racik-racik* merupakan inti dalam sebuah *rewang* hajatan. Biasanya bagian masak dan *racik-racik* adalah tugasnya ibu-ibu yang ahli dalam memasak dan *racik-racik* makanan. Selain memiliki keahlian dalam memasak. *Perewang* yang bertugas untuk masak harus memiliki tenaga yang kuat. Pasalnya, memasak ini dimulai pagi hari hingga malam hari. Adapun penjelasan mengenai tugas masak dan *racik-racik* dijelaskan oleh informan pertama Bapak Sumardi selaku *bayan* atau kepala dusun di Desa Newung, berikut penjelasannya:

“yang bagian masak dan *racik-racik* mestinya ibu-ibu ya mba. *Racik-racik* itu menata makanan di piring mba, bukan meracik bumbu masakan. Bagian masak ini juga dibagi lagi, ada yang masak lauk pauk dan ada juga yang masak nasi ada juga yang masak makanan ringan seperti sosis solo, tape ketan, kue pukis dan makanan ringan lainnya. tapi ini yang bagi tugasnya bukan saya lagi, yang bagi ya ibu-ibu yang bagian masak itu ada seksinya sendiri. Biasanya yang masak ini tidak ganti-ganti mba, itu terus orangnya. Ya karena emang beliau yang sudah ahli

dalam memasak, sudah dari dulu. kalau masalah menu, tergantung yang punya hajat mau masak apa. Misal malam *midodareni* makanannya soto, kemudian ketika resepsi makanannya daging sama acar.” (Sumardi, *bayan* atau kepala dusun)

Gambar 5 2 memasak dan *racik-racik*



Sumber: dokumentasi pribadi, 2023

Berdasarkan hasil wawancara dengan pak *bayan* dapat disimpulkan bahwa pembagian tugas dalam bagian memasak adalah ibu-ibu yang dipercaya sudah ahli dalam memasak. Hal tersebut juga dijelaskan oleh informan kedua yaitu Bapak Hana selaku ketua RT. Adapun penjelasannya sebagai berikut:

“yang masak dan *racik-racik* ibu-ibu mba. *Racik-racik* itu menata makanan di piring ya mba bukan meracik bumbu masakan. Di sini disebutnya seperti itu. Masak lauk pauk sama makanan ringan. Biasanya kalo masak makanan untuk acara resepsi dilakukan 2 hari sebelum acara dimulai, hari pertama mempersiapkan bahan-bahan kemudian dihari kedua mulai memasak. Sedangkan makanan ringan dibuat dadakan atau satu hari sebelum acara. Biasanya satu hari sebelum acara mba, cuman kadang ada juga yang masak makanannya dari jam tiga pagi. Karena kalo makanan ringan seperti sosis solo itu cepet basi jadi dimasaknya satu hari sebelum acara. Kalau yang *racik-racik* biasanya ibu-ibu yang sudah sepuh.” (Bapak Hana, Ketua RT)

Pernyataan Bapak Hana diatas dapat disimpulkan bahwa tugas masak adalah tugasnya ibu-ibu. Baik makanan berat untuk resepsi maupun makanan ringan seperti sosis solo. Bapak Hana juga menjelaskan bahwa memasak makanan untuk acara pernikahan dilakukan satu sampai 2 hari sebelum acara. Terkait tugas masak yang

dilakukan oleh ibu-ibu juga dijelaskan oleh informan ketiga Bapak Sardi selaku tokoh masyarakat Kebayanan Karang:

“yang masak dan *racik-racik* ibu-ibu mba. Kalau masak lauk pauk biasanya yang masak ibu-ibu yang sudah sepuh tapi masih kuat untuk mengikuti *rewang*. kalau untuk makanan ringan yang masak ibu-ibu muda atau sekitar umur 30 tahunan. Yang nentuin makanannya itu yang punya hajat mba, yang *rewang manut* aja sama yang punya hajat. Sesuai *budget* juga menunya itu. Semua yang ditunjuk pak *bayan* ini berdasarkan keahliannya masing-masing, seperti *jayeng* dan tukang masak.” (Sardi, tokoh masyarakat Kebayanan Karang)

Berdasarkan hasil dari wawawancara diatas dapat disimpulkan bahwa, yang bertugas untuk memasak adalah ibu-ibu. Pembagian tugas ini dibagi oleh pak *bayan* yang kemudian dibagi lagi oleh penanggung jawab di bagian masak. Hal tersebut juga dijelaskan oleh informan keempat Ibu Sani selaku masyarakat yang sering diminta untuk memasak makanan ketika acara pernikahan. Adapun penjelasannya sebagai berikut:

“iya mba saya sering sekali diminta untuk memasak ketika ada acara pernikahan. saya masak yang lauk pauknya saja, kalau yang lain ada yang masak nasi dan untuk makanan ringan yang masak ibu-ibu muda sekitar umur 30-an. Biasanya saya masak untuk resepsi itu ada nasi, daging, acar dan sambal goreng ati. Tergantung yang punya hajat menunya, saya cuman ikutin apa yang diperintah. Kalau malam *midodareni* saya masaknya soto, biasanya itu yang diminta pemilik hajat ketika malam *midodareni*.” (Sani, masyarakat Desa Newung yang sering diminta untuk memasak)

Berdasarkan hasil wawancara dengan informan, *rewang manten* dalam tugas memasak adalah mayoritas perempuan. Tidak dipungkiri keberadaan perempuan dalam konteks *rewang manten* selalu dilekatkan dengan istilah *kanca wingking*.

Terdapat konsep modal sosial yang berkaitan dengan kegiatan masak dan *racik-racik* yaitu konsep modal sosial kepercayaan. Konsep modal sosial kepercayaan, dalam hal ini dapat dilihat dari adanya kepercayaan pemilik hajat dengan *perewang* dalam hal masakan. Tidak

sembarang orang yang bisa membantu dalam tugas memasak, karena memasak merupakan suatu kegiatan yang harus memiliki keahlian khusus. Begitu pula dengan *racik-racik* atau menata makanan di piring, selain harus memiliki nilai estetika *racik-racik* juga harus paham dengan porsi makanan yang diberikan. Kalau tidak dengan orang yang ahli atau paham betul dengan *racik-racik*, nanti ketika menata makanan terdapat kesalahan seperti porsinya kebanyakan, maka yang harusnya bisa jadi seratus piring hanya bisa jadi sembilan puluh piring.

Selain kepercayaan, terdapat pula konsep modal sosial Francis Fukuyama yaitu timbal balik. Timbal balik dalam hal ini dilihat dari bergantian membantu apabila *perewang* sedang melaksanakan acara pernikahan. Kebersamaan dan tolong menolong adalah nilai yang sangat dihargai. Maka dari itu, apabila ada seseorang yang tidak pernah mengikuti *rewang manten* atau membantu tetangga yang sedang punya hajat, maka orang tersebut dianggap tidak memenuhi kewajiban sosialnya. Dan juga apabila orang tersebut mengadakan acara pernikahan, orang tersebut tidak akan dibantu juga karena dia pun seperti itu. Tidak pernah membantu dan menolong tetangga ketika sedang melaksanakan acara pernikahan. Timbal balik dalam hal ini juga dilihat dari adanya pemberian upah berupa uang atau sembako yang diberikan pemilik hajat kepada orang yang bertugas untuk memasak dan *racik-racik*.

Adanya timbal balik berupa membantu perewang ketika mengadakan acara pernikahan dijelaskan oleh Ibu Suwarni selaku masyarakat yang sudah melaksanakan acara pernikahan. Adapun penjelasannya yaitu:

“timbal baliknya bisa dilihat dari ketika saya punya hajatan mba. Orang yang sudah saya bantu ketika hajatan juga datang, membantu diacara pernikahan anak saya. tidak hanya yang belum membantu saja. Semua datang.” (Suwarni, masyarakat Desa Newung)

Berdasarkan penjelasan yang dijelaskan oleh Ibu Suwarni dapat disimpulkan bahwa sikap gotong royong masyarakat Desa Newung masih kuat karena sadar akan tanggung jawabnya sebagai manusia yang harus tolong menolong. Jadi apabila ada tetangga yang sedang butuh bantuan, masyarakat membantu dengan suka rela. Masyarakat yang pernah dibantu oleh Ibu Suwarni pun turut membantu acara pernikahan yang dilakukan oleh Ibu Suwarni. Hal tersebut juga dijelaskan oleh Ibu Poni selaku masyarakat yang pernah mengadakan acara pernikahan. Berikut penjelasannya:

“Saya pernah mengadakan acara pernikahan, semua warga membantu sama seperti saya membantu sebelumnya. Tetapi ada juga warga yang sudah saya bantu tetapi tidak membantu, hanya satu atau dua orang saja. Lainnya membantu.” (Poni, masyarakat Desa Newung)

Berdasarkan penjelasan yang dijelaskan Ibu Poni terkait unsur timbal balik, dapat disimpulkan bahwa semua warga yang pernah dibantu oleh Ibu Poni, ikut membantu juga ketika Ibu Poni menyelenggarakan acara pernikahan. Terkait unsur timbal balik dalam tradisi *rewang manten* juga dijelaskan oleh Ibu Sri selaku masyarakat yang pernah mengadakan acara pernikahan. Adapun penjelasannya sebagai berikut:

“Saya merasa terbantu sekali ketika mengadakan acara pernikahan, semua orang membantu. semua yang saya bantu sebelumnya membantu juga.” (Sri, masyarakat Desa Newung)

Berdasarkan penjelasan dari ketiga informan tersebut, dapat disimpulkan bahwa Timbal balik atau resiprositasnya dilihat dari pemilik hajat akan membantu ketika *perewang* mengadakan acara pernikahan. Seperti yang dijelaskan oleh Ibu Suwarni, Ibu Poni, dan Ibu Sri, warga yang sebelumnya dibantu oleh Ibu Suwarni, Ibu Poni, dan Ibu Sri, membantu juga di pernikahan anaknya Ibu Suwarni, Ibu Suwarni, Ibu Poni, dan Ibu Sri.

Konsep modal sosial yang dikemukakan oleh Francis Fukuyama yang ketiga adalah jaringan sosial. Menurut Francis Fukuyama, apabila konsep kepercayaan dan timbal balik sudah saling berhubungan, maka konsep jaringan sosial akan terbentuk. Konsep jaringan sosial dalam hal ini dilihat dari interaksi ibu-ibu *perewang* yang saling bersenda gurau. Dengan adanya interaksi antar *perewang* yang harmonis, saling menyapa dan terkadang juga diselingi dengan *guyonan* (candaan), hal tersebut akan mempererat hubungan antar *perewang* maupun warga masyarakat dan mempertahankan kerukunan. Jaringan digunakan sebagai wadah untuk pertukaran informasi melalui interaksi yang kemudian memunculkan kepercayaan. Misalnya informasi terkait orang yang masak, orang tersebut mendengar dan akan merekomendasikan kepada tetangga atau keluarga bahwa orang tersebut masakannya enak. Berawal dari situ jaringan sosial terbentuk.

2. *Jayeng* (membuat teh)

Tahapan selanjutnya ketika acara pernikahan dimulai adalah *jayeng*. *Jayeng* merupakan orang yang bertugas untuk membuat teh atau *wedang*. *Jayeng* ini dari dulu hingga sekarang tidak diganti. Karena selain membantu ekonomi keluarga yang menjadi *jayeng*, tetapi juga berdasarkan keahliannya. Terkait *jayeng* juga dijelaskan oleh Pak *Bayan* adapun penjelasannya sebagai berikut:

“Ada Bapak-bapak yang bertugas untuk membuat teh atau disebut dengan *jayeng*, kalo *jayeng* ini mba tidak ganti-ganti satu orang itu saja. Karena kalau mau diganti takutnya yang baru takarannya tidak sesuai. Biasanya kalau *jayeng* ini dapat upah mba, kalau tidak uang ya sembako.” (Sumardi, *bayan* kepala dusun)

Gambar 5 3 *Jayeng*



Sumber: dokumentasi pribadi, 2023

Berdasarkan pernyataan Bapak Sumardi dapat disimpulkan bahwa terdapat perbedaan antara *perewang* biasa dengan *jayeng*, yaitu apabila *perewang* biasa tidak mendapatkan upah sedangkan *jayeng* mendapatkan upah. Orang yang bertugas menjadi *jayeng* tidak diganti karena selain beliau yang memang sudah ahli dalam membuat teh atau *wedang* juga membantu ekonomi keluarga si *jayeng*. Penjelasan terkait *jayeng* juga dijelaskan oleh informan kedua yaitu Bapak Hana selaku ketua RT, berikut penjelasannya:

“jadi *jayeng* itu adanya ketika hari H saja, karena membuat teh atau *wedang* untuk para tamu. Sedangkan di hari sebelumnya yang jadi *jayeng* ya rewang seperti bapak-bapak yang lain seperti membantu menata meja dan kursi. *Jayeng* ini dari dulu cuman satu orang itu aja mba nggak diganti-ganti. Soalnya dia sama seperti masak butuh keahlian khusus untuk membuat *wedang*.”
(Bapak Hana, ketua RT)

Dengan adanya pernyataan yang dilontarkan Bapak Hana bahwa dapat disimpulkan bahwa membuat teh atau *wedang* tidak bisa sembarang orang, memerlukan keahlian khusus. Pasalnya apabila membuat *wedang* atau teh terdapat takaran pas yang hanya diketahui oleh *jayeng*. Membuat teh berliter-liter kalau takarannya kurang pas akan terasa tidak enak *wedangnya* dan akan membuat kecewa pemilik hajat. Terkait hal itu juga dijelaskan oleh informan ketiga Bapak Sardi selaku tokoh masyarakat Kebayanan Karang, berikut penjelasannya:

“*Jayeng* kalau bukan ahlinya membuat teh tidak bisa, takutnya kepahitan atau kemanisan. Maka dari itu *jayeng* tidak diganti-ganti karena memang beliau sudah ahlinya dan yang masak pun juga tidak diganti-ganti. *Jayeng* dari sebelum mulai acara pernikahan sudah mulai membuat teh, dari pagi sampai selesai acara.” (Sardi, tokoh masyarakat Kebayanan Karang)

Berdasarkan hasil wawancara dengan informan dapat disimpulkan bahwa, *jayeng* merupakan inti dari jamuan kepada para tamu undangan sama seperti makanan. Untuk itu membuat *wedang* ditugaskan kepada orang yang memang benar-benar bisa membuat teh atau *wedang* agar dapat dinikmati oleh para tamu undangan.

Konsep modal sosial kepercayaan bisa juga dikaitkan dengan kegiatan ketika pelaksanaan acara pernikahan yaitu membuat teh atau *wedang* atau disebut dengan *jayeng*. Hal tersebut dilihat dari kepercayaan pemilik hajat kepada *perewang* yang bertugas sebagai orang yang membuat *wedang*. Seperti yang sudah dijelaskan bahwa *jayeng* sama seperti memasak, harus memiliki keahlian khusus dalam membuat teh atau *wedang*. Takaran antara gula dan teh harus pas supaya bisa dinikmati oleh para tamu. Kalau tidak dengan orang yang ahli dan asal-asalan dalam menakar gula dan teh, pasti teh tersebut tidak enak.

Jayeng bertugas ketika acara hari H acara saja, sebelum hari H orang yang bertugas menjadi *jayeng* juga akan *rewang* dalam hal persiapan sebelum acara pernikahan seperti menata meja dan kursi. Timbal balik dapat dilihat dari adanya pemberian upah yang diberikan oleh pemilik hajat kepada *jayeng*. *Jayeng* tidak hanya *rewang* saja tetapi bekerja, untuk itu dia mendapat upah berupa uang ataupun sembako dari pemilik hajat.

Dalam hal ini, konsep modal sosial yang berkaitan dengan *jayeng* adalah jaringan sosial. Jaringan sosial ini dilihat dari interaksi antara *jayeng* dengan *perewang*. Seperti yang sudah dijelaskan sebelumnya,

jaringan sosial menurut Francis Fukuyama jaringan sebagai wadah untuk peretukaran informasi melalui interaksi yang kemudian memunculkan kepercayaan diantara warga masyarakat.

3. *Sinoman*

sinoman adalah sekelompok anak muda karang taruna yang bertugas untuk melayani para tamu undangan. Mengantarkan makanan dan minuman kepada para tamu undangan. Adapun penjelasan terkait *sinoman* dijelaskan oleh informan pertama yaitu Bapak Sumardi selaku *bayan* atau kepala dusun di Desa Newung, berikut penjelasannya:

“ketika acara pernikahan dimulai, ada beberapa tugas inti yaitu memasak makanan, *racik-racik*, *jayeng*, *sinoman*, dan *among tamu*. Kalau *sinoman* itu tugasnya melayani tamu, mengantarkan makanan dan minuman. Kalau sudah waktunya mengantarkan makanan, anggota karang taruna ini diarahkan sama ketua karang taruna. Yang membawa *tepak* atau nampan itu anggota karang taruna laki-laki dan yang memberikan makanan kepada para tamu undangan adalah anggota karang taruna perempuan.” (Sumardi, *bayan* atau kepala dusun)

Berdasarkan penuturan Bapak Sumardi, dijelaskan bahwa *sinoman* merupakan salah satu tugas inti ketika acara pernikahan dimulai. *Sinoman* biasanya diikuti oleh remaja berusia 17-20 tahunan. Dijelaskan juga bahwa ketika melayani tamu, anggota karang taruna laki-laki akan membawa *tepak* atau nampan dan anggota perempuan menurunkan makanannya untuk diberikan kepada tamu. Hal itu sebelum pergantian anggota karang taruna, tugas anggota karang taruna perempuan hanya bertugas di dapur saja, membantu ibu-ibu yang sedang mempersiapkan makanan, seperti menata sendok. Kemudian setelah pergantian ketua karang taruna hal tersebut dirubah.

Gambar 5 4 *Sinoman*



Sumber: dokumentasi pribadi, 2023

Adapun penjelasan mengenai sinoman juga dijelaskan oleh informan kedua Bapak Hana selaku ketua RT. Berikut penjelasannya:

“kalau pas hari H ada yang bertugas jadi pelayan tamu atau *sinoman*. *Sinoman* itu yang bantu anak-anak remaja mba. Remaja yang *sinoman* tugasnya jadi pelayan, yang laki-laki bawa *tepak* atau nampan yang perempuan bagian menurunkan makanan atau memberikannya kepada tamu. Yang mengatur anggota karang taruna ya ketua karang tarunanya. Ketika sudah waktunya makanan keluar, si ketua karang taruna ini menyuruh anggotanya untuk bersiap.” (Bapak Hana, ketua RT)

Berdasarkan penjelasan dari Bapak hana dapat disimpulkan bahwa *sinoman* dilakukan oleh anak-anak remaja yang diatur oleh ketua karang taruna. Tugas pokok *sinoman* adalah melayani, menghidangkan makanan dan minuman kepada para tamu. Salah satu contoh kewajiban sosial yang ada pada masyarakat Jawa adalah *sinoman*. Hal tersebut juga dijelaskan oleh informan ketiga yaitu Bapak Sardi selaku tokoh masyarakat di Kebayanan Karang, berikut penjelasannya:

“ketik hari H ada yang bertugas untuk melayani tamu, yaitu anggota karang taruna atau disebut dengan *sinoman*. Anak-anak remaja yang sudah mulai *sinoman* itu sekitar umur 17 tahun. *Sinoman* ini yang membagi tugasnya lagi itu ketua karang taruna.” (Sardi, tokoh masyarakat Desa Newung)

Berdasarkan hasil wawancara dengan informan, dapat disimpulkan bahwa *sinoman* merupakan bentuk bantuan yang diberikan oleh masyarakat khususnya anak remaja kepada orang yang melaksanakan acara pernikahan. Bantuan yang telah diberikan ini diharapkan akan kembali ketika *perewang* atau anggota *sinoman* tersebut melaksanakan acara pernikahan. Apabila ada anak remaja yang tidak mengikuti *sinoman*, maka ketika anak remaja tersebut melaksanakan acara pernikahan tidak akan dibantu juga dengan anggota *sinoman* atau karang taruna.

Sinoman menurut masyarakat Jawa diartikan sebagai orang yang membantu acara pernikahan dalam hal melayani para tamu. Dalam kegiatan *sinoman* tersebut terdapat unsur konsep modal sosial yang dikemukakan oleh Francis Fukuyam yaitu kepercayaan. Kepercayaan ini dilihat dari adanya kepercayaan pemilik hajat dengan anggota *sinoman*. Percaya bahwa *perewang* atau anggota *sinoman* karang taruna bisa membantu kelancaran acara pernikahan. Begitu pun sebaliknya, *perewang* percaya bahwa suatu saat nanti ketika mengadakan acara pernikahan akan dibantu juga.

Selain konsep modal sosial kepercayaan, *sinoman* bisa juga dikaitkan dengan konsep modal sosial timbal balik. Timbal balik ini dilihat dari bergantian membantu *perewang* apabila sedang melaksanakan acara pernikahan. Membantu acara pernikahan akan terus menerus dilakukan karena sistemnya bergantian. Apabila tidak membantu ketika ada acara pernikahan, maka suatu hari orang yang tidak membantu menyelenggarakan acara pernikahan, maka orang tersebut akan gantian tidak dibantu. Ada istilah yang cukup terkenal di Desa Newung yaitu “*ora srawung rabimu suwung*” yang artinya kalau tidak berinteraksi dengan tetangga maka nanti diacara pernikahannya sepi.

Jaringan sosial menurut Francis Fukuyama adalah jaringan sebagai modal sosial merupakan sekelompok orang yang memiliki norma-norma atau nilai-nilai informal. Hal ini serupa dengan *sinoman* yaitu sekelompok orang yang memiliki norma-norma yang dianut oleh anggota karang taruna. *Sinoman* terdapat norma yang dianut oleh anggota karang taruna yaitu harus mengikuti *sinoman*. Apabila norma tersebut dilanggar maka nanti akan mendapat sanksi sosial yaitu berupa tidak dibantu ketika melaksanakan acara pernikahan. Interaksi dengan sesama anggota karang taruna juga harus baik, jika interaksi dengan anggota karang taruna lain tidak baik maka anggota karang taruna lainnya pun segan untuk membantu terlebih lagi kalau orang tersebut tidak pernah *srawung*.

4. *Among tamu*

Ketika melakukan acara pernikahan, tidak hanya kedua mempelai saja yang sibuk, tetapi banyak keluarga yang ikut berpartisipasi pada acara pernikahan tersebut. Salah satunya yaitu berkontribusi sebagai *among tamu*. *Among tamu* adalah orang yang berdiri di depan pintu masuk untuk menyambut tamu undangan. Umumnya, di Desa Newung *among tamu* berasal dari keluarga, lurah, *bayan*, dan RT.

Gambar 5 5 *Among tamu* Bapak-bapak dan Ibu-ibu



Sumber: dokumentasi pribadi, 2023

Adapun tugas *among tamu* ketika acara pernikahan, dijelaskan oleh informan pertama Bapak Sumardi selaku *bayan* atau kepala dusun di Desa Newung, berikut penjelasannya:

“Tugasnya *among tamu* itu ada dua mba, ada yang duduk di depan pintu masuk dan ada juga yang mempersilahkan tamu untuk duduk dan mengarahkan duduknya di mana. Biasanya kalau yang duduk di depan pintu masuk itu selain keluarga yang punya hajat ada pak RT, pak *bayan*, pak lurah beserta istri. Sedangkan *among tamu* yang bertugas mempersilahkan tamu itu biasanya tokoh-tokoh masyarakat. Kalau Ibu-ibu tugasnya ada yang di dapur dan ada juga yang dibagian depan untuk mempersilahkan tamu-tamu perempuan duduk. Tugas Ibu-ibu sebagai penerima tamu ini biasanya per RT, misal ada hajatan di RT. 15 jadi yang menjadi penerima tamu Ibu-ibu dari RT. 15 saja. Ada juga yang menerima sumbangan para tamu yang datang.” (Sumardi, *bayan* atau kepala dusun)

Dari penuturan Bapak Sumardi dijelaskan bahwa *among tamu* dibagi menjadi dua, yaitu *among tamu* yang bertugas menyambut tamu dan yang bertugas untuk mempersilahkan tamu untuk duduk. Terkait dengan tugas *among tamu* ketika acara pernikahan juga dijelaskan oleh informan kedua Bapak Hana selaku RT. Adapun penjelasannya sebagai berikut:

“yang jadi *among tamu* Bapak-bapak dan ibu-ibu. yang tugasnya mempersilahkan tamu laki-laki masuk dan mengatur tempat duduknya, biasanya ini tokoh masyarakat. Tugas sebagai penerima tamu ini sudah dibagi oleh pak *bayan* ketika *kumbo karno*. Terus kalau Kalau pas hari H ada Ibu-ibu yang tugasnya mempersilahkan tamu perempuan untuk duduk dan memberikan *wedang* atau teh hangat.” (Hana, ketua RT).

Berdasarkan penjelasan diatas dapat disimpulkan bahwa, *among tamu* sebelum hari H sudah ditentukan oleh pak *bayan* ketika *kumbo karno*. hal yang sama juga dijelaskan oleh informan ketiga Bapak Sardi selaku tokoh masyarakat di Kebayanan Karang, adapun penjelasannya sebagai berikut:

“yang bagi tugas-tugasnya biasanya pak *bayan* mba sebelum hari H pak *bayan* mengumpulkan Bapak-bapak untuk rapat atau disebut dengan *kumbo karno*. Di *kumbo karno* pak bayan membagi tugas-tugas kepada *perewang* ketika pas hari acara pernikahan. Misalnya ada yang bertugas sebagai *among tamu*. *Among tamu* ada dua, ada yang bertugas duduk di depan pintu

masuk, ini biasanya tugasnya pak RT, pak Lurah, dan Pak *bayan* beserta istri. Ada juga *among tamu* yang tugasnya mempersilahkan tamu masuk dan mengatur tempat duduk para tamu, biasanya ini tugasnya tokoh-tokoh masyarakat. Kalau tugasnya Ibu-ibu kurang lebih sama, ada yang di dapur dan ada juga yang ditugaskan menjadi *among* (Sardi, tokoh masyarakat Kebayanan Karang).

Berdasarkan penuturan Bapak Sardi, menjelaskan beberapa tugas yang dilakukan *among tamu* ketika acara pernikahan, yaitu *among tamu* bertugas untuk menyambut tamu dan *among tamu* yang bertugas untuk mempersilahkan tamu untuk duduk. Terkait tugas *among tamu* dalam tradisi rewang *manten* turut dijelaskan oleh informan keempat yaitu Ibu Sani selaku masyarakat yang sering diminta untuk memasak ketika ada acara pernikahan. Berikut penjelasannya:

“Seperti *among tamu* selain ada keluarga ada juga pak lurah, pak *bayan*, dan pak RT beserta istri, ini *among tamu* yang bertugas untuk menyalami tamu di pintu masuk ada juga *among tamu* yang tugasnya mengatur dan mempersilahkan tamu duduk. Kalau *among tamu* yang mengatur dan mempersilahkan tamu duduk itu biasanya tugasnya tokoh masyarakat. (Sani, masyarakat Desa Newung yang sering diminta untuk memasak).

Ketika acara, para *among tamu* yang bertugas mengatur dan mempersilahkan tamu bekerja sama untuk mengatur tempat duduk para tamu. Tamu laki-laki diatur oleh *among tamu* laki-laki dan tamu perempuan diatur oleh *among tamu* perempuan. Ketika ada tamu datang, *among tamu* yang bertugas di depan membutuhkan *among tamu* bagian dalam untuk mengantarkan *wedang* atau teh untuk tamu yang baru datang. Ketika sudah waktunya makanan keluar, ada Bapak-bapak akan memberitahukan kepada Ibu-ibu bagian *racik-racik* untuk segera menyelesaikan *racik-raciknya*. Kemudian, ketua karang taruna akan memberikan tugas kepada para anggota karang taruna untuk bersiap mengangkat makanan untuk diserahkan kepada tamu. Anggota karang taruna perempuan ada yang berugas

membantu bagian dapur dan ada yang bertugas untuk melayani para tamu.

Momen adanya acara pernikahan dan *rewang manten* bisa mempertemukan saudara yang tinggalnya jauh dan lama tidak bertemu, maka kolaborasi yang tercermin dalam tradisi *rewang manten* ini dipandang sebagai bentuk dari nilai-nilai kekeluargaan yang dianggap sangat penting. Karena adanya kesamaan tujuan dan anggota *rewang* yang heterogen membuat kolaborasi ini semakin kuat. Dalam tradisi *rewang manten* bentuk kolaborasi seperti ini akan memunculkan rasa tolong menolong bahkan balas jasa. Kunci dari adanya tradisi *rewang manten* ini adalah adanya keterlibatan dan partisipasi. Dalam tradisi *rewang manten* pemilik hajat yang telah dibantu oleh *perewang* harus memberikan bantuan dengan nilai dan keikhlasan yang sama ketika *perewang* memiliki hajat. Apabila mereka tidak berpartisipasi atau tidak memberikan bantuan kepada orang lain, maka mereka juga tidak akan mendapat bantuan dari orang lain. Tradisi *rewang manten* tidak akan berhasil dan dilakukan tanpa adanya partisipasi penuh dari masyarakat.

Kolaborasi dalam tradisi *rewang manten* menunjukkan kerjasama dan saling percaya antar sesama masyarakat yang dilihat dari adanya pembagian tugas. Hal ini terlihat dari adanya kepercayaan pemilik hajat kepada para *perewang* untuk membantu kelancaran acara pernikahan. Pak *bayan* selaku orang yang membagi tugas kepada *perewang* juga percaya bahwa tugas yang sudah diberikan kepada *perewang* bisa dilakukan dengan baik karena sudah sesuai dengan keahlian dan kemampuan masing-masing individu. Kepercayaan merupakan faktor yang paling penting dalam terbentuknya kerjasama. Jika tidak ada kepercayaan antara satu sama lain maka kerjasama itu tidak akan berjalan dengan baik dan lancar.

Oleh karena itu berdasarkan penjelasan diatas kolaborasi dalam tradisi *rewang manten* dapat dikaitkan dengan konsep modal sosial

kepercayaan yang mana dengan adanya rasa percaya antar masyarakat bisa mensukseskan sebuah acara pernikahan yang dilihat dari adanya pembagian tugas. Hal ini serupa dengan teori modal sosial yang dikemukakan oleh Francis Fukuyama. Teori modal sosial menurut Francis Fukuyama menjelaskan bahwa kepercayaan berkembang sebagai hasil dari norma-norma sosial yang dianut oleh anggota masyarakat. Kegiatan saling membantu dan tolong menolong merupakan wujud dari norma-norma sosial yang kooperatif sehingga muncul sebuah kepercayaan. Dari adanya sebuah kepercayaan antar sesama anggota masyarakat akan memunculkan timbal balik dan jaringan sosial.

C. Tradisi *Rewang Manten* setelah Acara Pernikahan

Pernikahan adalah sesuatu yang harus disambut dengan bahagia dan penuh syukur. Dengan segala filosofinya, mengakhiri rangkaian acara pernikahan ada caranya sendiri. Salah satunya adalah dengan mengadakan acara kumpul bersama dengan tujuan sebagai ucapan terima kasih dan rasa syukur karena sudah membantu kelancaran acara pernikahan. *Perewang* akan diundang langsung oleh pemilik hajat untuk mengikuti acara pembubaran panitia. Adapun terkait tradisi *rewang manten* pasca acara pernikahan dijelaskan oleh Bapak Sumardi selaku pak *bayan* di desa Newung. Berikut penjelasannya:

“setelah selesai acara resepsi, bapak-bapak bekerja sama buat merapihkan meja dan kursi dan bersih-bersih. Terus mbs tukang masak bikin bubur sumsum buat yang *rewang*. Tapi ini cuman yang mau saja, kalau tidak mau ya tidak apa-apa. Masyarakat sini percaya kalau makan bubur sumsum setelah acara resepsi, rasa capek dan lelah setelah mengikuti tradisi *rewang* akan hilang. Malamnya, pemilik hajat mengundang semua orang yang *rewang* untuk datang ke rumah pemilik hajat untuk syukuran sekaligus untuk pembubaran panitia. Biasanya acara pembubaran panitia ini abis isya. Di dalam pembubaran panitia itu si pemilik hajat berterima kasih kepada *perewang* karena sudah dibantu dari sebelum acara sampai selesai acara. (Sumardi, *bayan* atau kepala dusun)

Berdasarkan penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwa *rewang* tidak hanya diikuti ketika sebelum dan ketika hari H saja, namun sampai selesai acara pun masih membutuhkan tenaga dari para perewang. Ketika acara sudah selesai, perewang membantu membersihkan area tamu-tamu, merapikan meja dan kursi. Terdapat kepercayaan masyarakat Desa Newung, apabila memakan bubur sumsum setelah *rewang* rasa capek, lelah itu bisa hilang. Mengenai acara setelah pernikahan turut dijelaskan oleh informan kedua Bapak Hana selaku ketua RT. Adapun penjelasannya sebagai berikut:

“jadi setelah resepsi malamnya atau besok malamnya pemilik hajat ngundang yang *rewang* ke rumah mba buat pembubaran panitia sama syukuran. Pemilik hajat berterima kasih kepada *perewang* karena sudah dibantu dengan ikhlas, meluangkan tenaga maupun waktu untuk membantu kelancaran acara pernikahan. Kalau pas siang setelah acara resepsi ada yang bikin bubur sumsum mba, tujuannya katanya kalau makan bubur sumsum rasa capeknya bakal ilang. Tapi ini ga harus cuman yang mau aja, soalnya biasanya bikinnya sedikit.” (Hana, Ketua RT).

Berdasarkan pernyataan Bapak Hana, dapat dilihat bahwa acara setelah resepsi atau acara pernikahan akan dilakukan pembubaran panitia sekaligus ucapan terima kasih dan syukur kepada *perewang* karena sudah membantu untuk kelancaran acara pernikahan. Penjelasan yang sama juga dijelaskan oleh informan ketiga Bapak Sardi selaku tokoh masyarakat di Kebayanan Karang, adapun penjelasannya sebagai berikut:

“setelah acara resepsi itu mba, ibu-ibu yang bagian dapur bikin bubur sumsum, katanya kalau makan bubur sumsum capeknya bakal ilang. Cuman yang mau saja makan bubur sumsum tidak harus. Terus biasanya malemnya pemilik hajat ngundang orang *rewang* buat pembubaran panitia. Biasanya ini acaranya makan-makan, syukuran gitu mba. Selain itu, ketua panitia pak *bayan* mengucapkan permohonan maaf kepada pemilik hajat dan *perewang* kalau ada kekurangan selama proses hajatan.” (Sardi, tokoh masyarakat Kebayanan Karang)

Berdasarkan penuturan dari tokoh masyarakat Kebayanan Karang, dijelaskan bahwa setelah acara pernikahan selesai, pemilik hajat akan mengundang semua *perewang* yang terlibat selama sebelum acara pernikahan sampai selesai acara pernikahan untuk mengikuti acara pembubaran dan syukuran. Acara ini bertujuan untuk pembubaran panitia dan pemilik hajat ingin berterima kasih kepada *perewang* karena telah meluangkan waktu dan tenaganya untuk membantu di acara pernikahan. Terkait tradisi *rewang manten* pasca acara pernikahan dijelaskan oleh informan keempat yaitu Ibu Sani selaku masyarakat yang sering diminta untuk memasak ketika ada acara pernikahan. Berikut penjelasannya:

“selesai resepsi itu saya masak bubur sumsum mba buat yang mau aja, kalau tidak mau ya tidak apa-apa. Saya juga biasanya tidak masak banyak bubur sumsumnya. Kalau malemnya setelah acara resepsi, biasanya pemilik hajat mengundang semua orang yang ikut *rewang* buat makan-makan syukuran sekaligus pembubaran panitia yang diketuai oleh pak *bayan*.” (Sani, masyarakat Desa Newung yang sering diminta untuk memasak).

Berdasarkan hasil wawancara dengan informan, dapat disimpulkan bahwa tradisi *rewang manten* pasca pernikahan adalah membantu dan bekerja sama untuk merapihkan meja dan kursi dan bersih-bersih. Ibu-ibu yang bertugas di dapur, ketika selesai acara resepsi akan membuat bubur sumsum untuk dimakan oleh *perewang* yang mau saja. Tidak diharuskan, namun makan bubur sumsum setelah *rewang*, masyarakat di desa Newung percaya bahwa bubur sumsum bisa menghilangkan rasa capek dan lelah setelah mengikuti *rewang*. Modal sosial dalam tradisis *rewang manten* terdapat prinsip saling percaya antara anggota masyarakat. Hal ini dilihat dalam jaringan sosial yang dibangun dalam tradisi *rewang manten*.

Anggota masyarakat dalam jaringan sosial ini saling mengenal dan memiliki hubungan yang erat antara satu sama lain, yang kemudian menumbuhkan rasa saling percaya dan saling menghargai antara satu sama lain. Modal sosial dalam tradisi *rewang manten* dapat diartikan sebagai sebuah jaringan sosial yang dibangun atas dasar hubungan interpersonal

yang kuat, timbal balik yang saling menguntungkan dan kepercayaan yang erat antara anggota masyarakat. Dengan adanya Modal sosial ini masyarakat dapat bekerja sama dan membantu satu sama lain untuk mencapai tujuan bersama (Winarsih, 2023).

Menurut Francis Fukuyama, jaringan sosial akan terbentuk setelah adanya kepercayaan dan timbal balik telah dilakukan. Kepercayaan dan timbal balik akan memunculkan interaksi sosial dimana antar warga saling berhubungan baik. Jaringan sosial yang terjadi dalam tradisi *rewang manten* merupakan hubungan sosial yang sudah terjalin sejak dahulu antar warga masyarakat. Tradisi ini merupakan tradisi turun temurun, maka tradisi *rewang manten* ini bisa tetap dilestarikan dan dilakukan. Namun, apabila hubungan sosial antar warga masyarakat tidak baik tradisi *rewang manten* yang sudah ada sejak dahulu ini bisa saja hilang.

BAB VI

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, terdapat beberapa hal yang dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Terdapat tiga alasan masyarakat Desa Newung masih melakukan dan melestarikan tradisi *rewang manten* di era modern, yaitu ingin melestarikan budaya dan tradisi yang sudah ada sejak zaman dahulu. Apabila tradisi tersebut dihilangkan atau digantikan, maka hilang pula ciri khas masyarakat Jawa di desa. Alasan kedua yaitu adanya pertimbangan ekonomis. Masyarakat menilai bahwa menggunakan *rewang manten* ketika melakukan acara pernikahan lebih hemat dibanding menggunakan *catering*. Dalam hal ini adanya timbal balik berupa *nyumbang* dan partisipasi masyarakat yang mengikuti tradisi *rewang manten*. Dan yang ketiga adalah adanya peningkatan relasi sosial yang dilihat dari adanya interaksi sesama *perewang* maupun dengan pemilik hajatan. Hubungan baik dengan masyarakat membuat tradisi *rewang manten* ini masih dilakukan oleh masyarakat Desa Newung. Dalam pelaksanaannya *perewang* tidak mendapatkan upah atau imbalan, kecuali *perewang* yang bertugas memasak, *jayeng*, dan cuci piring. Dalam pelaksanaannya masyarakat terlibat langsung baik dari segi tenaga maupun ekonomi. Tradisi *rewang manten* di Desa Newung dilakukan tujuh hari sebelum acara. Tujuh hari sebelum acara, *perewang* sudah mulai datang ke rumah yang punya hajatan, mereka membantu mempersiapkan apa saja yang dibutuhkan ketika acara. Dimulai dari mempersiapkan bahan-bahan yang dibutuhkan untuk masak sampai mempersiapkan kursi dan meja untuk para tamu.
2. Dalam proses kolaborasi dalam tradisi *rewang manten* dapat dilihat dari beberapa pembagian tugas ketika acara pernikahan, dimulai dari persiapan yang didalamnya terdapat beberapa kegiatan yaitu, *kumbo*

karno, *munjung*, dan mempersiapkan peralatan. Kemudian, tradisi *rewang manten* ketika acara pernikahan didalamnya terdapat tugas sebagai masak dan *racik-racik*, *jayeng*, *sinoman*, dan *among tamu*. Berdasarkan pembagian tugas tersebut terdapat kolaborasi yang sangat baik karena sebelumnya sudah ada pembagian tugas sesuai dengan kemampuan atau keahlian masing-masing individu, sehingga kolaborasi ini dan acaranya bisa berjalan dengan lancar. Tradisi *rewang manten* memunculkan sikap modal sosial yaitu dilihat dari keterlibatan masyarakat atau partisipasi masyarakat dalam tradisi *rewang manten* yang diwujudkan dengan adanya kepercayaan antar sesama warga masyarakat. Dalam hal ini kepercayaan tersebut dapat dilihat dengan adanya pembagian tugas dan percaya akan suatu saat nanti akan dibantu juga ketika mengadakan acara pernikahan. Selain itu adanya timbal balik yang dilihat dari sumbangan yang diberikan oleh *perewang* dan timbal balik berupa tenaga apabila *perewang* memiliki sebuah acara pernikahan. Kemudian jaringan sosial yang dilihat dari adanya kekerabatan, tetangga maupun keluarga. Hal tersebut dapat mempererat hubungan antar sesama masyarakat.

B. Saran

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, saran yang dapat dikemukakan peneliti yakni:

1. Bagi masyarakat di Desa Newung, hendaknya untuk generasi muda tetap menjaga dan melestarikan tradisi *rewang manten* yang sudah ada sejak zaman dahulu. Karena tradisi *rewang manten* merupakan ciri khas masyarakat desa, jangan sampai karena mengikuti zaman menjadikan tradisi *rewang manten* ini hilang.
2. Bagi peneliti, peneliti menyadari kekurangan dalam menggali dan meneliti lebih dalam. Untuk itu, bagi peneliti selanjutnya hendaknya dapat melengkapi atau lebih berfokus kepada penjelasan-penjelasan yang belum dibahas pada tulisan ini. Peneliti berharap penelitian ini dapat menjadi referensi peneliti selanjutnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdussamad, Z. (2021). *Metode Penelitian Kualitatif*. Syakir Media Press.
- Astiyanto, H. (2006). *Filsafat Jawa: Menggali Butir-Butir Kearifan Lokal*. Yogyakarta: Warta Pustaka.
- Azmi, U. (2022). Modal Sosial Dalam Peningkatan Kesejahteraan Masyarakat Desa Tambak Bulusan Pada Wisata Pantai Istambul. *Skripsi*.
- Claridge, T. (2018). Functions Of Social Capital – Bonding, Bridging, Linking. *Social Capital Research*. 20(1), 1-7.
- Dewi, S. P. (2015). Tradisi Rewang Dalam Adat Perkawinan Komunitas Jawa Di Desa petapahan Jaya Sp-1 Kecamatan Tapung Kabupaten Kampar. *doctoral disertation*.
- Dewi A. S (2022). Modal sosial tradisi rewang pada masyarakat jawa desa beringin talang muandau riau. *culture & society: Journal Of Anthropological Research*. 4(1), 19-29.
- Dollu, E. B. (2020). MODAL SOSIAL: Studi Tentang Kumpo Kampo Sebagai Strategi Melestarikan Kohesivitas Pada Masyarakat Larantuka Di Kabupaten Flores Timur. *Jurnal Warta Governare*. 1(1), 59-72.
- Farthy, R. (2019). Modal Sosial: Konsep, Inklusivitas Dan Pemberdayaan Masyarakat. *Jurnal Pemikiran Sosiologi*.
- Fauzi, A. ., (2022). *Metodologi Penelitian*. Banyumas: CV. Pena Persada.
- Field, J. (2010). *Modal Sosial*. Bantul: Kreasi Wacana.
- Fukuyama, F. (2002). Social Capital And Development:The Coming Agenda. *SAIS Review*.
- Fukuyama, F. (2002). *The Great Disruption Hakikat Manusia Dan Rekontruksi Tatanan Sosial*. Yogyakarta: Penerbit Qalam.
- Fukuyama, F. (2002). *Trust : Kebajikan Sosial Dan Penciptaan Kemakmuran*. Yogyakarta: Penerbit Qalam.
- Hasbullah. (2012). Rewang: Kearifan Lokal Dalam Membangun Solidaritas Dan Integrasi Sosial Masyarakat Di Desa Bukit Batu Kabupaten Bengkalis. *Jurnal Sosial Budaya*. 9(2), 231-243

- Khumairoh, L. (2022). Tradisi Rewangan Dan Interaksi Sosial Dalam Masyarakat Muslim Di Desa Gedangkulut, Kecamatan Cerme, Kabupaten Gresik (Perspektif Teori Interaksionisme Simbolik Herbert Blumer). *Skripsi* .
- Murdiyanto, E. (2020). *Metode Penelitian Kualitatif (Teori Dan Aplikasinya Disertai Contoh Proposal)*. Yogyakarta: Lembaga Penelitian Dan Pengabdian Pada Masyarakat UPN "Veteran" Yogyakarta Press.
- Ningsih, R. P. (2022). Orang Minangkabau Dalam Tradisi Rewang Dan Nyumbang. *Culture & Society: Journal Of Anthropological Research* , 59-67.
- Nughrhani, F. (2014). *Metode Penelitian Kualitatif Dalam Penelitian Pendidikan Bahasa*. Surakarta: Cakra Books.
- Purwatiningsih, I. (2021). Solidaritas Masyarakat Petani Dalam Tradisi Rewang Di Dusun Sugihwaras Desa Kalijambe Kecamatan Bringin Kabupaten Semarang. *Skripsi* .
- Puspa, D. S. (2015). Tradisi Rewang Dalam Adat Perkawinan Komunitas Jawa Di Desa Petapahan Jaya Sp-1 Kecamatan Tapung Kabupaten Kampar. *Jurnal Online Mahasiswa (JOM) Bidang Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik* , 1-14.
- Putnam, R. D. (1993). *Making Democracy Work: Civic Traditions In Moern Italy*. Princeton: Princeton University Press.
- Rachman, R. W. (2013). Studi Tentang Kemunculan Modal Sosial. *Jurnal Kebijakan & Administrasi Publik JKAP* .
- Santoso, T. (2020). *Memahami Modal Sosial*. Surabaya: CV Saga Jawadwipa.
- Saputra, R. N. (2018). Modal Sosial Dalam Tradisi Marak Di Kampung Naga Kaitannya Dengan Pengelolaan Ekosistem Sungai Ciwulan.
- Saputri, R. W. (2022). Hubungan Tradisi Rewang, Budaya Bekerja, Dan Modal Sosial Pada Masyarakat Multietnis Di Kabupaten Oku Timur. *Jurnal Budaya Etnika* , 81-90.
- Setiyanto, E. ., (2018). *Kamus Praktis Jawa—Indonesia Untuk Sd/Mi*. Yogyakarta: Balai Bahasa Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta.
- Shanti, R. A. (2021). Potensi Dan Kekuatan Modal Sosial Dalam Kelompok Madani Binaan Csr Pt Pertamina Ep Tanjung Field. *Jurnal Pengabdian Dan Penelitian Kepada Masyarakat (JPPM)* .
- Sidiq, U. ., (2019). *Metode Penelitian Kualitatif Di Bidang Pendidikan*. Ponorogo: Nata Karya.
- Sudarmono. (2021). *Pembangunan Modal Sosial*. Bandung: Rtujuh Media Printing.

- Sujarweni, V. W. (2018). *Metedologi Penelitian*. Yogyakarta: Pustaka Baru Press.
- Supriadi, E. . (2020). Adaptation And Forms Of Social Capital Of Coastal Communities In Environmental Preservation. *MIMBAR* , 280-287.
- Syakra, R. (2003). Modal Sosial: Konsep Dan Aplikasi. *Jurnal Masyarakat Dan Budaya* , 1-22.
- Syarifuddin, A. . (2022). Kearifan Budaya Lokal: Tradisi Rewang Masyarakat Desa Sungai Gelam Kabupaten Muaro Jambi Di Era Revolusi Industri 4.0. *Jurnal Pendidikan Sejarah & Sejarah FKIP* , 47-53.
- Unayah, N. (2017). Gotong Royong Sebagai Modal Sosial Dalam Penanganan Kemiskinan. *Sosio Informa* .
- Wibowo, M. R. (2020). Tradisi Rewang Sebagai Kearifan Lokal Masyarakat Gunung Kidul Yogyakarta. *JIPSINDO* . 177-200.
- Widawati, S. R. (2018). Nilai-Nilai Gotong Royong Dalam Pernikahan Masyarakat Jawa Di Kadisobo, Trimulyo, Sleman, Diy. *Jurnal Ilmiah Penalaran Dan Penelitian Mahasiswa* , 97-110.
- Winarsih, N. (2023). Tradisi Rewang: Potret Eksistensi Perempuan Jawa Di Era Modernitas . *Biokultur* .
- Wirdanengsih. (2020). Modal Sosial “Tradisi Lelong” Pada Masyarakat Petani Sebagai Sumber Pembelajaran Di Sekolah Pada Era Revolusi 4.0. *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan Antropologi (SENASPA)* , 19-30.

LAMPIRAN



lampiran 1 Ibu-ibu sedang mempersiapkan bahan masakan



lampiran 2 *Jayeng* sedang memepersiapkan teh atau *wedang* yang dibantu oleh anggota karang taruna

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

A. Data Pribadi

Nama : Layun Zizana Agathis
Tempat/Tanggal Lahir : Sragen, 22 Juni 2001
Jenis Kelamin : Perempuan
Alamat : Dusun Sendangapak,
Desa Newung, Kecamatan
Sukodono, Kabupaten
Sragen, Provinsi Jawa
Tengah
No. Whatsapp : 081390880400
Email : agathiszizana@gmail.com

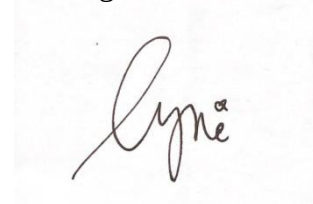


B. Riwayat pendidikan

1. TK IT Nurut Taqwa : Tahun 2006-2007
2. SDN Kalijaya 06 : Tahun 2007-2013
3. SMPN 2 cikarang barat : Tahun 2013-2016
4. MAN 1 Sragen : Tahun 2016-2019

Demikian daftar riwayat hidup ini dibuat dengan sebenarnya dan dapat digunakan sebagaimana mestinya

Semarang, 04 Januari 2024



Layun Zizana Agathis